

Rr. Vemmi Kesuma Dewi, M.Pd
Denok Sunarsi, S.Pd., M.M., CHt.
Dr. Ahmad Khoiri, M.Pd, CiQnR



PENDIDIKAN RAMAH ANAK

PENDIDIKAN RAMAH ANAK



www.ciptapublishing.com
ciptapublishing@gmail.com
ciptapublishing

ISBN 978-623-67805-8-6



PENDIDIKAN RAMAH ANAK

Oleh

Rr. Vemmi Kesuma Dewi, M.Pd

Denok Sunarsi, S.Pd., M.M., CHt.

Dr. Ahmad Khoiri, M.Pd, CiQnR



Cipta Media Nusantara
2021

PENDIDIKAN RAMAH ANAK

Penulis : Rr. Vemmi Kesuma Dewi, M.Pd.
: Denok Sunarsi, S.Pd., M.M., CHt.
: Dr. Ahmad Khoiri, M.Pd, CiQnR.
Editor : Maharani Dewi
Layout : Musliman
Cover : Mohammad Nasir

Diterbitkan dan Dicetak Oleh:
Cipta Media Nusantara (CMN), 2021
Anggota IKAPI: 270/JTI/2021
Alamat : Jl. Jemurwonosari 1/39, Wonocolo, Surabaya
Email : ciptapublishing@gmail.com
Web : www.ciptapublishing.com
ISBN : 978-623-97805-8-6

Cetakan Pertama: Oktober 2021

Copyright © 2021 Cipta Media Nusantara
Ketentuan Pidana Pasal 112-119
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta.
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Kata Pengantar

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Buku ini terselesaikan dengan baik, Buku ini berjudul: Pendidikan Ramah Anak.

Semoga hadirnya buku ini bisa memberi bermanfaat bagi Penulis, Pembaca dan terkhusus bagi Pendidik agar dapat menerapkan pendidikan ramah anak di lingkungan sekolah tempat mereka mengajar sehingga anak-anak merasa aman dan nyaman selama menuntut ilmu. Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih penulis kepada pihak yang membantu dalam penulisan Buku ini.

Penulis menyadari akan adanya kelemahan dan kekurangan dari Buku ini sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca demi kesempurnaan Buku ini.

Jakarta, September 2021

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi	v
UU Perlindungan Anak Dalam Pendidikan Ramah Anak..1	1
A. Pengertian Pendidikan Ramah Anak.....	1
B. Latar Belakang Pendidikan Ramah Anak	2
C. Pendidikan Ramah Anak Menurut Pandangan Agama.....	3
D. Pendidikan Ramah Anak Dalam Konstitusi Negara	4
E. Undang-Undang Perlindungan Anak	5
F. Peranan dan Tanggung Jawab dalam Pelaksanaan UU Perlindungan Anak, Tanggung Jawab Negara, Pemerintah dan Pemerintah Daerah	13
Pola Pembentukan Karakter Anak Dalam Keluarga.....	17
A. Fungsi Keluarga	17
B. Pengaruh /Peran Keluarga Terhadap Perkembangan Karakter Seorang Anak	22
C. Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak	25
D. Orang Tua Dapat Mengerti Lingkungan yang Baik Untuk Anak	30
E. Pola Asuh	34
Kekerasan Terhadap Anak	45
A. Konsep Kekerasan Terhadap Anak.....	45
B. Bentuk-bentuk Kekerasan Fisik terhadap Anak.....	51
C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kekerasan terhadap Anak	52
Bullying	55
A. Pengertian Bullying.....	55
B. Bullying dan Gender	56
C. Dampak Buruk Bullying	56
D. Mengapa Bullying Sulit Diubah	59

Daftar Isi

E. Bullying pada Usia Dini	60
F. Bullying dan Konsekuensinya.....	63
G. Cyberbullying	64
H. Bullying di Sekolah	68
I. Alat Bantu Efektif dalam Menangani Bullying.....	75
J. Hidden Bully	76
K. Karakteristik Keluarga dan Hubungannya dengan Bullying	77
L. Mengapa Perilaku Bullying Sulit Diubah.....	80
Masalah Sosial Anak	82
A. Masalah Sosial Anak	82
B. Pengertian Anak Rawan	84
C. Dampak Krisis Terhadap Perkembangan Anak Rawan	86
D. Besaran Masalah Anak Rawan yang Ada di Indonesia.....	89
Pelecehan Seksual Pada Anak	91
A. Kekerasan Seksual pada Anak.....	91
B. Tanda-Tanda Kekerasan Seksual Pada Anak	92
C. Dampak kekerasan seksual pada anak.....	93
D. Mencegah kekerasan seksual pada anak.....	93
Mendidik Dengan Segenap Hati Dan Cinta	95
A. Keajaiban Cinta Orang Tua	95
B. Mendidik Dengan Keteladanan	98
C. Mendidik Dengan Hati	100
Metode Dan Teknik Bimbingan Konseling Untuk Membantu Permasalahan Pada Anak.....	105
A. Child Abuse	105
B. Metode dan teknik bimbingan konseling Islami	108
Sekolah Ramah Anak.....	129
A. Pengertian Sekolah Ramah Anak	129
B. Prinsip Sekolah Ramah Anak.....	131

Daftar Isi

C. Konsep Sekolah Ramah Anak.....	132
D. Ciri-Ciri Sekolah Ramah Anak.....	132
E. Syarat Sekolah Ramah Anak.....	133
F. Pandangan Islam terhadap Sekolah Ramah Anak.....	133
Daftar Pustaka.....	137

Daftar Isi

BAB I

UU PERLINDUNGAN ANAK DALAM PENDIDIKAN RAMAH ANAK

A. Pengertian Pendidikan Ramah Anak

Pendidikan ramah anak merupakan pendidikan yang berdasarkan prinsip 3P dalam proses pembelajarannya. Prinsip 3P menurut Rofi'ah (2015:69) ialah provisi, proteksi, dan partisipasi. Provisi adalah ketersediaannya kebutuhan anak seperti cinta/kasih sayang, makanan, kesehatan, pendidikan dan rekreasi. Proteksi berarti perlindungan terhadap anak dari ancaman, diskriminasi, hukuman, salah perlakuan dan segala bentuk pelecehan serta kebijakan yang kurang tepat. Prinsip terakhir ialah partisipasi yang merupakan hak untuk bertindak yang digunakan siswa untuk mengungkapkan kebebasan pendapat, bertanya, berargumentasi, berperan aktif di kelas dan di sekolah.

Hal senada juga diungkapkan oleh Yulianto (2016:143) bahwa pendidikan ramah anak adalah pendidikan yang anti diskriminasi, menerapkan PAIKEM, perhatian dan melindungi anak, lingkungan yang sehat, serta adanya partisipasi orangtua dan masyarakat. Selain itu Sholeh dkk (2016:6) menyatakan bahwa pendidikan ramah anak adalah suatu satuan lembaga pendidikan yang dapat memfasilitasi dan memberdayakan potensi anak. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan ramah anak adalah pendidikan yang terbuka melibatkan anak untuk berpartisipasi dalam segala kegiatan, kehidupan sosial, serta mendorong tumbuh kembang dan kesejahteraan anak. Pendidikan ramah anak mengenal dan menghargai hak anak untuk memperoleh pendidikan, kesehatan,

Pendidikan Ramah Anak

kesempatan bermain dan bersenang, melindungi dari kekerasan dan pelecehan, dapat mengungkapkan pandangan secara bebas, dan berperan serta dalam mengambil keputusan sesuai dengan kapasitas mereka. Sekolah juga menanamkan tanggung jawab untuk menghormati hak-hak orang lain, kemajemukan dan menyelesaikan masalah perbedaan tanpa melakukan kekerasan.¹

B. Latar Belakang Pendidikan Ramah Anak

Pendidikan anak secara umum memiliki dasar landasan dari pandangan agama, serta konstitusi negara. Pendidikan Agama Islam menurut Al-Syaibani mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam merupakan proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Menurut Zakiah Dradjat merupakan pembentukan kepribadian muslim atau perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam. Menurut Muhammad Qutb, sebagaimana yang dikutip Abdullah Idi dan Toto Suharto, memaknai pendidikan agama sebagai usaha melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, baik dari segi jasmani, ruhani, fisik, mental dalam kegiatan di bumi ini.²

Serta tercantum dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 BAB I Pasal 1 bahwa. “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

¹ Sari Anti, Kajian Pustaka: “*Pendidikan Ramah Anak*”(Jurnal Universitas Muhammadiyah Malang, 2018) :8

² Samrin, *Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* , Jurnal al-Ta’dib, 2015, vol. 8, no. 1, h. 103.

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.³

C. Pendidikan Ramah Anak Menurut Pandangan Agama

Pendidikan anak merupakan dasar bagi terbentuknya generasi beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia. Pendidikan bertujuan untuk menjaga generasi penerus dari gelapnya kebodohan. Dalam Qur'an Allah berfirman surah At-Tahrim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْجِبَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غُلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya: “ Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Serta terus menuntut ilmu adalah hal yang wajib bagi semua orang. Sabda nabi Muhammad *shollallahu ‘alaihi wassallam*.

طَلِبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim.” HR Ibnu Majah.

Abdurrahman al-Nahlawi menggunakan kata tarbiah dalam pendidikan, bahwa:

1. Memelihara fitrah anak
2. Menumbuhkan kesiapan
3. Mengarahkan agar menjadi lebih baik dan sempurna
4. Bertahap dalam proses⁴

³ <https://sipuu.setkab.go.id/PUUdoc/7308/UU0202003.htm>, diakses pada 18 Maret 2021

⁴ Ali Anas Nasution, *Konsep Dasar Pendidikan Islam, Jurnal Thariqah Ilmiah*, Januari 2014, vol. 01, h. 6-7.

Pendidikan Ramah Anak

Agama mengharuskan ummat Islam untuk berpendidikan, berilmu pengetahuan. Sedari kecil, sejak dini pendidikan sudah diwajibkan, agar ummat muslim menjadi ummat yang cerdas dalam berkehidupan di dunia dan beriman taqwa untuk bekal akhirat nanti.

D. Pendidikan Ramah Anak Dalam Konstitusi Negara

Pendidikan ramah anak atau Sekolah Ramah Anak (SRA) lahir dari dua hal besar yaitu adanya amanat yang harus diselenggarakan Negara untuk memenuhi hak anak.

1. Konvensi Hak Anak yang telah di ratifikasi Indonesia pada Tahun 1990. Konvensi Hak Anak menjabarkan secara rinci tentang hak-hak anak, yang dikelompokkan ke dalam 5 (lima) klaster substantif, yaitu:
 - a. Hak sipil dan kebebasan.
 - b. Lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif.
 - c. Kesehatan dasar dan kesejahteraan,
 - d. Pendidikan, pemanfaatan waktu luang dan kegiatan budaya
 - e. Perlindungan khusus anak, yang mencakup upaya-upaya yang harus dilakukan agar setiap anak tidak didiskriminasi dan tidak mengalami kekerasan selama hidupnya.⁵
2. Undang-undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak

Anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Anak merupakan tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan

⁵<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/53/press-release-menteri-pp-dan-pa-komitmen-penuh-implementasikan-ratifikasi-konvensi-hak-anak>. Diakses pada 18 Maret 2021

eksistensi bangsa dan negara di masa depan. Oleh karena itu setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.⁶

3. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014

Tentang perubahan pada undang-undang No. 23 tahun 2003 tentang perlindungan anak.⁷

Faktor eksternal

Sekolah Ramah Anak juga dilatarbelakangi adanya proses pendidikan yang masih menjadikan anak sebagai obyek dan guru sebagai pihak yang selalu benar, mudah menimbulkan kejadian bullying di sekolah/madrasah. Data KPAI (2014-2015) tentang Kasus Kekerasan (Kekerasan Fisik, Psikis, Seksual dan Penelantaran Terhadap Anak), sebanyak 10% dilakukan oleh guru. Bentuk-bentuk kekerasan yang banyak ditemukan berupa pelecehan (bullying), serta bentuk-bentuk hukuman yang tidak mendidik bagi peserta didik, seperti mencubit (504 kasus), membentak dengan suara keras (357 kasus) dan menjewer (379 kasus), Data KPAI 2013.⁸

E. Undang-Undang Perlindungan Anak

Undang-Undang (UU) Perlindungan Anak disahkan pada tanggal 22 Oktober 2002 oleh Presiden Megawati Soekarnoputri di Jakarta. UU Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak diundangkan pada tanggal 22 Oktober 2002 oleh Bambang Kesowo, Sekretaris Negara Republik Indonesia. Undang-Undang

⁶ <https://referensi.elsam.or.id/2015/08/uu-nomor-23-tahun-2002-tentang-perlindungan-anak/>. Diakses pada 18 Maret 2021.

⁷ <https://www.kpai.go.id/hukum/undang-undang-republik-indonesia-nomor-35-tahun-2014-tentang-perubahan-atas-undang-undang-nomor-23-tahun-2002-tentang-perlindungan-anak>, diakses pada 18 Maret 2021

⁸ <http://eprints.ums.ac.id/58742/3/BAB%20I.pdf>, diakses pada 18 Maret 2021

Pendidikan Ramah Anak

Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak ditempatkan dalam Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2002 Nomor 109 dan Penjelasan atas UU 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak di tempatkan dalam Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4235, agar seluruh rakyat Indonesia mengetahuinya.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003

Pertimbangan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak adalah:

1. Bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia menjamin kesejahteraan tiap-tiap warga negaranya, termasuk perlindungan terhadap hak anak yang merupakan hak asasi manusia;
2. Bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya;
3. Bahwa anak adalah tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan;
4. Bahwa agar setiap anak kelak mampu memikul tanggung jawab tersebut, maka ia perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial, dan berakhlak mulia, perlu dilakukan upaya perlindungan serta untuk mewujudkan kesejahteraan anak dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya serta adanya perlakuan tanpa diskriminasi;

Pendidikan Ramah Anak

5. Bahwa untuk mewujudkan perlindungan dan kesejahteraan anak diperlukan dukungan kelembagaan dan peraturan perundang-undangan yang dapat menjamin pelaksanaannya;
6. Bahwa berbagai undang-undang hanya mengatur hal-hal tertentu mengenai anak dan secara khusus belum mengatur keseluruhan aspek yang berkaitan dengan perlindungan anak;
7. Bahwa berdasarkan pertimbangan tersebut pada huruf a, b, c, d, e, dan f perlu ditetapkan Undang-undang tentang Perlindungan Anak;

Dasar hukum dari Undang-undang No. 23 Tahun 2003

1. Pasal 20, Pasal 20A ayat (1), Pasal 21, Pasal 28B ayat (2), dan Pasal 34 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
2. Undang-undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak (Lembaran Negara Tahun 1979 Nomor 32, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3143);
3. Undang-undang Nomor 7 Tahun 1984 tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan (Convention on The Elimination of all Forms of Discrimination Against Women) (Lembaran Negara Tahun 1984 Nomor 29, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3277);
4. Undang-undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak (Lembaran Negara Tahun 1997 Nomor 3, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3668);
5. Undang-undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat (Lembaran Negara Tahun 1997 Nomor 9, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3670);
6. Undang-undang Nomor 20 Tahun 1999 tentang Pengesahan ILO Convention No. 138 Concerning Minimum Age for

Pendidikan Ramah Anak

Admission to Employment (Konvensi ILO mengenai Usia Minimum untuk Diperbolehkan Bekerja) (Lembaran Negara Tahun 1999 Nomor 56, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3835);

7. Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (Lembaran Negara Tahun 1999 Nomor 165, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3886);
8. Undang-undang Nomor 1 Tahun 2000 tentang Pengesahan ILO Convention No. 182 Concerning The Prohibition and Immediate Action for The Elimination of The Worst Forms of Child Labour (Konvensi ILO No. 182 mengenai Pelarangan dan Tindakan Segera Penghapusan Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak) (Lembaran Negara Tahun 2000 Nomor 30, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3941);

Penjelasan UU No.23 Tahun 2003

Anak adalah amanah sekaligus karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang senantiasa harus kita jaga karena dalam dirinya melekat harkat, martabat, dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. Hak asasi anak merupakan bagian dari hak asasi manusia yang termuat dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Hak-Hak Anak. Dari sisi kehidupan berbangsa dan bernegara, anak adalah masa depan bangsa dan generasi penerus cita-cita bangsa, sehingga setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang, berpartisipasi serta berhak atas perlindungan dari tindak kekerasan dan diskriminasi serta hak sipil dan kebebasan.

Orang tua, keluarga, dan masyarakat bertanggung jawab untuk menjaga dan memelihara hak asasi tersebut sesuai dengan kewajiban yang dibebankan oleh hukum. Demikian pula dalam rangka penyelenggaraan perlindungan anak, negara dan pemerintah bertanggung jawab menyediakan fasilitas dan

aksesibilitas bagi anak, terutama dalam menjamin pertumbuhan dan perkembangan_annya secara optimal dan terarah.

Upaya perlindungan anak perlu dilaksanakan sedini mungkin, yakni sejak dari janin dalam kandungan sampai anak berumur 18 (delapan belas) tahun. Bertitik tolak dari konsepsi perlindungan anak yang utuh, menyeluruh, dan komprehensif, undang-undang ini meletakkan kewajiban memberikan perlindungan kepada anak berdasarkan asas-asas sebagai berikut :

1. Non diskriminasi;
2. Kepentingan yang terbaik bagi anak;
3. Hak untuk hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan; dan
4. Penghargaan terhadap pendapat anak.⁹

Status UU No.23 Tahun 2003: Sudah diganti

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014

Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak disahkan pada tanggal 17 Oktober 2014 oleh Presiden Dr. Susilo Bambang Yudhoyono dan diundangkan pada hari itu juga oleh Menkumham Amir Syamsudin.

Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak ditempatkan dalam Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 297. Penjelasan Atas UU 35 tahun 2014 tentang Perubahan Atas UU 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak ditempatkan dalam Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5606. Agar semua orang Indonesia mengetahuinya.

⁹ <https://www.jogloabang.com/pustaka/uu-23-2002-perlindungan-anak>, diakses pada 19 Maret 2021

Pendidikan Ramah Anak

Latar Belakang

Pertimbangan UU 35 tahun 2014 tentang Perubahan Atas UU 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak adalah:

1. Bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia menjamin kesejahteraan tiap warga negaranya, termasuk perlindungan terhadap hak anak yang merupakan hak asasi manusia;
2. Bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
3. Bahwa anak sebagai tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa memiliki peran strategis, ciri, dan sifat khusus sehingga wajib dilindungi dari segala bentuk perlakuan tidak manusiawi yang mengakibatkan terjadinya pelanggaran hak asasi manusia;
4. Bahwa dalam rangka meningkatkan perlindungan terhadap anak perlu dilakukan penyesuaian terhadap beberapa ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak;
5. Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, huruf b, huruf c, dan huruf d perlu membentuk Undang-Undang tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak;

Dasar Hukum

Dasar hukum UU 35 tahun 2014 tentang Perubahan Atas UU 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak adalah :

1. Pasal 20, Pasal 21, Pasal 28B ayat (2), Pasal 28G ayat (2), dan Pasal 28I ayat (2), Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2002 Nomor 109, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4235);
3. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 153, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5332);

Penjelasan Perubahan UU Perlindungan Anak

Anak adalah bagian yang tidak terpisahkan dari keberlangsungan hidup manusia dan keberlangsungan sebuah bangsa dan negara. Agar kelak mampu bertanggung jawab dalam keberlangsungan bangsa dan negara, setiap Anak perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental, maupun sosial. Untuk itu, perlu dilakukan upaya perlindungan untuk mewujudkan kesejahteraan Anak dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya tanpa perlakuan diskriminatif.

Negara menjunjung tinggi hak asasi manusia, termasuk di dalamnya hak asasi Anak yang ditandai dengan adanya jaminan perlindungan dan pemenuhan Hak Anak dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan beberapa ketentuan peraturan perundang-undangan baik yang bersifat nasional maupun yang bersifat internasional. Jaminan ini dikuatkan melalui ratifikasi konvensi internasional tentang Hak Anak, yaitu pengesahan Konvensi Hak Anak melalui Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990 tentang Pengesahan Convention On The Rights Of The Child (Konvensi Tentang Hak-Hak Anak).

Pendidikan Ramah Anak

Negara, Pemerintah, Pemerintah Daerah, Masyarakat, Keluarga dan Orang Tua berkewajiban untuk memberikan perlindungan dan menjamin terpenuhinya hak asasi Anak sesuai dengan tugas dan tanggungjawabnya. Perlindungan terhadap Anak yang dilakukan selama ini belum memberikan jaminan bagi Anak untuk mendapatkan perlakuan dan kesempatan yang sesuai dengan kebutuhannya dalam berbagai bidang kehidupan, sehingga dalam melaksanakan upaya perlindungan terhadap Hak Anak oleh Pemerintah harus didasarkan pada prinsip hak asasi manusia yaitu penghormatan, pemenuhan, dan perlindungan atas Hak Anak.

Sebagai implementasi dari ratifikasi tersebut, Pemerintah telah mengesahkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, yang secara substantif telah mengatur beberapa hal antara lain persoalan Anak yang sedang berhadapan dengan hukum, Anak dari kelompok minoritas, Anak dari korban eksploitasi ekonomi dan seksual, Anak yang diperdagangkan, Anak korban kerusuhan, Anak yang menjadi pengungsi dan Anak dalam situasi konflik bersenjata, Perlindungan Anak yang dilakukan berdasarkan prinsip nondiskriminasi, kepentingan terbaik bagi anak, penghargaan terhadap pendapat anak, hak untuk hidup, tumbuh dan berkembang. Dalam pelaksanaannya Undang-Undang tersebut telah sejalan dengan amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 terkait jaminan hak asasi manusia, yaitu Anak sebagai manusia memiliki hak yang sama untuk tumbuh dan berkembang.¹⁰

Membicarakan sampai batas usia berapa seseorang dapat dikatakan tergolong anak, ternyata banyak undang-undang yang tidak seragam batasannya, karena dilatarbelakangi dari maksud

¹⁰ <https://www.jogloabang.com/pustaka/uu-35-2014-perubahan-uu-23-2002perlindungan-anak>, diakses pada 19 Maret 2021

dan tujuan masing-masing undang-undang itu sendiri. Dalam Undang-undang No. 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan Anak, yang disebut anak sampai batas usia sebelum mencapai umur 21 tahun dan belum pernah kawin (Pasal 1 butir 2). Kemudian dalam Undang-undang No. 1 tahun 1974 tentang Perkawinan, bahwa membatasi usia anak di bawah kekuasaan orang tua atau di bawah perwalian sebelum mencapai 18 tahun (Pasal 47 ayat (1) dan Pasal 50 ayat (1)). Dalam undang-undang pemilihan umum yang dikatakan anak adalah belum mencapai usia 17 tahun. Dan dalam konvensi PBB tentang Hak-hak Anak yang ditanda tangani oleh Pemerintah RI tanggal 26 Januari 1990 batasan umur anak adalah di bawah umur 18 tahun.¹¹

**F. Peranan dan Tanggung Jawab dalam Pelaksanaan UU
Perlindungan Anak, Tanggung Jawab Negara,
Pemerintah dan Pemerintah Daerah**

Mengenai tanggung jawab negara, pemerintah dan pemerintah daerah dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 diatur dalam beberapa pasal yang diantaranya mewajibkan dan memberikan tanggung jawab untuk menghormati pemenuhan hak anak tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, jenis kelamin, etnik, budaya dan bahasa, status hukum, urutan kelahiran, dan kondisi fisik dan/atau mental, serta melindungi, dan menghormati hak anak dan bertanggung jawab dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan di bidang penyelenggaraan perlindungan anak.

Kemudian dalam undang-undang ini pemerintah daerah berkewajiban dan bertanggung jawab untuk melaksanakan dan mendukung kebijakan nasional dalam penyelenggaraan perlindungan anak di daerah yang dapat diwujudkan melalui

¹¹ Supramono Gatot, *Hukum Acara Pengadilan Anak*, Djambatan, Jakarta, 2005, Hlm 5

Pendidikan Ramah Anak

upaya daerah membangun kabupaten/kota layak anak, serta memberikan dukungan sarana, prasarana, dan ketersediaan sumber daya manusia dalam penyelenggaraan perlindungan anak.

Selain kewajiban dan tanggung jawab sebagaimana di atas negara, pemerintah, dan pemerintah daerah juga menjamin perlindungan, pemeliharaan, dan kesejahteraan anak dengan memperhatikan hak dan kewajiban orang tua, wali, atau orang lain yang secara hukum bertanggung jawab terhadap anak, mengawasi penyelenggaraan perlindungan anak, menjamin anak untuk mempergunakan haknya dalam menyampaikan pendapat sesuai dengan usia dan tingkat kecerdasan anak, serta kewajiban dan tanggung jawab yang paling penting adalah menyelenggarakan pendidikan dasar minimal 9 (sembilan) tahun untuk semua anak dan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak untuk memperoleh pendidikan serta memberikan biaya pendidikan atau bantuan cuma-cuma atau pelayanan khusus bagi anak dari kurang mampu, anak terlantar, dan anak yang tinggal di daerah terpencil. Semoga amanah besar yang diberikan oleh undang-undang ini dapat dilaksanakan oleh negara, pemerintah dan pemerintah daerah demi mewujudkan tanggung jawab dan kewajibannya terhadap anak yang merupakan generasi bangsa.

Kewajiban dan Tanggung Jawab Masyarakat

Selain tanggung jawab negara, pemerintah dan pemerintah daerah, undang-undang ini pun memberikan amanah, tanggung jawab dan kewajiban kepada masyarakat, sehingga masyarakat tidak boleh lagi berpangku tangan dan bermasa bodoh dalam hal perlindungan kepada anak, diantara kewajiban dan tanggung jawab masyarakat diantaranya adalah melakukan kegiatan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan perlindungan anak yang dilaksanakan dengan melibatkan organisasi kemasyarakatan,

akademisi, dan pemerhati anak. Sehingga dalam hal ini organisasi masyarakat, akademisi dan pemerhati anak sudah seharusnya turun langsung ke lapangan melakukan pencegahan dengan jalan banyak melakukan edukasi dalam hal perlindungan kepada anak, sehingga kasus-kasus kejahatan terhadap anak (terutama kejahatan seksual) yang akhir-akhir ini banyak menghantui kita bisa diminimalisir.

Kewajiban dan Tanggung Jawab Orang Tua

Selain undang-undang ini memberikan kewajiban dan tanggung jawab kepada negara, pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat, undang-undang ini juga memberikan kewajiban dan tanggung jawab kepada orang tua dalam hal perlindungan kepada anak, mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak, menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya, mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak dan memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak. Karena pada kenyataannya orang tua lah yang paling dekat dengan sang anak dalam kesehariannya yang secara langsung memantau pertumbuhan fisik dan psikis sang anak dan memantau pergaulan keseharian sang anak.¹²

¹² <http://pn-palopo.go.id/index.php/publikasi/artikel/164-paradigma-baru-hukum-perlindungan-anak-pasca-perubahan-undang-undang-perlindungan-anak>. diakses pada 19 Maret 2021

Pendidikan Ramah Anak

BAB II

POLA PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DALAM KELUARGA

A. Fungsi Keluarga

Menurut Munandar (1985), pengertian keluarga dapat dilihat dalam arti kata yang sempit, sebagai keluarga inti yang merupakan kelompok sosial terkecil dari masyarakat yang terbentuk berdasarkan pernikahan dan terdiri dari seorang suami (ayah), isteri (ibu) dan anak-anak mereka. Sedangkan keluarga dalam arti kata yang lebih luas misalnya keluarga RT, keluarga komplek, atau keluarga Indonesia.

Keluarga adalah merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Di lingkungan keluarga pertama-tama anak mendapat pengaruh, karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan tertinggi yang bersifat informal dan kodrat. Pada keluarga inilah anak mendapat asuhan dari orang tua menuju ke arah perkembangannya. Keluarga menjalankan peranannya sebagai suatu sistem sosial yang dapat membentuk karakter serta moral seorang anak. Keluarga tidak hanya sebuah wadah tempat berkumpulnya ayah, ibu, dan anak. Sebuah keluarga sesungguhnya lebih dari itu. Keluarga merupakan tempat ternyaman bagi anak. Berawal dari keluarga segala sesuatu berkembang.

Kemampuan untuk bersosialisasi, mengaktualisasikan diri, berpendapat, hingga perilaku yang menyimpang. Selain sebagai tempat berlindung, keluarga juga memiliki fungsi sebagai berikut:

Pendidikan Ramah Anak

1. Mempersiapkan anak-anak bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma aturan-aturan dalam masyarakat dimana keluarga tersebut berada (sosialisasi).
2. Mengusahakan terselenggaranya kebutuhan ekonomi rumah tangga (ekonomi), sehingga keluarga sering disebut unit produksi.
3. Melindungi anggota keluarga yang tidak produksi lagi (jompo).
4. Meneruskan keturunan (reproduksi).

Ada beberapa fungsi yang dapat dijalankan keluarga, sebagai berikut:

1. Fungsi biologis
 - a. Untuk meneruskan keturunan.
 - b. Memelihara dan membesarkan anak.
 - c. Memenuhi kebutuhan gizi keluarga.
 - d. Memelihara dan merawat anggota keluarga.
2. Fungsi Psikologis
 - a. Memberikan kasih sayang dan rasa aman.
 - b. Memberikan perhatian diantara anggota keluarga.
 - c. Membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga.
 - d. Memberikan Identitas anggota keluarga.
3. Fungsi Sosialisasi
 - a. Membina sosialisasi pada anak.
 - b. Membentuk norma-norma perilaku sesuai dengan tingkat perkembangan anak.
 - c. Meneruskan nilai-nilai budaya keluarga.
4. Fungsi Ekonomi
 - a. Mencari sumber-sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Pendidikan Ramah Anak

- b. Pengaturan penggunaan penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga.
 - c. Menabung untuk memenuhi kebutuhan keluarga di masa yang akan datang, misalnya pendidikan anak-anak, jaminan hari tua, dsb.
5. Fungsi Pendidikan
- a. Menyekolahkan anak untuk memberi pengetahuan, keterampilan dan membentuk perilaku anak sesuai bakat dan minat yang dimilikinya.
 - b. Mempersiapkan anak-anak untuk kehidupan dewasa yang akan datang dalam memenuhi peranannya sebagai orang dewasa.
 - c. Mendidik anak sesuai dengan tingkat perkembangannya. Ahli lain membagi

Fungsi keluarga lain yang lebih rinci sebagai berikut:

1. Fungsi Pendidikan : Dalam hal ini tugas keluarga adalah mendidik dan menyekolahkan anak untuk mempersiapkan kedewasaan dan masa depan anak bila kelak dewasa.
2. Fungsi Sosialisasi anak : Tugas keluarga dalam menjalankan fungsi ini adalah bagaimana keluarga mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik.
3. Fungsi Perlindungan: Tugas keluarga dalam hal ini adalah melindungi anak dari tindakan-tindakan yang tidak baik sehingga anggota keluarga merasa terlindung dan merasa aman.
4. Fungsi Perasaan : Tugas keluarga dalam hal ini adalah menjaga secara intuitif merasakan perasaan dan suasana anak dan anggota yang lain dalam berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama anggota keluarga. Sehingga saling pengertian

Pendidikan Ramah Anak

satu sama lain dalam menumbuhkan keharmonisan dalam keluarga.

5. Fungsi Religius : Tugas keluarga dalam fungsi ini adalah memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga yang lain dalam kehidupan beragama, dan tugas kepala keluarga untuk meyakinkan bahwa ada kehidupan lain setelah dunia ini.
6. Fungsi Ekonomis : Tugas kepala keluarga dalam hal ini adalah mencari sumber-sumber kehidupan dalam memenuhi fungsi-fungsi keluarga yang lain, kepala keluarga bekerja untuk mencari penghasilan, mengatur penghasilan itu, sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga.
7. Fungsi Rekreatif : Tugas keluarga dalam fungsi rekreasi ini tidak harus selalu pergi ke tempat rekreasi, tetapi yang penting bagaimana menciptakan suasana yang menyenangkan dalam keluarga sehingga dapat dilakukan di rumah dengan cara nonton TV bersama, bercerita tentang pengalaman masing-masing, dsb.
8. Fungsi Biologis : Tugas keluarga yang utama dalam hal ini adalah untuk meneruskan keturunan sebagai generasi penerus.

Menurut Kingslet Davis menyebutkan bahwa fungsi keluarga ialah sebagai berikut :

1. *Reproduction*, yaitu menggantikan apa yang telah habis atau hilang untuk kelestarian sistem sosial yang bersangkutan.
2. *Maintenance*, yaitu perawatan dan pengasuhan anak hingga mereka mampu berdiri sendiri.

3. *Placement*, memberi posisi sosial kepada setiap anggotanya, baik itu posisi sebagai kepala rumah tangga maupun anggota rumah tangga, atau pun posisi-posisi lainnya.
4. *Sosialization*, pendidikan serta pewarisan nilai-nilai sosial sehingga anak-anak kemudian dapat diterima dengan wajar sebagai anggota masyarakat.
5. *Economics*, mencukupi kebutuhan akan barang dan jasa dengan jalan produksi, distribusi, dan konsumsi yang dilakukan di antara anggota keluarga.
6. *Care of the ages*, perawatan bagi anggota keluarga yang telah lanjut usianya.
7. *Political center*, memberikan posisi politik dalam masyarakat tempat tinggal.
8. *Physical protection*, memberikan perlindungan fisik terutama berupa sandang, pangan, dan mperumahan bagi anggotanya.

Bila seorang anak dibesarkan pada keluarga pembunuh, maka ia akan menjadi pembunuh. Bila seorang anak dibesarkan melalui cara-cara kasar, maka ia akan menjadi pemberontak. Akan tetapi, bila seorang anak dibesarkan pada keluarga yang penuh cinta kasih sayang, maka ia akan tumbuh menjadi pribadi cemerlang yang memiliki budi pekerti luhur. Keluarga sebagai tempat bernaung, merupakan wadah penempatan karakter individu.

Pada masa sekarang ini, pengaruh keluarga mulai melemah karena terjadi perubahan sosial, politik, dan budaya. Keadaan ini memiliki andil yang besar terhadap terbebasnya anak dari kekuasaan orang tua. Keluarga telah kehilangan fungsinya dalam pendidikan. Tidak seperti fungsi keluarga pada masa lalu yang merupakan kesatuan produktif sekaligus konsumtif. Ketika kebijakan ekonomi pada zaman modern sekarang ini

Pendidikan Ramah Anak

mendasarkan pada aturan pembagian kerja yang terspesialisasi secara lebih ketat, maka sebagian tanggung jawab keluarga beralih kepada orang-orang yang menggeluti profesi tertentu.

Uraian tersebut cukup menjelaskan apa arti keluarga yang sesungguhnya. Keluarga bukan hanya wadah untuk tempat berkumpulnya ayah, ibu, dan anak. Lebih dari itu, keluarga merupakan wahana awal pembentukan moral serta penempatan karakter manusia. Berhasil atau tidaknya seorang anak dalam menjalani hidup bergantung pada berhasil atau tidaknya peran keluarga dalam menanamkan ajaran moral kehidupan. Keluarga lebih dari sekedar pelestarian tradisi, keluarga bukan hanya menyangkut hubungan orang tua dengan anak, keluarga merupakan wadah mencurahkan segala inspirasi. Keluarga menjadi tempat pencurahan segala keluh kesah. Keluarga merupakan suatu jalinan cinta kasih yang tidak akan pernah terputus.

B. Pengaruh /Peran Keluarga Terhadap Perkembangan Karakter Seorang Anak

Menurut Papalia dan Old (1987), masa anak-anak dibagi menjadi lima tahap yaitu:

1. Masa Prenatal, yaitu diawali dari masa konsepsi sampai masa lahir.
2. Masa Bayi dan Tatih, yaitu saat usia 18 bulan pertama kehidupan merupakan masa bayi, di atas usia 18 bulan pertama kehidupan merupakan masa bayi, di atas usia 18 bulan sampai tiga tahun merupakan masa tatih. Saat tatih inilah, anak-anak menuju pada penguasaan bahasa dan motorik serta kemandirian.
3. Masa kanak-kanak pertama, yaitu rentang usia 3-6 tahun, masa ini dikenal juga dengan masa prasekolah.

4. Masa kanak-kanak kedua, yaitu usia 6-12 tahun, dikenal pula sebagai masa sekolah.
5. Anak-anak telah mampu menerima pendidikan formal dan menyerap berbagai hal yang ada di lingkungannya.
6. Masa remaja, yaitu rentang usia 12-18 tahun. Saat anak mencari identitas dirinya dan banyak menghabiskan waktunya dengan teman sebayanya serta berupaya lepas dari kungkungan orang tua.

Peran kedua orang tua dalam mewujudkan kepribadian anak antara lain:

1. Kedua orang tua harus mencintai dan menyayangi anak-anaknya. Ketika anak-anak mendapatkan cinta dan kasih sayang cukup dari kedua orang tuanya, maka pada saat mereka berada di luar rumah dan menghadapi masalah-masalah baru mereka akan bisa menghadapi dan menyelesaikannya dengan baik. Sebaliknya jika kedua orang tua terlalu ikut campur dalam urusan mereka atau mereka memaksakan anak-anaknya untuk menaati mereka, maka perilaku kedua orang tua yang demikian ini akan menjadi penghalang bagi kesempurnaan kepribadian mereka.
2. Kedua orang tua harus menjaga ketenangan lingkungan rumah dan menyiapkan ketenangan jiwa anak-anak. Karena hal ini akan menyebabkan pertumbuhan potensi dan kreativitas akal anak-anak yang pada akhirnya keinginan dan Kemauan mereka menjadi kuat dan hendaknya mereka diberi hak pilih.
3. Saling menghormati antara kedua orang tua dan anak-anak. Hormat di sini bukan berarti bersikap sopan secara lahir akan tetapi selain ketegasan kedua orang tua, mereka harus memperhatikan keinginan dan permintaan alami dan fitri anak-anak. Saling menghormati artinya dengan mengurangi

Pendidikan Ramah Anak

kritik dan pembicaraan negatif sekaitan dengan kepribadian dan perilaku mereka serta menciptakan iklim kasih sayang dan keakraban, dan pada waktu yang bersamaan kedua orang tua harus menjaga hak-hak hukum mereka yang terkait dengan diri mereka dan orang lain. Kedua orang tua harus bersikap tegas supaya mereka juga mau menghormati sesamanya.

4. Mewujudkan kepercayaan. Menghargai dan memberikan kepercayaan terhadap anak-anak berarti memberikan penghargaan dan kelayakan terhadap mereka, karena hal ini akan menjadikan mereka maju dan berusaha serta berani dalam bersikap. Kepercayaan anak-anak terhadap dirinya sendiri akan menyebabkan mereka mudah untuk menerima kekurangan dan kesalahan yang ada pada diri mereka. Mereka percaya diri dan yakin dengan kemampuannya sendiri. Dengan membantu orang lain mereka merasa keberadaannya bermanfaat dan penting.
5. Mengadakan perkumpulan dan rapat keluarga (kedua orang tua dan anak). Dengan melihat keingintahuan fitrah dan kebutuhan jiwa anak, mereka selalu ingin tahu tentang dirinya sendiri. Tugas kedua orang tua adalah memberikan informasi tentang susunan badan dan perubahan serta pertumbuhan anak-anaknya terhadap mereka. Selain itu kedua orang tua harus mengenalkan mereka tentang masalah keyakinan, akhlak dan hukum-hukum fikih serta kehidupan manusia. Jika kedua orang tua bukan sebagai tempat rujukan yang baik dan cukup bagi anak-anaknya maka anak-anak akan mencari contoh lain; baik atau baik dan hal ini akan menyiapkan sarana penyelewengan anak.

Yang paling penting adalah bahwa ayah dan ibu adalah satu-satunya teladan yang pertama bagi anak-anaknya dalam

pembentukan kepribadian, begitu juga anak secara tidak sadar mereka akan terpengaruh, maka kedua orang tua di sini berperan sebagai teladan bagi mereka baik teladan pada tataran teoritis maupun praktis. Ayah dan ibu sebelum mereka mengajarkan nilai-nilai agama dan akhlak serta emosional kepada anak-anaknya, pertama mereka sendiri harus mengamalkannya.

C. Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak

Pentingnya pendidikan karakter di sekolah adalah untuk membantu memaksimalkan kemampuan kognitif pada anak. Pada dasarnya, pendidikan yang diterapkan pada sekolah-sekolah menuntut untuk dapat memaksimalkan kemampuan dan kecakapan kognitif. Jika memandang pengertian seperti yang telah dijelaskan di atas, ada sebuah hal yang sangat penting yang sering kali terlewatkan oleh para guru, yaitu mengenai pendidikan karakter. Pendidikan karakter memiliki peran yang amat penting untuk menyeimbangkan antara kemampuan kognitif dengan kemampuan psikologis.

1. Mengapa perlu pendidikan karakter?

Ada beberapa penamaan nomenklatur untuk merujuk kepada kajian pembentukan karakter peserta didik, tergantung kepada aspek penekanannya. Di antaranya yang umum dikenal ialah: Pendidikan Moral, Pendidikan Nilai, Pendidikan Religijs, Pendidikan Budi Pekerti, dan Pendidikan Karakter itu sendiri. Masing-masing penamaan kadang-kadang digunakan secara saling bertukaran (*inter-exchanging*), misal *pendidikan karakter* juga merupakan pendidikan nilai atau pendidikan religijs itu sendiri (Kirschenbaum, 2000).

Sepanjang sejarahnya, di seluruh dunia ini, pendidikan pada hakekatnya memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar (*smart*), dan membantu mereka menjadi manusia yang baik (*good*). Menjadikan manusia cerdas

Pendidikan Ramah Anak

dan pintar, boleh jadi mudah melakukannya, tetapi menjadikan manusia agar menjadi orang yang baik dan bijak, tampaknya jauh lebih sulit atau bahkan sangat sulit. Dengan demikian, sangat wajar apabila dikatakan bahwa problem moral merupakan persoalan akut atau penyakit kronis yang mengiringi kehidupan manusia kapan dan di mana pun.

Kenyataan tentang akutnya problem moral inilah yang kemudian menempatkan pentingnya penyelenggaraan pendidikan karakter. Rujukan kita sebagai orang yang beragama (Islam misalnya) terkait dengan problem moral dan pentingnya pendidikan karakter dapat dilihat dari kasus moral yang pernah menimpa kedua. Sebagai kajian akademik, pendidikan karakter tentu saja perlu memuat syarat-syarat keilmiah akademik seperti dalam *konten* (isi), pendekatan dan metode kajian. Di sejumlah negara maju, seperti Amerika Serikat terdapat pusat-pusat kajian pendidikan karakter (Character Education Partnership; International Center for Character Education). Pendidikan karakter berkembang dengan pendekatan kajian multidisipliner: psikologi, filsafat moral/etika, hukum, sastra/humaniora.

Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang: mentalitas, sikap dan perilaku. Pendidikan karakter semacam ini lebih tepat sebagai pendidikan budi pekerti. Pembelajaran tentang tata-krama, sopan santun, dan adat-istiadat, menjadikan pendidikan karakter semacam ini lebih menekankan kepada perilaku-perilaku aktual tentang bagaimana seseorang dapat disebut berkepribadian baik atau tidak baik berdasarkan norma-norma yang bersifat kontekstual dan kultural.

Menurunnya kualitas moral dalam kehidupan manusia Indonesia dewasa ini, terutama di kalangan siswa, menuntut

deselenggarakannya pendidikan karakter. Sekolah dituntut untuk memainkan peran dan tanggungjawabnya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu para siswa membentuk dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik. Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu –seperti rasa hormat, tanggungjawab, jujur, peduli, dan adil– dan membantu siswa untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri.

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Kata *character* berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti to engrave (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berakar dari pengertian yang seperti itu, *character* kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan satu pandangan bahwa karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang?. Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada di sekitar dirinya (Kevin Ryan, 1999: 5).

Williams & Schnaps (1999) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai

“any deliberate approach by which school personnel, often in conjunction with parents and community members, help children and youth become caring, principled and responsible”.

Maknanya dari pengertian pendidikan karakter yaitu merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh para personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab.

Pendidikan Ramah Anak

Lebih lanjut Williams (2000) menjelaskan bahwa makna dari pengertian pendidikan karakter tersebut awalnya digunakan oleh *National Commission on Character Education* (di Amerika) sebagai suatu istilah payung yang meliputi berbagai pendekatan, filosofi, dan program. Pemecahan masalah, pembuatan keputusan, penyelesaian konflik merupakan aspek yang penting dari pengembangan karakter moral. Oleh karena itu, di dalam *pendidikan karakter* semestinya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami sifat-sifat tersebut secara langsung.

3. Tujuh Alasan Perlunya Pendidikan Karakter

Menurut Lickona ada tujuh alasan mengapa pendidikan karakter itu harus disampaikan:

- a. Merupakan cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya;
- b. Merupakan cara untuk meningkatkan prestasi akademik;
- c. Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain;
- d. Mempersiapkan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam;
- e. Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah;
- f. Merupakan persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja;
- g. Mengajarkan nilai-nilai budaya merupakan bagian dari kerja peradaban.

4. Bagaimana Mendidik Aspek Karakter?

Pendidikan bukan sekedar berfungsi sebagai media untuk mengembangkan kemampuan semata, melainkan juga berfungsi

untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Dari hal ini maka sebenarnya pendidikan watak (karakter) tidak bisa ditinggalkan dalam berfungsinya pendidikan. Oleh karena itu, sebagai fungsi yang melekat pada keberadaan pendidikan nasional untuk membentuk watak dan peradaban bangsa, pendidikan karakter merupakan manifestasi dari peran tersebut. Untuk itu, pendidikan karakter menjadi tugas dari semua pihak yang terlibat dalam usaha pendidikan (pendidik).

Secara umum *materi tentang pendidikan karakter* dijelaskan oleh Berkowitz, Battistich, dan Bier (2008: 442) yang melaporkan bahwa materi pendidikan karakter sangat luas. Dari hasil penelitiannya dijelaskan bahwa paling tidak ada 25 variabel yang dapat dipakai sebagai materi pendidikan karakter. Namun, dari 25 variabel tersebut yang paling umum dilaporkan dan secara signifikan hanya ada 10, yaitu:

1. Perilaku seksual
2. Pengetahuan tentang karakter (*Character knowledge*)
3. Pemahaman tentang moral sosial
4. Keterampilan pemecahan masalah
5. Kompetensi emosional
6. Hubungan dengan orang lain (*Relationships*)
7. Perasaan keterikatan dengan sekolah (*Attachment to school*)
8. Prestasi akademis
9. Kompetensi berkomunikasi
10. Sikap kepada guru (*Attitudes toward teachers*).

Otten (2000) menyatakan bahwa pendidikan karakter yang diintegrasikan ke dalam seluruh masyarakat sekolah sebagai suatu strategi untuk membantu mengingatkan kembali siswa untuk berhubungan dengan konflik, menjaga siswa untuk tetap selalu siaga dalam lingkungan pendidikan, dan menginvestasikan

Pendidikan Ramah Anak

kembali masyarakat untuk berpartisipasi aktif sebagai warga negara.

5. Peran Konselor dalam Pendidikan Karakter di Sekolah

Jika pendidikan karakter diselenggarakan di sekolah maka konselor sekolah akan menjadi pioner dan sekaligus koordinator program tersebut. Hal itu karena konselor sekolah yang memang secara khusus memiliki tugas untuk membantu siswa mengembangkan kepedulian sosial dan masalah-masalah kesehatan mental,

Konselor sekolah harus mampu melibatkan semua pemangku kepentingan (siswa, guru bidang studi, orang tua, kepala sekolah) di dalam mensukseskan pelaksanaan programnya. Mulai dari program pelayanan dasar yang berupa rancangan kurikulum bimbingan yang berisi materi tentang pendidikan karakter, seperti kerja sama, keberagaman, kejujuran, menangani kecemasan, membantu orang lain, persahabatan, cara belajar, manajemen konflik, pencegahan penggunaan narkoba, dan sebagainya. Program perencanaan individual berupa kemampuan untuk membuat pilihan, pembuatan keputusan, dan seterusnya. Program pelayanan responsif yang antara lain berupa kegiatan konseling individu, konseling kelompok.

D. Orang Tua Dapat Mengerti Lingkungan Yang Baik Untuk Anak.

Seorang anak tentunya tidak langsung dapat mengenal alam sekitar mengerti dan memahami segalanya dengan sendirinya, melainkan dibutuhkan pendidikan keluarga, pendidikan kelembagaan dan pendidikan di masyarakat. Keluarga sebagai komunitas pertama memiliki peran penting dalam pembangunan mental dan karakteristik sang anak. Di dalam keluarga, anak belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Interaksi yang terjadi bersifat dekat dan intim, segala sesuatu yang

diperbuat anak mempengaruhi keluarganya, dan sebaliknya apa yang didapati anak dari keluarganya akan mempengaruhi perkembangan jiwa, tingkah laku, cara pandang dan emosinya. Dengan demikian pola asuh yang diterapkan orang tua dalam keluarganya memegang peranan penting bagi proses interaksi anak di lingkungan masyarakat kelak.

Kehidupan keluarga yang senantiasa dibingkai dengan lembutnya cinta kasih dan nuansa yang harmonis, dari sana akan hadirilah individu-individu dengan tumbuh kembang yang wajar sebagaimana diharapkan. Sebaliknya keluarga yang dinding kehidupannya dipahat dengan sentakan-sentakan, *broken home*, *broken heart*, perlakuan sadis dan kekejaman tercerai berainya benang-benang kasih sayang dan jalinan cinta, maka keluarga beginilah yang bakal alias cikal bakal menjadi suplayer limbah-limbah kehidupan sosial dan sampah-sampah masyarakat yang menyedihkan.

Tidak dapat dipungkiri, jika dasar pendidikan yang menjadi landasan dan tongkat estafet pendidikan anak selanjutnya adalah pendidikan keluarga. Apabila pondasi pendidikan dibangun dengan kuat maka pembangunan pendidikan selanjutnya akan mudah dan berhasil dengan baik, sebaliknya jika pondasi pendidikan lemah dan berantakan, sulit kiranya membangun pendidikan selanjutnya.

Gilbert Highest dalam Jalaludin mengatakan bahwa: kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Sejak dari bangun tidur hingga ke saat akan tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga (Gilbert Highest, 1961: 78).

Dari apa yang diungkapkan Gilbert, kita dapat mengetahui memang pendidikan yang paling banyak diterima anak adalah dari keluarga, bagaimana orang tua berperilaku akan selalu

Pendidikan Ramah Anak

menjadi perhatian anak, dan akan ditanamkan di benaknya. Anak lahir berdasarkan fitrahnya. Jika pendidikan yang baik diterapkan orang tuanya maka banyak hal baik yang dapat ditiru anak tersebut dalam prilakunya. Lain halnya dengan anak yang dididik dengan cemoohan dan ejekan dari setiap kegagalan yang ia dapati, maka anak tersebut akan selalu hidup dalam ketakutan dan kegelisahan disebabkan hasil perbuatannya yang tidak memuaskan orang tuanya.

Dalam keluarga, seorang anak akan mendapati hal-hal yang tidak didapati di lingkungan formal maupun lingkungan masyarakat, seperti perhatian yang penuh, kasih sayang, belaian hangat kedua orang tua dan banyak hal lain lagi. Berbeda dengan lingkungan sekolah dan masyarakat, keluarga menjadi motor penggerak keberhasilan anak dalam mencapai inspirasi pergaulannya dengan teman-temannya serta lingkungan masyarakat sekitar. Orang tua yang menanamkan rasa kasih sayang dalam keluarga akan menimbulkan keharmonisan dalam interaksi dengan sang anak. Segala permasalahan yang dijumpai anak akan mudah diketahui melalui pendekatan secara personal.

Seorang anak akan merasa termotivasi jika hasil jerih payah dan prestasinya dihargai orang tua, sehingga keharmonisan hubungan keduanya memiliki peranan penting dalam perkembangan anak tersebut dalam peningkatan prestasi belajar. Akan tetapi terkadang kita jumpai orang tua yang memaksakan kehendaknya agar anak dapat memenuhi keinginan orang tuanya itu. Hal ini akan menimbulkan rasa keterpaksaan pada diri anak baik dalam bidang prestasi, tugas maupun kewajibannya. Rasa keterpaksaan itu akan mengakibatkan timbulnya rasa malas dan mematikan rasa kesadaran diri dalam berbuat. Banyak kita dapati seorang anak takut gagal dalam berprestasi, sebab dampak yang akan didapati dari kegagalannya berupa hukuman maupun siksaan dari

orang tuannya. Bagi sebagian anak yang tidak mendapatkan perhatian dari orang tuannya, berprestasi adalah sesuatu hal yang tidak penting baginya sebab segala tindakan yang ia lakukan tidak pernah dihiraukan oleh orang tuanya, sehingga berprestasi ataupun tidak merupakan suatu hal yang lumrah dan biasa saja.

Syamsu Yusuf mengatakan: “Keluarga yang fungsional ditandai oleh karakteristik: (a) saling memperhatikan dan mencintai (b) bersikap terbuka (c) orang tua mau mendengarkan anak, menerima perasaannya dan menghargai pendapatnya (d) ada “*sharing*” masalah atau pendapat diantara anggota keluarga (e) mampu berjuang mengatasi hidupnya (f) saling menyesuaikan diri dan mengakomodasi (g) orang tua melindungi/mengayomi anak (h) komunikasi antara anggota keluarga berlangsung dengan baik (i) keluarga memenuhi kebutuhan psikososial anak dan mewariskan nilai-nilai budaya (j) mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, dalam keluarga terjadi proses interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Proses pengasuhan tersebut seperti mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kematangan sesuai yang diharapkan. Penggunaan pola asuh tertentu memberikan dampak dalam mewarnai setiap perkembangan terhadap bentuk-bentuk perilaku tertentu pada anak, seperti perilaku agresif yang sering terjadi.

Keharmonisan dan rasa demokrasi tidak selalu seperti yang kita harapkan, hingga saat sekarang ini masih banyak orang tua yang menerapkan kekerasan dalam mendidik anaknya. Mereka beranggapan pendidikan yang keras akan dapat mewujudkan keinginan dan harapannya, seperti prestasi, budi pekerti dan lain-lain. Namun sebaliknya kenyataan yang kita jumpai justru bertolak belakang dengan harapan-harapan yang diinginkan.

Pendidikan Ramah Anak

Anak yang dididik keras akan timbul rasa tertekan dan takut, ada juga anak yang diberi kebebasan sehingga anak tersebut malas dan enggan untuk mencapai prestasi yang lebih baik, sebab tidak adanya perhatian dan tanggapan dari orang tuannya atas apa yang yang diraihnya.

E. Pola Asuh

Pola asuh berasal dari kata pola dan asuh. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata pola mempunyai arti gambar yang dipakai untuk contoh batik; corak batik atau tenun; rasi atau suri; potongan kertas yang dipakai model; sistem; cara kerja; – permainan – pemerintahan, bentuk struktur yang tetap- kalimat; dalam puisi, adalah sajak yang dinyatakan dengan bunyi gerak kata atau arti. Sedangkan Asuh berarti menjaga merawat dan mendidik anak kecil; membimbing membantu dan melatih, dsb; memimpin mengepalai, menyelenggarakan suatu badan atau kelembagaan.

Kegiatan pengasuhan banyak diartikan sebagai usaha dalam mendidik anak. Orang tua sebagai pendidik memilih pola asuh yang sesuai dalam mempengaruhi perkembangan anak, serta membimbingnya kepada kehidupan yang layak dan bermartabat. Proses pengasuhan selalu bersifat dinamis dalam mencari bentuk atau pola asuh yang lebih efektif dan baik. Banyak para ahli mengemukakan definisi dan bentuk-bentuk pola asuh yang tepat. Laurence Steinburg mendefinisikan; Pengasuhan yang baik adalah pengasuhan yang sesuai dengan kondisi psikologis dengan unsur-unsur seperti kejujuran, empati, mengendalikan diri sendiri, kebaikan hati, kerja sama, pengendalian diri, dan kebahagiaan. Pengasuhan yang baik adalah pengasuhan yang membantu anak berhasil di sekolah, mendukung perkembangan keingintahuan intelektual, motivasi belajar, dan keinginan untuk mencapai sesuatu. Pengasuhan yang baik adalah yang menjauhkan anak

dari perilaku anti sosial, melakukan pelanggaran hukum ringan, serta pemakaian narkoba dan alkohol. Pengasuhan yang baik adalah pengasuhan yang membantu melindungi anak dari berkembangnya keresahan, depresi, gangguan makan dan berbagai masalah psikologi lain.

Secara umum dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengasuhan adalah kegiatan dalam rangka mendidik, membimbing, mengarahkan anak, baik secara fisik maupun mental, keyakinan hidup dan moral. Dalam hal ini ayah dan ibu memiliki peran sebagai seorang pendidik dalam lingkungan keluarga dalam upaya mengarahkan anak dalam perilaku dan norma-norma yang baik.

Tingkah laku orang tua selalu menjadi tolak ukur anak dalam proses pendidikan dalam keluarga. Anak akan meniru orang tua dalam bersikap dan berperilaku baik hal tersebut disadari ataupun tidak. Semenjak dilahirkan ke dunia, anak akan meniru perilaku orang tua dan tak ada yang dapat dilakukan orang tua untuk mencegah hal tersebut. Kecenderungan seorang anak menirukan segala sesuatu yang muncul dari perilaku orang tua disebabkan karena mereka memiliki keinginan yang kuat untuk tumbuh berkembang menjadi seperti ibu dan ayahnya. Tidak jarang kita jumpai orang tua yang melarang anaknya bertindak agresif, namun tidak disadari orang tua tersebut melakukannya sehingga tidak menutup kemungkinan anak itu melakukan tindakan yang sama pada teman atau pun keluarga yang lain.

Tugas mendidik dan mengasuh anak tidak sepenuhnya dapat dilaksanakan dalam keluarga, seperti pendidikan ketrampilan, pengetahuan, wawasan dan pengalaman. Oleh sebab itu keluarga membutuhkan lembaga pendidikan lain yaitu pendidikan sekolah. Dengan demikian pendidikan di sekolah merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan keluarga. Pendidikan di

Pendidikan Ramah Anak

sekolah juga merupakan penghubung antara kehidupan anak dalam keluarga dan kehidupan di masyarakat.

Akan tetapi masuknya anak ke pendidikan sekolah tidak berarti orang tua telah selesai dalam pengasuhan, justru sekolah menjadi mitra bagi orang tua dalam menyikapi permasalahan-permasalahan yang ada seiring kegiatan pengasuhan tersebut. Orang tua akan menjadi lebih yakin dan mantap dalam mengikuti perkembangan anaknya. Rasa yang sama juga akan muncul pada diri anak seiring keikutsertaan orang tua dalam pendidikan sekolah. Hal penting yang dapat dilihat dari keikutsertaan orang tua dalam pendidikan sekolah adalah orang tua dapat mengetahui segala bentuk permasalahan anak di sekolah sehingga dapat bekerjasama dengan guru untuk menyelesaikannya.

Keterlibatan orang tua dalam sekolah bukan hanya dengan ikut membantu anak dalam mengerjakan tugas rumahnya, melainkan lebih pada hubungan wali siswa-sekolah, baik pada komite sekolah, bimbingan penyuluhan atau hal-hal yang berkenaan dengan pendidikan anak di sekolah. Perhatian orang tua terhadap anak dapat diwujudkan dengan membangun kebiasaan bekerja secara teratur dan disiplin pada setiap tugas dan kewajiban sebagai seorang siswa.

Adapun dalam lingkungan masyarakat, pergaulan dengan teman-teman sebaya memiliki pengaruh yang kuat pada perilaku anak. Orang tua hendaknya dapat memberikan perhatian yang baik pula. Pada masa kecil orang tua dapat mengatur pergaulan anak dan mengarahkannya kepada teman-teman yang dianggap baik. Begitu pula pada masa remaja orang tua dapat mengarahkan agar bergaul dengan anak-anak yang telah jelas memiliki latar belakang baik dan perilaku yang baik pula.

Adapun pengasuhan orang tua di dalam keluarga ada tiga pola:

1. Pola Asuh Otoriter (PAO)

Setiap orang tua pastilah menghendaki anaknya menjadi orang yang berguna dan mencapai kebahagiaan kelak. Akan tetapi dalam mengasuh tidak jarang kita mendapati orang tua yang mengambil langkah dan sikap yang otoriter dalam mendidik anaknya. Seringkali orang tua lebih mengedepankan kuatnya keinginan dan cita-cita agar anak meraih keberhasilan di masa datang. Mereka selalu berfikir apa yang mereka lakukan semata-mata demi kebaikan sang anak dan mengesampingkan perasaan dan kondisi anak tersebut.

Pola asuh otoriter juga sangat berpengaruh pada perkembangan mental anak. Orang tua memiliki kebutuhan kuat untuk memegang kendali, namun pada dasarnya sikap otoriter dimaksudkan untuk hal-hal yang baik. Orang tua tidak menginginkan anaknya mengalami kegagalan, bahaya, ataupun sesuatu buruk yang menimpanya, namun perkembangan mental anak akan terganggu, sebagaimana diungkapkan Laurence berikut: “Pada akhirnya satu-satunya cara agar anak anda bisa benar-benar sehat, bahagia dan sukses adalah jika anda memberikan kebebasan untuk mencoba dan membuat keputusannya sendiri meskipun itu membuka kemungkinan dia akan sakit hati dan kecewa. Pengasuhan yang baik melibatkan keseimbangan antara keterlibatan dan kemandirian. Jika keduanya dilakukan secara berlebihan- jika orang tua tidak peduli atau terlalu ikut campur- maka kesehatan mental akan rusak.

Banyak hal negatif yang akan timbul pada diri anak akibat sikap otoriter yang diterapkan orang tua, seperti takut, kurang memiliki keyakinan diri, menjadi pembangkang, penentang ataupun kurang aktif. Orang tua seperti itu selalu memberikan pengawasan berlebih pada anak sehingga hal-hal yang kecil pun harus terlaksana sesuai keinginannya. Disisi lain, orang tua tersebut

Pendidikan Ramah Anak

lebih seperti polisi yang selalu memberi pengawasan dan aturan-aturan tanpa mau mengerti anak.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa diantara hal-hal negatif yang akan timbul adalah sikap penentang pada anak. Dari kelompok penentang dapat dikelompokkan menjadi tiga tipe.

Pertama, tipe penentang aktif. Mereka menjadi keras kepala, suka membantah dan membangkang apa saja kehendak orang tua. Mereka marah karena orang tua tak menghargai dirinya sebagai manusia. Untuk melawan jelas tak bisa karena sang “polisi” punya kekuatan besar. Maka jalan yang dipilihnya adalah menyakiti hatinya.

Kedua, tipe pemberontak dengan cara halus, sadar bahwa tubuh kecilnya tidak mampu menandingi kekuatan “Polisi” yang tak lain orang tuanya sendiri mereka memilih sikap diam, tapi tidak juga mengikuti perintah.

Ketiga, tipe selalu terlambat. Anak-anak seperti itu baru mau mengerjakan suatu perintah setelah terlebih dahulu melihat orang tuannya jengkel, marah, dan mengomel karena kemalasannya.

2. Pola Asuh Permisif (PAP)

Orang tua yang baik tentunya tidak pernah bercita-cita menjadikan anaknya sebagai sampah masyarakat, tidak berguna dan tidak disiplin. Namun terkadang kita masih mendapati orang tua yang rela membiarkan anaknya tanpa bimbingan dan arahan. Anak menjadi tak terarah, dan merasa orang tuanya telah memberikan kebebasan sepenuhnya pada dirinya, sehingga setiap keputusan yang ia ambil adalah sepenuhnya hak pribadi yang tak seorang pun dapat mencampurinya.

Dalam pendidikan sekolah, pola asuh permisif yang diterapkan orang tua akan memberi dampak kurangnya prestasi belajar, anak bisa saja menjadi malas dan tidak peduli dengan hasil belajar

Pendidikan Ramah Anak

yang ia raih dikarenakan tidak adanya perhatian dari orang tua. Orang tua merasa tidak mampu memberikan pendidikan dan pengasuhan dengan baik sehingga menyerahkan sepenuhnya pendidikan kepada sekolah. Mereka melupakan peran penting dalam keluarga sebagai pendidik, pengasuh, pembimbing, pemberi motivasi, kasih sayang dan perhatian.

Seorang anak yang berkembang tanpa batasan dan aturan dan perhatian akan mengalami ketidakjelasan hidup dan hilangnya contoh teladan yang berakibat pada beralihnya anak kepada lingkungan, teman atau orang-orang terdekatnya dan menjadikannya figur. Mengenai pola asuh Permisif, Diana Braumrind dalam Syamsu Yusuf LN, menjelaskan sikap atau perilaku orang tua sebagai berikut:

- a. Sikap "Acceptance"-nya tinggi, namun kontrolnya rendah
- b. Memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan/keinginannya

Profil Perilaku Anak:

- a. Bersikap Impulsif dan Agresif
- b. Suka memberontak
- c. Kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri
- d. Suka mendominasi
- e. Tidak jelas arah hidupnya
- f. Prestasinya rendah

Dapat disimpulkan bahwa anak yang mendapat pengasuhan dari orang tuanya dengan pola asuh permisif akan cenderung bersifat bebas tanpa aturan, dan memiliki emosi yang tidak stabil dan meledak-ledak, sedangkan orang tua tidak lagi dianggap sebagai sosok yang memiliki peran dan tauladan baginya. Ia menganggap bahwa apa yang ia raih adalah bersumber dari pribadinya dan tidak ada yang dapat memberikan aturan maupun larangan.

3. Pola Asuh Demokrasi (PAD)

Hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak semestinya didasari prinsip saling menghormati dan kasih sayang. Apabila orang tua selalu mengedepankan pendekatan secara personal dengan curahan kasih sayang, maka akan terbentuklah kepercayaan yang besar dalam diri anak. Anak akan bersikap terbuka kepada orang tuanya sehingga segala permasalahan dapat dicari kunci penyelesaiannya. Selain itu orang tua lebih mudah memberi pengarahan dan nasihat serta meninggalkan cara-cara paksaan dan intimidasi.

Prilaku anak akan terbentuk secara bertahap menuju kepada kepribadian yang baik. Dorongan yang kuat secara terus-menerus sangat diharapkan dari orang tua. Sosok orang tua yang demokratis tidak mengedepankan kepentingan pribadinya, akan tetapi tetap menghargai dan memperhatikan kepentingan anak sebagai seorang individu diantara komunitas manusia. Dengan kata lain, orang tua selalu melihat kepentingan bersama sebagai pembatas dari kebebasan seorang individu.

Latar belakang pengasuhan yang didapati anak tentulah sangat berpengaruh terhadap perkembangan selanjutnya, sebab hal-hal yang ia dapati dari pola pengasuhan orang tuanya akan menjadi bekal sikap dan prilakunya pada kehidupannya kelak. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

Jadi, sudah jelas bahwa pola asuh demokrasi sangat memberi dampak positif pada perkembangan anak. Orang tua dapat mencurahkan kasih sayang dan perhatiannya kepada anak secara

baik dan sepenuhnya tanpa menggunakan cara-cara pemaksaan dan kekerasan. Dalam hal ini, orang tua harus menguasai komunikasi yang tepat dalam melakukan pendekatan agar proses pengasuhan dapat berjalan baik dan tidak mempengaruhi mental maupun perkembangannya.

Pola asuh demokrasi sangat mirip dengan apa yang dijelaskan Diana Baumrind Western dan Lioyd, 1994: 359-360; Sigelmen dan Sheffer, 1995: 396 mengenai hasil penelitiannya melalui observasi dan wawancara terhadap siswa taman kanak-kanak. Ia menjelaskan tentang parenting style Pola Asuh, diantara tiga tipe; Authoritarian, Permissive, dan Authoritative, tipe yang sama dengan pola asuh demokrasi adalah Authoritative.

Beberapa sikap yang diambil orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak yaitu:

- a. Sikap “Acceptance” dan kontrolnya tinggi
- b. Bersikap responsive terhadap kebutuhan anak
- c. Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan
- d. Memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk.

Profil Prilaku Anak yang ditimbulkan:

- a. Bersikap bersahabat
- b. Memiliki rasa percaya diri
- c. Mampu mengendalikan diri Self Control
- d. Bersikap Sopan
- e. Mau bekerjasama
- f. Memiliki rasa ingin tahunya yang tinggi
- g. Mempunyai tujuan/arah hidup yang jelas
- h. Berorientasi terhadap prestasi

Pendidikan Ramah Anak

Dari paparan diatas dapat dilihat bahwa sikap demokratis orang tua tercermin dari tindakannya mau menghargai pribadi anak, serta menegur tindakan yang salah dari prilakuanya secara baik-baik seperti yang dikatakan Irawati Istadi: “Harus dibedakan antara pribadi anak dengan prilaku bisa saja salah, tetapi pribadi anak tetap senantiasa baik.

Pengasuhan Positif

1. Apa itu pengasuhan positif?

Positive parenting atau pengasuhan positif adalah pola asuh yang dilakukan secara suportif, konstruktif, dan menyenangkan. Suportif artinya memberi perlakuan yang mendukung perkembangan anak, konstruktif artinya bersikap positif dengan menghindari kekerasan atau hukuman, serta dilakukan dengan cara yang menyenangkan. Anda tidak mengajarkan anak disiplin dengan memberinya hukuman, tapi Anda mengajarkan disiplin dengan cara memberitahunya mana perilaku yang salah dan mana yang benar.

2. Bagaimana cara melakukan pengasuhan positif

Pengasuhan anak adalah metode *parenting* yang menekankan pada sikap positif dan menerapkan disiplin dengan kasih sayang. Prinsip dasar metode ini adalah bagaimana Anda menghargai anak Anda. Intinya, membuat anak tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab. Mungkin awalnya Anda ragu apakah konsep ini efektif untuk mendisiplinkan anak, tapi hal ini lebih baik dibandingkan dengan konsep memberi hukuman agar anak menuruti orangtua.

Lebih jelasnya, coba Anda ingat-ingat. Waktu kecil, pasti Anda tidak suka jika orangtua Anda membentak, menghargik, memperlakukan Anda di depan teman-teman, atau mengunci Anda di kamar karena melakukan kesalahan. Begitu juga dengan anak, mereka tidak mau diperlakukan seperti itu. Sebagai

perbandingan di tempat kerja, jika Anda memiliki atasan yang terbuka, selalu memberi dukungan pada ide-ide Anda, menstimulasi Anda untuk mencari solusi permasalahan yang terjadi, Anda pasti lebih suka, bukan?

Begitu pula dengan anak. Bagi anak, orangtua adalah atasan di rumah, figur yang harus dia turuti. Namun seperti halnya karyawan, anak akan berkembang menjadi pribadi yang positif jika orangtuanya juga selalu memberinya contoh sikap-sikap yang positif. Contoh sederhana, saat anak Anda memecahkan kaca jendela, alih-alih menghukumnya (sebagai sikap negatif), lebih baik membantunya mencari solusi bagaimana memperbaiki jendela yang pecah. Bisa dimulai dengan membersihkan pecahan kaca, mengingatkannya untuk meminta maaf, menutup sementara jendela yang pecah, dan mengajaknya patungan dari uang tabungan (jika ada) untuk membayar biaya penggantian kaca.

3. Apa manfaat pengasuhan positif bagi orangtua dan anak?

Pendekatan dengan cara yang positif, seperti berbicara dengan lembut, membiasakan diri bertukar cerita, menyediakan waktu sendiri bersama anak, akan mendorong anak untuk mengubah sikapnya. Anak juga belajar mengendalikan emosi, bersikap terbuka, dan ini bisa menjadi salah satu cara dari sekian banyak cara untuk meningkatkan rasa percaya diri si kecil karena dia tidak pernah merasa dipermalukan.

Bagi orangtua, pola asuh yang positif juga lebih menenangkan dan melegakan. Anda bisa merasa lebih rileks dan tenang dengan pola asuh ini. Kalau si kecil tidak mau mendengarkan, alih-alih berteriak agar dia memperhatikan Anda, ada baiknya Anda mendekat, berbicara lebih jelas, dengan menambahkan opsi “jika tidak dilakukan” dan “jika dilakukan”. Anda tidak perlu lagi merasa bersalah akibat harus tarik otot dengan si kecil

Pendidikan Ramah Anak

BAB III

KEKERASAN TERHADAP ANAK

A. Konsep Kekerasan Terhadap Anak

Kekerasan terhadap anak dapat terjadi terhadap anak laki-laki maupun terhadap anak perempuan. Kekerasan yang terjadi terhadap anak perempuan ada yang spesifik seperti kekerasan seksual dalam bentuk perkosaan. Keunikan lainnya berkaitan dengan kekerasan yang terjadi terhadap anak perempuan adalah karena kekerasan ini berbasis gender. Pada masyarakat dimana anak laki-laki mendapat kedudukan sangat tinggi, seringkali terjadi kekerasan seperti pengguguran kandungan, karena diketahui bayi dalam kandungannya itu adalah bayi perempuan. Atau, bayi dibuang atau dibunuh karena ia lahir perempuan.

Dan demikian dapat dipahami bahwa kekerasan dalam rumah tangga yang sering terjadi adalah kekerasan oleh suami (ayah) terhadap ibu (istri), dan kekerasan orang tua terhadap anak, ataupun kekerasan oleh anak yang lebih tua terhadap anak yang lebih kecil. Penyalahgunaan kekuasaan dapat juga menjadi pemicu terjadinya kekerasan, seperti dalam kekerasan anak dalam rumah tangga, dimana kekuasaan ayah untuk menghukum si anak, seharusnya ditujukan untuk mendidik anak tetapi seringkali dilaksanakan secara berlebihan, sehingga terjadilah kekerasan fisik seperti penganiayaan sampai pada pembunuhan. Kekuasaan sang ibu dalam mendidik anak juga seringkali berlebihan sehingga yang terjadi justru kekerasan psikologis seperti mengucapkan kata-kata yang menyakitkan hati si anak. Kekuasaan itu lahir dari ketidakberimbangannya relasi

Pendidikan Ramah Anak

sosial yang disebabkan oleh potensi “memiliki” (having) dari individu atau kelompok sosial. tertentu.

Seperti halnya anak menjadi hak milik orang tuanya, dan istri menjadi milik suaminya, maka dengan dalil menjadi milik ayah/suami dijadikan alasan untuk bisa melakukan tindakan apa saja termasuk kekerasan terhadap anak/istri. Ketidak berimbangannya relasi sosial, juga menyebabkan adanya kelompok/individu yang lebih kuat mendominasi kelompok/individu yang lebih lemah. Dominasi merupakan tampilan watak dari sebuah kekuasaan sistemik. Secara teknis, dominasi tampil dalam praktek eksploitasi dan intervensi atau campur tangan yang berlebihan dari kelompok yang lebih kuat kepada kelompok/individu yang lebih lemah. Anak (termasuk di dalamnya anak jalanan, anak pinggiran) tergolong pada kelompok/individu yang lemah yang berpotensi mendapatkan kekerasan dalam berbagai bentuk seperti antara lain, penganiayaan,, eksploitasi seksual, perdagangan anak. Eksploitasi tampil dalam dua bentuk, pertama sebagai tindakan penghisapan atas potensi dan hasil dari pertukaran dalam suatu relasi sosial.

Hal ini antara lain dalam hal orang tua memposisikan anak sebagai asset ekonomi, keluarga. Eksploitasi yang lain adalah dalam bentuk pemanfaatan, dimana anak diposisikan sebagai milik, sehingga dapat diperlakukan apa saja sesuai kehendak orang tua. Kekerasan yang terjadi karena adanya relasi sosial yang tidak seimbang itu disebut sebagai kekerasan struktural yang dilakukan secara sistemik, sehingga disebut juga kekerasan sistemik. Kekerasan struktural dapat terjadi di lingkungan keluarga yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak, juga dapat terjadi di lingkungan birokrat yang seringkali muncul sebagai kekerasan represif berupa penindasan, yang

dilaksanakan dengan menggunakan kekuatan fisik berupa penyiiksaan ataupun ancaman yang sering dilakukan oleh aparat pemerintah terhadap anak-anak jalanan dengan dalih penertiban atau menjalankan suatu aturan hukum.

Budaya tidak kalah pentingnya sebagai akar permasalahan terjadinya kekerasan terhadap anak. Internalisasi nilai dan sikap kekuasaan paternalistik (kebapakan) di dalam keluarga jelas menempatkan anak pada posisi yang paling bawah, paling lemah sehingga dianggap paling layak untuk dianggap paling tidak tahu apa-apa. Apapun yang diucapkan oleh orang tua serta merta harus diterima karena sudah dipastikan lebih benar atau paling tidak lebih baik dari pada pendapat anak, walaupun ucapan orang tua mungkin dirasakan menyiksa si anak. Kekerasan semacam ini disebut kekerasan kultural.

Kekerasan kultural seringkali juga di alami oleh anak-anak di sekolah. Di sekolah, guru adalah sosok yang memegang otoritas. Di lingkungan sekolah, ucapan guru adalah kebenaran. Karena itu ada peri bahasa : “guru patut ditiru dan digugu” Seorang anak (murid) harus tunduk pada ucapan guru. Kalau tidak, guru kadangkala menggunakan kekuatan fisik guna memaksa dan menundukkan si anak supaya wibawa kekuasaannya dapat dijaga.

1. Konsep Anak

Tidak ada batasan yang seragam tentang berapa usia seorang individu disebut sebagai anak. Batasan anak menurut kacamata psikologi, usia anak berkisar antara 2 tahun hingga 12 tahun. Dari usia 12 tahun sampai 18 tahun

Pendidikan Ramah Anak

, disebut remaja. Secara psikologi, usia anak dapat diidentifikasi sebagai berikut:¹³

- 1) Usia kelompok, dimana anak mulai mempelajari dasar perilaku sosial
- 2) Usia menjelajah/bertanya, anak mulai ingin tahu tentang keadaan di lingkungan sekitarnya
- 3) Usia meniru/kreatif, anak menirukan perilaku orang lain dan memasukkannya dalam permainannya.¹

Menurut kaca mata hukum, antara lain Undang-Undang Perlindungan Anak (Undang-Undang No 23 /2002), batasan usia anak adalah maksimum 18 tahun atau belum pernah kawin. Artinya, seseorang yang berusia di bawah/sama dengan 18 tahun. Tahun akan tetapi sudah kawin/sudah pernah kawin tidak lagi digolongkan sebagai anak. Hukum tidak mengenal katagori usia remaja. Hukum hanya mengenal katagori anak dan dewasa. Jadi, pengertian remaja dalam psikologi termasuk katagori anak dalam kacamata hukum. Undang-Undang No.1 tahun 1974 (Undang-Undang Perkawinan) juga tidak memberikan pembatasan yang jelas tentang usia anak. Undang-Undang Perkawinan hanya menyebutkan batas usia kawin, yaitu 16 tahun untuk perempuan dan 19 tahun untuk laki-laki. Jika batas usia kawin itu yang dijadikan patokan sebagai batas usia anak, maka berarti ukuran usia anak berbeda antara laki-laki dan perempuan. Undang-Undang Pokok Perburuhan No.12 Tahun 1948 dalam pasal 1 (1) mendefinisikan anak adalah orang laki-laki atau perempuan berumur 14 tahun ke bawah. Demikian juga Undang-Undang Ketenagakerjaan (Undang-Undang No. 25/1997) menggunakan batasan usia anak adalah

¹³ Dapat dibaca dalam Anonim (tanpa nama), tt (tanpa tahun), Pendampingan Anak dan Remaja (makalah)).

di bawah 14 tahun. Artinya, usia 14 tahun sudah terhitung dewasa).

Menurut Pasal 1 (2) Undang-Undang No. 4/1997 tentang Kesejahteraan Anak, menyebutkan pengertian anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum pernah kawin. Undang –Undang No.3/1997 tentang Pengadilan Anak menyebutkan anak adalah orang yang dalam perkara anak nakal adalah yang telah mencapai umur 8 tahun tetapi belum mencapai umur 18 tahun dan belum pernah kawin. Artinya undang-undang ini membatasi usia anak antara 8 tahun sampai 18 tahun. Dalam pasal 45 KUHP disebutkan bahwa yang termasuk katagori anak adalah apabila belum berusia 16 tahun. Artinya, orang yang berumur 16 tahun termasuk dewasa, sedangkan dalam beberapa pasal lainnya seperti antara lain pasal 285,287, yang mengatur anak sebagai korban pidana disebutkan apabila berusia belum genap 15 tahun, artinya kalau usianya sudah mencapai 15 tahun sudah tergolong dewasa. Menurut pasal 330 KUH Perdata, orang belum dewasa adalah mereka yang belum mencapai umur genap 21 tahun dan tidak terlebih dahulu telah kawin. Artinya, orang berusia 20 tahun masih tergolong anak/belum dewasa.

Konferensi ILO yang diadakan tahun 1919 menyepakati usia minimum untuk menjadi pekerja adalah 14 tahun. Undang-Undang No.4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan anak, dalam pasal 1 butir 2 menyebutkan anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum pernah kawin. Dalam buku Penyuluhan Hukum tentang Anak, ada disebutkan tahapan usia anak diantaranya, anak umur 0-5 tahun, anak umur 5-12 tahun, dan anak usia 12-15 tahun. Ini berarti, bahwa seseorang yang berusia 15 tahun tergolong sebagai anak .

Pendidikan Ramah Anak

Menurut Konvensi Hak-hak Anak (Convention on the Right of Children)) dalam Bagian I pasal 1 disebutkan bahwa: “Yang dimaksud anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah 18 tahun....”Berdasarkan pasal ini dapat diartikan kalau manusia berusia 18 tahun tidak tergolong anak. Dalam masyarakat adat (contohnya masyarakat adat di Bali) yang dianggap anak adalah seseorang yang belum mengalami menstruasi (perempuan) dan “ngembakin” (terjadi perubahan suara) pada laki-laki. Seorang perempuan yang sudah mengalami menstruasi (tapi belum menikah) disebut “menek daa” (menek bajang) dan seorang laki-laki yang sudah “ngembakin” disebut “menek teruna”.

Rentangan usia anak itu juga tidak seragam, ada yang memakai rentangan usia 7 -14 tahun, 10-14 tahun, ada juga 10-15 tahun. Dengan beragamnya kriteria usia anak sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini yang akan dipakai adalah usia maksimal 18 tahun dan belum pernah kawin sesuai dengan batas usia menurut Undang-Undang Perlindungan Anak (UU No. 23/2002).

2. Konsep Kekerasan

Ada perbedaan ruang lingkup kekerasan yang diatur dalam KUHP dan Undang-Undang No.23 tahun 2004 (Undang-Undang tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah tangga). Dalam KUHP, pengertian kekerasan itu lingkupnya sempit, yaitu hanya menyangkut kekerasan fisik, sedangkan pengertian kekerasan dalam Undang-Undang No.23 tahun 2004 cakupannya jauh lebih luas, mencakup kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan ekonomi, dan kekerasan psikologis. Mansoor Fakih mendefinisikan kekerasan juga dalam artian yang luas, yaitu berupa serangan atau invasi

(assault) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang.

Dengan adanya perbedaan ruang lingkup kekerasan sebagaimana telah dipaparkan di atas, maka konsep kekerasan yang digunakan dalam makalah ini adalah konsep sebagaimana dianut dalam Undang-Undang No.23 tahun 2004.

3. Kekerasan terhadap Anak

Dengan menggunakan konsep anak adalah seseorang yang telah berusia maksimal 18 tahun dan belum pernah kawin (sesuai Undang-Undang Perlindungan Anak), dan konsep kekerasan yang mencakup kekerasan fisik, seksual, ekonomi dan psikologis (sesuai Undang-Undang No 23/2004), maka kekerasan terhadap anak dapat diartikan sebagai kekerasan (fisik, seksual, ekonomi, psikologi) terhadap seseorang yang berusia maksimal 18 tahun dan belum pernah kawin.

B. Bentuk-bentuk Kekerasan Fisik terhadap Anak

Kekerasan fisik terhadap anak biasanya berasal dari hukuman orangtua karena tingkah laku anak yang nakal. Orangtua percaya bahwa cara yang tepat dan efektif untuk mendisiplinkan anak dengan menghukum mereka secara fisik. Karena hukuman fisik yang sering menekan perilaku anak anaknya, dalam waktu yang singkat. Akibat kekerasan fisik yang dilakukan akan menimbulkan luka fisik pada tubuh anak, serta berdampak pada kondisi psikologis anak bahkan dapat menyebabkan kematian.

Menurut Soetjiningsih (2004) bentuk kekerasan fisik terhadap anak seperti: memukul anak, mengguncang, mencekik, mengigit, menendang, meracuni, membakar, atau merendam dalam air yang dilakukan oleh orangtua atau orang lain yang seharusnya bertanggung jawab dalam tumbuh kembang anak. Sering kali penyiksaan fisik adalah hasil dari hukuman fisik yang bertujuan menegakkan disiplin, yang tidak sesuai

Pendidikan Ramah Anak

dengan usia anak. Tidak bisa dibayangkan jika orangtua yang seharusnya bertanggung jawab terhadap anak justru menjadi penyebab kekerasan terhadap anak.

Banyak orangtua ingin menjadi orangtua yang baik, tapi lepas kendali dalam mengatasi perilaku sang anak. Efek dari penyiksaan fisik yang berlangsung berulang-ulang dalam jangka waktu lama akan menimbulkan cedera serius terhadap anak, dan meninggalkan bekas baik fisik maupun psikis, anak menjadi menarik diri, merasa tidak aman, sukar mengembangkan terus kepada orang lain, perilaku merusak, dan lain-lain.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kekerasan terhadap Anak

Faktor pemicu terjadinya kekerasan lebih banyak terjadi di lingkungan keluarga sendiri karena keluarga sebagai lingkungan pertama dalam memperkenalkan lingkungan sosial serta keluarga sebagai tempat awal pembelajaran bagi anak di rumah. Anak-anak yang mengalami tindak kekerasan di rumahnya, akan bersikap murung, tidak bersemangat, kondisi yang memprihatinkan, anak kehilangan rasa kepercayaan diri, dan anak akan menarik diri dari lingkungan Lie (Suyanto, 2010). Kekerasan terhadap anak tidak hanya disebabkan oleh faktor keluarga, faktor dari masyarakat juga menjadi pemicu kekerasan karena kurangnya peran masyarakat dalam mencegah terjadinya kekerasan terhadap anak.

Faktor pemicu lainnya, tindakan kekerasan adalah faktor ekonomi, akibat dari kemiskinan menimbulkan stress terhadap ibu yang kemudian dapat dilampiaskan ke anak. Desakan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari yang mengakibatkan orangtua tidak dapat mengatasi masalah ekonomi, menyebabkan orangtua mudah meluapkan emosi

kepada anak. Menurut Rozak (2008) faktor terjadinya kekerasan terhadap anak kebanyakan berasal dari kelompok sosial ekonomi yang rendah. Karena tekanan ekonomi, orangtua mengalami stress yang berkepanjangan, sehingga orangtua sangat sensitif dan mudah marah. Apabila anak membuat kesalahan maka orangtua akan merasakan kejengkelan yang bergabung dengan kekecewaan, dapat melahirkan kekerasan fisik.

Selain itu, Rusmi (Huraerah, 2012) menjelaskan bahwa penyebab atau risiko terjadinya kekerasan terhadap anak terdapat tiga faktor yaitu:

1. Faktor orangtua/keluarga

Salah satu faktor utama yang menyebabkan kekerasan adalah keluarga, yang memegang peranan penting terjadinya kekerasan dan penelantaran anak. Faktor yang merugikan anak diantaranya: hubungan asimetris, gangguan mental, orangtua yang dibesarkan dengan penganiayaan, orangtua yang menikah belum mencapai kematangan fisik, emosi, maupun, sosial, dan terutama mereka yang mempunyai anak sebelum berusia 20 tahun.

2. Faktor lingkungan sosial/komunitas

Faktor lingkungan sosial juga dapat menyebabkan terjadinya kekerasan pada anak: kemiskinan yang terjadi di dalam masyarakat menyebabkan tindakan kriminalitas, status wanita yang dipandang rendah, adanya pandangan masyarakat bahwa anak milik orangtua sendiri, nilai masyarakat yang individualis.

3. Faktor anak itu sendiri

Faktor kekerasan terjadi, bisa karena dari anak itu sendiri penyebabnya yaitu anak yang mengalami gangguan perkembangan serta perilaku yang menyimpang pada diri anak.

Pendidikan Ramah Anak

BAB IV

BULLYING

A. Pengertian Bullying

Bullying adalah sebuah problem yang dampaknya harus ditanggung oleh semua pihak, baik itu si pelaku, korban, ataupun dia yang menyaksikan tindakan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa satu dari tiga anak di seluruh dunia mengaku pernah mengalami bullying, baik itu di sekolah, di lingkungan rumahnya, ataupun di dalam media sosial (online) dan begitu juga sebaliknya bahwa satu dari tiga anak mengaku pernah melakukan tindakan bullying pada kawannya.

Bullying juga merupakan suatu tindakan yang disengaja oleh si pelaku pada korbannya, bukan sebuah kelainan tetapi memang benar-benar disengaja. Tindakan tersebut terjadi secara berulang-ulang. Bullying tidak pernah dilakukan secara acak atau cuma sekali saja, karena didasari perbedaan power yang mencolok. Jadi, perkelahian di antara anak yang lebih kurang seimbang dari segi ukuran fisik maupun usia bukan merupakan kasus bullying, karena di dalam bullying si pelaku benar-benar berada di atas angin dari korbannya.

Berikut strategi yang biasa dilakukan si pelaku bullying dalam menjahati korbannya:

1. Fisikal, yaitu melakukan tindakan fisik, seperti: memukul, menendang, mendorong, merusak benda-benda milik korban, termasuk tindakan pencurian.
2. Verbal, yaitu melakukan tindakan dengan menggunakan lisan atau ucapan, seperti: mengolok-olok nama panggilan,

Pendidikan Ramah Anak

melecehkan penampilan, mengancam, menakut-nakuti dan lain-lain.

3. Sosial, yaitu melakukan tindakan seperti: menyebar gossip, menyebar rumor, dikucilkan dari pergaulan, menjebak seseorang sehingga dia yang dituduh melakukan tindakan tersebut dan juga mempermalukan di depan umum.
4. Cyber atau elektronik (di dalam dunia maya), seperti: mempermalukan orang dengan menyebar gossip di jejaring social media (internet), menyebar foto pribadi tanpa izin pemiliknya di media social atau membongkar rahasia orang lain melalui media social.

B. Bullying dan Gender

Bullying yang dilakukan oleh anak laki-laki cenderung menggunakan bentuk-bentuk agresif fisik, anak laki-laki lebih cenderung mengalami tindakan bullying dibandingkan dengan anak perempuan, sekaligus pelaku bullying lebih banyak dari kalangan anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan.

Anak perempuan cenderung menjahati anak perempuan lain secara tidak langsung, misalnya dengan menyebar isu, gossip atau fitnah kepada teman-teman dekat dari objek yang dituju. Anak perempuan sering kali mengalami bullying dalam bentuk pelecehan seksual, misalnya dengan menerima komentar berbau seksual karena penampilan fisiknya.

C. Dampak Buruk Bullying

Penting sekali bagi orang tua untuk memahami bahwa bullying itu sama sekali bukan bagian normal dari masa kanak-kanak yang harus dilewati. Tindakan bullying itu berakibat buruk bagi korban, saksi sekaligus bagi si pelakunya itu sendiri, bahkan efeknya terkadang membekas sampai si anak telah menjadi

dewasa, dampak buruk yang dapat terjadi pada anak yang menjadi korban tindakan bullying, antara lain, sebagai berikut:

1. Kecemasan.
2. Merasa kesepian.
3. Rendah diri.
4. Tingkat kompetensi social yang rendah.
5. Depresi
6. Simptom psikosomatik.
7. Penarikan social
8. Keluhan pada Kesehatan fisik
9. Minggat dari rumah
10. Penggunaan alcohol dan obat.
11. Bunuh diri
12. Penurunan performansi akademik.

Sementara untuk si pelaku bullying tidak akan terlepas dari berbagai macam risiko, diantaranya, sebagai berikut:

1. Sering terlibat dalam perkelahian.
2. Melakukan tindakan pencurian.
3. Minum alcohol.
4. Merokok.
5. Menjadi biang kerok di sekolah.
6. Minggat dari sekolah.
7. Minggat dari rumah.
8. Gemar membawa senjata tajam
9. Menjadi pelaku tindak kriminal.

Sementara untuk mereka yang biasa menyaksikan tindakan bullying pada kawan-kawannya berada pada, risiko sebagai berikut:

1. Menjadi penakut dan rapuh.
2. Sering mengalami kecemasan.

Pendidikan Ramah Anak

3. Memiliki rasa keamanan diri yang rendah.

Tidak ada penyebab tunggal dari bullying, banyak faktor yang terlibat dalam hal ini, baik itu faktor pribadi anak itu sendiri, bahkan sekolah, semua turut mengambil peran. Semua faktor tersebut, baik yang bersifat individu maupun kolektif, memberi kontribusi kepada seorang anak sehingga akhirnya dia melakukan tindakan bullying. Faktor risiko dari keluarga untuk bullying adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya kehangatan dan tingkat kepedulian orang tua yang rendah terhadap anaknya.
2. Pola asuh orang tua yang terlalu permisif, sehingga anak bebas melakukan segala tindakan apa pun yang dia mau atau sebaliknya.
3. Pola asuh orang tua yang terlalu keras, sehingga anak menjadi akrab dengan suasana yang mengancam.
4. Kurangnya pengawasan dari orang tua.
5. Sikap orang tua yang suka memberi contoh perilaku bullying, baik disengaja ataupun tidak.
6. Pengaruh dari perilaku saudara-saudara kandung di rumah.

Faktor resiko dari pergaulan untuk bullying adalah, sebagai berikut:

1. Suka bergaul dengan anak yang biasa melakukan bullying.
2. Bergaul dengan anak yang suka dengan tindakan kekerasan.
3. Anak agresif yang berasal dari status sosial tinggi dapat saja menjadi pelaku bullying demi mendapatkan penghargaan dari kawan-kawan sepergaulannya atau sebaliknya.

4. Anak yang berasal dari status sosial yang rendah pun dapat saja menjadi pelaku tindakan bullying demi mendapatkan penghargaan dari kawan-kawan di lingkungannya.

Faktor lain adalah sebagai berikut:

1. Bullying akan tumbuh subur di sekolah, jika pihak sekolah tidak menaruh perhatian pada tindakan tersebut.
2. Banyaknya contoh perilaku bullying dari beragam media yang biasa dikonsumsi anak, seperti: televisi, film ataupun video game.
3. Ikatan pergaulan antar anak yang salah arah, sehingga mereka menganggap bahwa anak lain yang mempunyai karakteristik yang berbeda dari kelompoknya, dianggap “musuh” yang mengancam.
4. Pada sebagian anak remaja putri, agresi sosial terkadang dijadikan alat untuk menghibur diri, terkadang juga digunakan sebagai alat untuk mencari perhatian dari kawan-kawan yang dianggap sebagai saingannya.

D. Mengapa Bullying Sulit Diubah

Bullying itu perilaku kompleks yang timbul karena beragam faktor. Memahami faktor-faktor yang mungkin menjadi penyebab dari suatu perilaku bullying adalah Langkah awal untuk dapat memecahkan problem ini, bullying itu sulit diubah, karena:

1. Pada sebagian anak, bullying dijadikan alat untuk mendapatkan “penghargaan” dari lingkungan sepergaulannya, karena anak-anak selalu haus akan perhatian, penghargaan dan pengakuan atas dirinya dari lingkungan sekitarnya.
2. Bullying dijadikan alat untuk meraih popularitas, perasaan untuk menjadi populer sangat kuat di masa kanak-kanak, yang menjadi tantangan dalam hal ini adalah mengalihkan potensi

Pendidikan Ramah Anak

kepemimpinan anak dari perilaku bullying yang negative ke peluang dan kemampuan kepemimpinan yang positif.

3. Pengaruh ikatan kelompok dalam bullying sangat kuat. Ikatan yang timbul di antara kawan sepergaulan anak sangat kuat, bahkan cenderung stabil sampai dia beranjak dewasa.
4. Bullying tidak selalu dilakukan sendirian, bullying tidak selalu dilakukan secara personal, bullying pun dapat timbul karena adanya dukungan dari kawan-kawan yang selalu membantu suksesnya tindakan tersebut, selama masih ada kawan yang membantu, maka bullying pun akan terus berlanjut.

E. Bullying pada Usia Dini

Relasi antar kawan sepermainan, hubungan yang terjalin diantara kawan dan usia sebaya, memegang peran penting dalam tumbuh kembang seorang anak, dari sini mereka juga memperoleh beragam pemahaman tentang keahlian-keahlian sosial yang baru.

Apa yang Wajib Diketahui oleh Orang Tua

1. Hubungan Pertemanan di Usia Dini

Sejak menginjak usia prasekolah, anak sudah mulai membentuk pemahaman mereka tentang arti teman dan juga persahabatan. Menginjak usia empat tahun, mereka sudah bisa mengidentifikasi siapa saja yang bisa dibilang sahabat dekat, teman biasa, sampai dengan teman yang mereka benci. Konsekuensinya adalah, boleh jadi ada anak-anak tertentu yang mungkin tidak disukai oleh kawan-kawan sekelasnya, boleh jadi dia itu anak yang suka nakal pada kawannya, sok berkuasa dan mudah tersinggung.

2. Determinan dan Konsekuensi Kesulitan Berteman pada Usia Dini

Poin yang harus menjadi perhatian orang tua dalam hal ini, antara lain, sebagai berikut:

- a.** Apakah kesulitan membangun pertemanan di usia dini ini akan terus berkembang menjadi problem kesulitan personal setelah dewasa?

Jawabannya masih belum jelas, karena anak yang sulit membangun pertemanan di usia dini memang cenderung mengembangkan problem lebih rumit di masa depannya, seperti: kesepian, depresi, cemas dan juga problem kesehatan fisik dan problem di sekolah.

- b.** Apa yang menjadi determinan utama dari kesulitan membangun pertemanan di usia dini?

Jawabannya yaitu, atribut fisik yang tidak normal, seperti: cacat tubuh, sulit bicara dan lain-lain, dapat memberi kontribusi kesulitan bagi seorang anak dalam membangun pertemanan, tetapi dalam hal ini faktor kepribadianlah yang paling besar kontribusinya dalam upaya membangun pertemanan.

Perilaku agresif adalah penyebab utama yang paling populer sebagai penyebab dari penolakan kawan-kawan dalam bergaul, sayangnya anak dengan perilaku seperti ini justru merasa diri mereka itu “istimewa”, terutama jika perilaku tersebut mendapat dukungan dari anak lainnya, hal inilah yang sering terjadi di antara anak-anak prasekolah, di mana anak laki-laki sering kali menggunakan tindakan-tindakan agresif dalam upaya meraih status tinggi di antara kawan-kawan sepermainannya.

Konsekuensi-konsekuensi yang harus ditanggung dari bullying di usia dini, antara lain sebagai berikut:

1. Simptom Psikosomatik

Anak usia taman kanak-kanak yang telah menjadi korban bullying sering kali menunjukkan symptom psikosomatik (misalnya sakit kepala), tampak khawatir pada saat mau

Pendidikan Ramah Anak

berangkat ke sekolah dan menunjukkan simptom-simptom defresif.

2. Kesulitan dalam Membangun Pertemanan

Bullying yang terjadi di antara anak-anak yang berusia muda sangat mirip dengan bullying yang terjadi di antara anak-anak yang usianya lebih tua. Problem yang memprihatinkan bagi siswa di kelas maupun bagi orang tua dan guru. Memang, jumlah anak taman kanak-kanak yang mengalami bullying tidak seberapa dibandingkan dengan anak lain yang tidak mengalaminya, bahkan dengan jumlah anak bandel sekalipun. Tetapi, anak-anak malang ini pun biasanya juga tidak punya banyak kawan yang dapat melindungi dirinya jika bertemu dengan berbagai permasalahan-permasalahan dalam pergaulan

Kita menyadari, bahwa kesulitan dalam menjalani pertemanan biasanya cenderung stabil yaitu sampai si anak menginjak usia lebih tua dan mempunyai konsekuensi negatif jangka panjang terhadap penyesuaian sosial dan rasa percaya diri anak, sekaligus dapat memicu tindak “penganiayaan” yang lebih parah.

Oleh karena itu, sudah jelas bahwa anak yang kekurangan teman, yang tidak diterima dalam kelompoknya, juga yang telah menjadi korban bullying perlu mendapat perhatian khusus dan orang tua perlu turun tangan menyelesaikan lingkaran problem ini.

Untuk mencegah bullying di taman kanak-kanak, orang tua dan guru dapat melakukan tindakan sebagai berikut:

Pertama, kita harus menanamkan pengertian pada anak bahwa bullying dan konflik interpersonal di antara anak adalah dua hal yang jauh berbeda, mereka juga dapat segera mengetahui apakah suatu perbuatan itu termasuk bullying atau hanya sebuah konflik biasa dalam pergaulan.

Kedua, guru harus mengerti bahwa intervensi dini sangat diperlukan dalam upaya menghentikan bullying dan perlu juga mendiskusikan masalah ini di kelas dengan membahas tentang perilaku apa saja yang dapat diterima dan mana saja yang dapat diterima.

Ketiga, Komunikasikan yang jelas dan segera tentang bullying, karena akan membantu anak yang telah menjadi korban bullying, mereka akan merasa mendapat dukungan dan perlindungan. Pelaku bullying juga akan segera tahu bahwa tindakan yang mereka lakukan tidak benar.

F. Bullying dan Konsekuensinya

Konsekuensi bullying terhadap rasa percaya diri anak, serta efek jangka panjang bullying baik bagi korban maupun bagi si pelakunya sendiri.

Bullying dan Rasa Percaya Diri Anak

Pada tahun 1980-an para ahli masih berpendapat bahwa meningkatkan rasa percaya diri anak sangat penting dalam upaya untuk menurunkan problem-problem sosial dan akademik, oleh karena itu, muncul mitos bahwa seorang anak menjadi bandel karena konsep diri yang rendah.

Padahal kenyataan justru menunjukkan sebaliknya, yaitu sebagai berikut:

1. Anak yang biasa melakukan bullying memandang dirinya sebagai anak yang kuat dan percaya diri dan rasa percaya diri yang tinggi terkadang membuat si pelaku bullying merasa sah-sah saja dalam menjalankan aksi anti sosial yang dilakukannya.

Pendidikan Ramah Anak

2. Sementara anak yang biasa menjadi korban bullying, maka cenderung mempunyai rasa percaya diri yang rendah, pemalu, pendiam dan lemah.

Efek Jangka Panjang Menjadi Korban Bullying

Begitu parah konsekuensi fisik dan emosional dari bullying yang harus ditanggung korbannya, efek jangka panjang anak yang menjadi korban bullying adalah sebagai berikut:

1. Berada pada risiko lebih tinggi mengalami depresi dan rasa rendah diri pada saat dia beranjak dewasa.
2. Lebih mudah terkena sakit kepala migrain dan non migrain.
3. Aktivitas sekolah yang terganggu karena seringnya minta izin pulang atau bahkan malas pergi ke sekolah.
4. Berisiko lebih tinggi untuk minggat dari rumah.
5. Lebih rentan bermasalah dengan penggunaan alkohol dan obat.

Efek Jangka Panjang Menjadi Pelaku Bullying

Konsekuensi dari perilaku bullying yang harus ditanggung pelakunya pun tidak kalah memprihatinkan. Anak yang menjadi pelaku bullying harus menerima konsekuensi, sebagai berikut:

1. Menjadi orang dewasa yang agresif, yaitu menjadi orang dewasa yang nakal.
2. Terlibat tindak kriminal.
3. Menjadi buah bibir masyarakat.

G. Cyberbullying

Cyberbullying terjadi jika ada anak yang diancam, ditakut-takuti, dipermalukan atau dijadikan “bulan-bulanan” oleh anak lain, melalui media internet, teknologi digital dan interaktif atau telepon seluler.

Masih banyak orang yang belum paham benar tentang cyberbullying. Cyberbullying merupakan bentuk bullying yang menggunakan alat-alat bantu, seperti berikut:

1. Telepon genggam.
2. Klip gambar/video
3. Instant messaging.
4. Chat rooms.
5. Website.
6. Game online.

Sementara kasus cyberbullying yang paling sering terjadi, antara lain sebagai berikut:

1. Mengirim pesan vulgar, ejekan atau ancaman secara online melalui internet.
2. Mengirim atau menyebarkan informasi atau gambar pribadi orang lain tanpa sepengetahuannya ke media sosial.
3. Mendaftarkan orang lain tanpa sepengetahuannya ke situs-situs atau grup online tertentu.
4. Menggunakan account orang lain dalam chatting tanpa izin dari pemiliknya.
5. Menyebar kabar bohong atau gossip seseorang melalui media sosial.
6. Menjebak seseorang sehingga dia mau berbagi informasi pribadi melalui chatting.

Sedangkan cyberbullying dalam game online dapat terjadi dengan menggunakan website penyedia game online dan consule games yang terhubung dengan komponen-komponen online (missal, Nintendo, Wii, Xbox 360, dan juga playstation). Cyberbullying saat bermain game, biasanya berupa saling ejek atau mengancam

Pendidikan Ramah Anak

antar pemain melalui fitur chat atau voice yang telah tersedia dari game yang sedang mereka mainkan.

Tanda-Tanda Cyberbullying

Meskipun cyberbullying mempunyai potensi untuk dianggap sebagai bentuk “penganiayaan” yang sangat umum, bergantung pada jenis media yang digunakannya, banyak korban cyberbullying yang menderita secara diam-diam.

Setiap orang tua, pasti sangat tidak ingin anaknya menjadi korban cyberbullying, maka untuk mengenali tanda-tanda anak jika anak sudah menjadi korban cyberbullying, antara lain sebagai berikut:

1. Tampak enggan saat harus menggunakan komputer, telepon genggam dan juga peranti elektronik lainnya atau tampak tidak suka pada saat menerima e-mail atau instant message.
2. Menarik diri dari keluarga atau kawan-kawannya dan juga tampak acuh tak acuh pada saat harus pergi ke sekolah atau event-event sosial.
3. Segera menghindar apabila membahas tentang penggunaan internet atau media sosial.
4. Menunjukkan emosi-emosi negatif, termasuk sedih, marah, frustrasi dan khawatir berlebihan.
5. Prestasi belajar menurun.
6. Kurang tidur dan juga kurang nafsu makan.

Anak yang suka melakukan cyberbullying, tentunya juga sangat tidak diharapkan oleh setiap orang tua, namun bagi sebagian anak cyberbullying adalah salah satu metode efektif dalam memperoleh “kekuatan”.

Berikut tanda-tanda umum seorang anak yang gemar melakukan cyberbullying, yaitu diantaranya sebagai berikut:

Pendidikan Ramah Anak

1. Selalu menghindar bila diajak berbicara tentang komputer dan telepon genggam.
2. Tampak sering tertawa sendiri pada saat menggunakan komputer atau telepon genggam.
3. Cepat mengubah layar komputer atau menutup program yang sedang digunakannya pada saat kita menghampirinya.
4. Mempunyai banyak account di internet atau punya account yang sama sekali bukan miliknya.
5. Menghabiskan waktu yang tidak biasa dalam penggunaan komputer dan telepon genggam.
6. Marah-marah apabila akses komputer atau telepon genggamnya kita larang.

Mencegah Cyberbullying

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam mencegah cyberbullying, cara efektif yaitu dengan melibatkan berbagai pihak, dimulai dari rumah sampai dengan pihak sekolah.

Kerja sama orang tua dan pihak sekolah dapat menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengusulkan kepada pihak sekolah untuk melakukan intervensi dan mengeluarkan kebijakan dalam mengatasi cyberbullying.
2. Meningkatkan pengetahuan orang tua, tentang perkembangan teknologi
3. Sebarkan literatur-literatur mengenai cyberbullying.

Mencegah cyberbullying di rumah, juga dapat dilakukan dengan menggunakan cara-cara sebagai berikut:

Pendidikan Ramah Anak

1. Letakan komputer atau telepon gengam anak di tempat yang mudah dilihat.
2. Bicarakan secara khusus tentang cyberbullying.
3. Jadikan anak mau memberi tahu, jika ada kawan-kawan mereka yang telah menjadi cyberbullying.
4. Tetapkan bersama-sama dengan anak tentang perilaku dalam bermedia online di rumah.
5. Jika menduga ada masalah, boleh saja kita mereview komunikasi online yang telah dilakukan anak, meskipun privasi anak harus tetap kita hormati, tetapi keselamatan anak jauh lebih penting.
6. Pertimbangkan untuk menginstall software parental control dan juga program-program lainnya.

H. Bullying di Sekolah

Sebagian orang tua dan guru masih bingung dalam memberi jawaban yang paling bijak jika ada anak yang bertanya “Apa yang harus aku lakukan jika melihat ada kawan yang sedang dijahili anak bandel?” dan juga tentunya anak-anak juga sangat tidak mau tinggal diam jika ada kawan mereka yang disakiti, namun sering kali tidak yakin pada tindakan apa yang akan dilakukannya, salah-salah malah bisa memperburuk situasi.

Maka ada empat strategi untuk menghentikan bullying, maka pada seksi berikut akan membahas empat strategi konkret yang dapat diajarkan oleh orang tua dan guru dalam upaya menghentikan bullying, sebagai berikut:

1. Berhenti!

Kebanyakan pelaku bullying akan menghentikan aksinya dalam tempo 10 detik jika ada seseorang yang memintanya untuk berhenti. Anak yang menyaksikan tindakan bullying yang sedang

berlangsung dapat menolong korban dengan berkata seperti “Apa yang kau lakukan.? itu tidak baik!” atau “Jika kamu tidak berhenti, aku akan melaporkannya pada guru!”.

Tetapi jangan lupa pertimbangkan keselamatan, jangan sampai alih-alih menolong, malah menjadi korban, jika situasinya tidak aman dapat diambil strategi yang lain, seperti segera melapor pada guru atau orang dewasa yang dapat membantu dan juga lebih nyaman untuk menghadapi pelaku bullying secara bersama-sama, karena “mengeroyok” orang demi kebaikan adalah lebih baik daripada membiarkan sebuah kejahatan. Kita juga harus menanamkan pada anak agar selalu bersikap asertif dan tidak bertindak agresif saat berhadapan dengan anak si pelaku bullying karena bertindak agresif sering kali malah memperburuk situasi.

2. Menolong Korban

Jika dirasa tidak aman untuk berkata sesuatu pada si pelaku bullying, maka, dapat memilih berfokus untuk menolong si korban bullying, namun harus tetap ingat bahwa dengan punya banyak kawan dapat melindungi anak menjadi korban bullying di sekolah, menolong korban bullying untuk memulihkan diri dapat dilakukan dengan cara mengajaknya bermain bersama-sama dengan mereka (si korban bullying), karena dia (si korban bullying) dapat terhibur dan punya banyak kawan yang dapat melindungi dirinya dari menjadi korban bullying.

3. Laporkan Si Pelaku Bullying

Mintalah anak untuk melaporkan setiap kali mereka menyaksikan perbuatan bullying kepada guru, kepala sekolah, satpam, sopir jemputan sekolah dan juga orang dewasa lainnya. Bullying merupakan problem relasional, di mana ketika ada anak yang mempunyai kekuatan lebih tinggi melakukan agresi pada korban yang lebih lemah dari dirinya, sementara tujuan dari si pelaku bullying hanya ingin si korban menjadi distress.

Pendidikan Ramah Anak

Poin penting dalam upaya menghentikan bullying yaitu, sebagai berikut:

- a. Karena si pelaku bullying cenderung memilih korban yang lebih lemah dari dirinya, maka sering kali orang tua perlu turun tangan untuk “menyeimbangkan” kekuatan dan menghentikan bullying
- b. Sebagian anak tidak nyaman jika harus langsung melaporkan bahwa kawan merekalah yang melakukan bullying kepada orang tua atau pihak sekolah.

Program Anti Bullying di Sekolah

Terdapat beberapa faktor yang memberi kontribusi terhadap bullying dan juga agresi, terdapat pula beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk mempromosikan interaksi sosial positif di antara anak pada saat mereka bermain di waktu reses (istirahat) sekolah.

Tindakan agresif ringan antar siswa, seperti: saling mengejek, memukul, mendorong atau mengancam sering kali terjadi di sekolah, siswa yang suka melakukan hal tersebut biasanya mempunyai kesulitan dalam membangun pertemanan yang sejati, sulit mengontrol emosi, mempunyai problem perilaku dan prestasi akademik yang buruk, kemudian menjadi korban tindakan bullying juga akan memicu problem-problem emosional, seperti: depresi, cemas, kesepian, merasa rendah diri dan juga terkadang membuat anak malas untuk pergi ke sekolah.

Promosi keahlian sosial untuk mencegah bullying pada saat waktu reses (istirahat). Sekolah di kota-kota kecil yang belum terstandar, cenderung memudahkan terjadinya tindakan bullying, karena peraturan-peraturan yang ada di sekolah-sekolah tersebut masih belum memadai, akibat kurangnya mutu sumber daya pengajar maupun fasilitas sekolah, oleh karena itu, kita perlu

mendesain ulang tempat bermain, memperketat area tempat anak-anak berlalu-lalang di luar jam belajar, serta memperketat pengawasan di tempat-tempat rawan bullying saat reses (istirahat) sekolah.

Beberapa implikasi yang harus dilakukan oleh guru atau pihak sekolah dalam program anti bullying, antara lain, sebagai berikut:

1. Untuk Guru

Setiap guru diharuskan dapat:

- a. Bersikap serius pada setiap laporan bullying yang sudah diterima, kemudian segera bertindak cepat dalam meresponsnya.
- b. Selalu menjadi model perilaku prososial bagi para peserta didik, seperti: bersikap kooperatif, ramah, lemah lembut dan empati kepada semua peserta didik
- c. Memahami benar bahwa bullying itu dapat memicu problem sosial, emosional dan psikologikal.
- d. Membimbing siswa yang terlibat bullying secara individual adalah tindakan yang paling bijak.

2. Untuk Kelas

Poin-poin penting yang harus disampaikan ke setiap kelas, antara lain, sebagai berikut:

- a. Mendiskusikan bullying, guru dapat mendiskusikan permasalahan bullying dan cara menanganinya, baik dalam posisi siswa sebagai korban atau yang menyaksikan perbuatan tersebut, karena yang terpenting, menanamkan kesadaran bahwa bullying itu adalah perbuatan yang tidak dapat diterima oleh siapa pun.
- b. Menciptakan suasana kelas yang inklusif dan hangat, suasana kelas yang nyaman dan akrab dapat mengurangi risiko

Pendidikan Ramah Anak

bullying, karena hal tersebut dapat terbentuk ikatan antara satu sama lain yang terasa sangat erat.

- c. Menciptakan kebijakan yang terbuka, guru harus bisa membuka diri untuk menerima keluhan atau laporan dari semua siswanya seputar bullying, setelah itu guru harus segera bertindak untuk membuat langkah-langkah apa saja yang sekiranya harus segera diambil untuk menyelesaikannya.
- d. Mengembangkan aturan baku mengenai bullying untuk semua siswa dan siswi.

3. Untuk Sekolah

Pihak sekolah diharapkan dapat:

- a. Menanamkan kesamaan dalam persepsi tentang bullying dan juga mengeluarkan kebijakan-kebijakan sekolah yang berkaitan dengan bullying.
- b. Mempromosikan fakta-fakta, bukan mitos, tentang seputar informasi bullying kepada seluruh siswa dan seluruh staf sekolah.
- c. Melibatkan orang tua dalam proses pencegahan bullying.

Tips untuk orang tua dan guru dalam mencegah bullying di sekolah, berikut beberapa tips yang dapat diajarkan orang tua dan guru dalam mencegah bullying di sekolah, diantaranya sebagai berikut:

- a. Tetapkan “seseorang” yang akan segera dihubungi apabila suatu saat mengalami bullying di sekolah.
- b. Berpartisipasi dalam aktivitas yang terstruktur dan terawasi dalam mengisi waktu istirahat sekolah,
- c. Membuat keputusan yang tepat dalam memilih suatu aktivitas atau kelompok teman.

Intervensi Berbasis Sekolah

Sebenarnya, hampir semua anak tidak mau tinggal diam jika ada kawan mereka yang disakiti, tetapi sering kali tidak yakin pada tindakan apa yang akan dilakukannya, mereka khawatir tindakan yang diambil justru malah memperburuk situasi.

Sebagian orang tua dan guru pun masih bingung dalam memberi jawaban yang paling bijak jika ada anak yang bertanya, seperti “Apa yang harus aku lakukan, jika melihat ada kawan yang sedang dijahili oleh anak bandel?”

Program suku dalam meningkatkan kebersamaan dan mengurangi bullying karena masih banyak guru dan administrator sekolah yang merasa kekurangan waktu dalam mengimplementasikan program tersebut, tetapi tampak tidak memberi hasil yang diharapkan atau efeknya tidak berjangka panjang, ide untuk membuat “suku” di sekolah dapat dijadikan alternatif solusi dalam mengoptimalkan implementasi program-program antibullying.

Salah satu alasan mengapa inisiatif antibullying terkadang tidak mencapai sasaran yang diinginkan adalah karena guru-guru yang tidak mampu menginvestasikan waktu dan sumber daya yang diperlukan dalam mengimplementasikan sebuah program yang berfokus pada satu bidang saja, seperti “bullying”, karena guru-guru sudah mempunyai kesibukan rutinnnya masing-masing, seperti: memanage kelas, maka karena itu dapat disimpulkan yang menjadi alasan kegagalan sebuah inisiatif anti bullying adalah:

- a.** Kendala waktu dan penjadwalan, serta begitu padatnya kurikulum akademis, guru menjadi tidak optimal dalam memberikan tambahan pelajaran sosial dan emosional kepada para siswa dan siswinya.

Pendidikan Ramah Anak

- b.** Program anti bullying kadang-kadang hanya dilihat sebagai pelajaran “ekstra” sehingga dianggap tidak begitu penting.

Padahal bullying lebih sering terjadi di sekolah-sekolah dengan keterampilan manajemen kelas yang masih rendah, sementara di sekolah dengan lingkungan serta pembelajaran yang terstruktur kasus bullying lebih sering terjadi. Pendekatan tidak langsung dalam memerangi bullying dapat dilakukan dengan membuat dan melakukan program umum yang bertujuan untuk meningkatkan mutu sekolah, memiliki dampak lebih luas pada perilaku siswa, termasuk dalam hal bullying, program seperti inilah yang lebih mudah diadopsi oleh guru, karena jika dibandingkan dengan program yang hanya berfokuskan pada bullying.

Sementara kinerja guru yang berhubungan langsung dengan timbulnya kasus bullying tingkat rendah, antara lain sebagai berikut:

- a. Dari caranya dalam menangani siswa dan siswinya.
- b. Dari efektivitas praktik mengajar yang dilakukan.
- c. Dari efektivitas monitoring pelaku siswa.
- d. Campur tangan secara cepat dalam kasus-kasus kelakuan buruk siswa dan siswi.

Sebagai bahan pilihan dalam upaya mencegah bullying di sekolah, maka dapat mengadopsi program suku untuk diintegrasikan ke dalam pelajaran sehari-hari, sehingga diharapkan dapat menuntun iklim sekolah yang positif dengan kasus bullying yang rendah.

Program suku adalah program untuk membentuk sebuah “suku” yang anggotanya adalah seluruh siswa dan pihak sekolah, dalam program ini diajarkan cara belajar dan hidup berdampingan satu sama lain, diharapkan dalam program ini, dapat tercipta:

- a. Iklim sekolah yang positif melalui perbaikan pengajaran dan manajemen kelas.
- b. Hubungan interpersonal yang positif.
- c. Kesempatan untuk siswa memperoleh keahlian sosial yang lebih baik.

Proses membentuk “suku” diawali dengan empat kunci perjanjian, yaitu di antara staf sekolah, siswa dan orang tua, untuk saling mengingatkan, saling menghargai, saling memberi semangat dan juga saling tolong menolong. Keempat kunci tersebut berfungsi sebagai landasan yang stabil dalam membangun interpersonal yang positif di seluruh komunitas sekolah, dalam program suku, siswa sudah mempraktikkan cara hidup seperti di lingkungan masyarakat sehari-hari, di mana ada kesempatan untuk berbagi ide, pikiran dan juga perasaan.

I. Alat Bantu Efektif dalam Menangani Bullying

Seni teater dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk mengatasi bullying di sekolah. Pendekatan berbasis teater yang paling sering digunakan untuk menangani bullying, antara lain:

1. Aktivitas bermain drama yang ceritanya disesuaikan dengan program anti bullying.
2. Kegiatan sanggar seni sekolah.
3. Kunjungan ke rumah produksi profesional.

Drama yang akan dimainkan oleh para siswa mengambil tema tentang konsekuensi negatif dari bullying, selain itu dapat pula bertema strategi-strategi dalam mengatasi bullying.

Tujuan utama dibentuknya teater di sekolah adalah membantu siswa untuk lebih memahami diri sendiri dan juga lingkungan di sekitarnya, sementara improvisasi guru terhadap tema drama yang akan dimainkan bermanfaat untuk mengembangkan

Pendidikan Ramah Anak

kecerdasan emosional dan kognitif siswa, mengembangkan keahlian negosiasi, melatih kemampuan mentransfer ide-ide saat bertemu dengan situasi yang baru.

Drama membuka mata siswa terhadap isi-isu seputar bullying karena di luar dari sisi dramatisnya, kegiatan selama persiapan dan sesudah dari sesi pertunjukan, merupakan momen yang tepat dalam menanamkan pemahaman terhadap bullying bagi siswa di sekolah.

Pihak sekolah juga harus mengajak orang tua siswa dalam kegiatan seni teater ini, sehingga orang tua pun mempunyai peran jika terdapat pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh para siswa, selain itu pihak sekolah juga bisa memanfaatkan tawaran kerja sama dari pihak rumah produksi profesional sebagai nilai tambah bagi sekolah.

J. Hidden Bully

Pada saat anak mulai memasuki dunia sekolah, pada saat itulah anak mulai mengenal apa itu kawan dan orang asing, siapa yang dapat diajak bekerja sama dan siapa yang dianggap saingan, bahkan, mungkin pula anak mengenal apa itu musuh, pengganggu atau malah menjadi korban.

Hidden bully adalah tindakan bullying yang dilakukan oleh anak bandel yang ngetop. Bullying adalah sebuah tindakan agresi, sementara agresi itu sendiri merupakan bagian dari perilaku sosial yang normal yang ditampilkan oleh setiap anak, tetapi kita perlu membedakan tipe-tipe agresi di antara anak, misalnya agresi asertif yang dapat membangun bakat anak di bidang sekolah, tentu berbeda dengan agresi yang dilakukan oleh anak bandel dalam upaya mengontrol anak lain dan untuk mewujudkan dominasi terhadap kawan-kawannya dan dalam kasus hidden bully jelas sekali menunjukkan bahwa si pelaku bullying bukan hanya bandel,

melainkan juga populer di mata kawan-kawan bahkan hingga guru.

Memahami dan “menjinakan” si hidden bully, pada beberapa kasus, anak hidden bully memang mempunyai kemampuan sosial yang tinggi dan juga tidak hanya mempunyai pengaruh terhadap kawan-kawannya, tetapi juga terhadap guru bahkan kepada administrator sekolah. Sebenarnya anak hidden bully ini juga sangat mempunyai potensi yang besar untuk membantu kita dalam menanamkan nilai-nilai baru dan pengaruh sosial lainnya, seandainya kita mampu untuk membimbingnya kembali ke “jalan yang benar”.

Komunikasi dan saling bertukar ilmu pengetahuan diantara dunia anak dan orang dewasa adalah sangat penting. Program yang dibuat oleh pihak sekolah untuk mengurangi bullying yang komperhensif dan efektif perlu melibatkan empati, asertif, pendidikan moral dan juga lingkungan yang mendukung yang dapat mengangkat derajat semua pihak yang ada di sekolah. Pengetahuan yang optimal dan melakukan perubahan jaringan sosial adalah poin penting untuk suksesnya intervensi terhadap bullying di masa kanak-kanak.

K. Karakteristik Keluarga dan Hubungannya dengan Bullying

Faktor genetik dan tempramen memegang peranan penting dalam beragam perilaku yang ditampilkan oleh anak, tetapi karakteristik dalam keluarga pun memberi kontribusi yang tidak kalah penting, karena di sinilah anak mulai belajar berperilaku dari interaksi yang dilakukan dengan orang tua dan saudara-saudaranya.

1. Karakteristik Keluarga pada Anak Laki-Laki Korban Bullying

Karakteristik keluarga secara dramatis dapat memberikan pengaruh yang bervariasi pada anak laki-laki dan perempuan

Pendidikan Ramah Anak

yang menjadi korban bullying. Anak laki-laki yang menjadi korban bullying, biasanya mempunyai ibu yang selalu bersikap overprotective, overcontrolling dan juga selalu memanjakannya, sementara ayahnya selalu jauh atau bahkan tidak ada dalam kehidupannya atau jika ada pun selalu melontarkan kritikan-kritikan kepadanya, akibatnya anak menjadi sangat emosional dan tidak berdaya bila suatu saat dia harus berhadapan dengan situasi interpersonal yang sulit, inilah yang menjadikannya sangat mudah menjadi “mangsa” para pelaku bullying.

Jadi, sikap ibu yang terlalu memanjakan dan overprotecting, akan menghambat perkembangan emosional dan keahlian yang diperlukan sang anak ketika, dia harus berhadapan langsung dengan situasi-situasi yang menjengkelkan dan juga tekanan-tekanan interpersonal antar kawan dalam pergaulannya sehari-hari. Kondisi ini akan diperparah jika ternyata figure ayah tidak ada dalam kehidupan anak tersebut, karena anak laki-laki cenderung meniru sikap ayah mereka bila suatu saat harus berhadapan dengan sesama laki-laki problem “khusus laki-laki”, maka ketidakhadiran figure ayah, akan membuat anak laki-laki kesulitan dalam pergaulannya sehari-hari.

2. Karakteristik Keluarga pada Anak Perempuan Korban Bullying

Berbeda dengan anak laki-laki, anak perempuan yang menjadi korban bullying biasanya mempunyai latar belakang keluarga dengan orang tua yang “tidak berfungsi” serta diperparah dengan komunikasi keluarga yang tidak adekuat. Anak perempuan korban bullying biasanya mempunyai ibu yang tidak menyayangi anaknya, cuek dan bahkan cenderung mengabaikannya. Ibu yang gagal memberi contoh keahlian interpersonal yang sehat, akan membuat si anak menjadi sulit menguasai keahlian-keahlian tersebut pada saat dia bergaul dengan kawan-kawannya di luar

rumah. Anak perempuan yang memiliki karakteristik keluarga seperti di atas, maka cenderung tidak pandai dalam mengatur emosinya sendiri, tidak pandai merasakan atau mengekspresikan empati dan juga tidak pandai berkomunikasi secara efektif.

3. Karakteristik Hubungan dengan Saudara Kandung pada Anak Laki-Laki dan Perempuan Korban Bullying

Anak yang sangat bergantung pada saudaranya lebih rentan untuk menjadi korban bullying, karena kedekatan yang berlebihan kepada saudara kandung dapat memicu terciptanya isolasi sosial.

Anak dengan kedekatan pada saudara kandung yang berlebihan, maka cenderung lebih suka memenuhi kebutuhan afiliasinya dengan saudara kandungnya sendiri dan kurang nyaman apabila si anak harus mendapatkannya dari kawan-kawan sepermainannya.

4. Karakteristik Keluarga pada Pelaku Bullying Kronis

Anak yang menjadi pelaku bullying adalah anak yang kurang mendapatkan kehangatan dan juga kasih sayang di dalam keluarganya, bahkan sebaliknya, dia hanya mendapati sosok orang tua yang hanya berfokus pada kekuasaan dan dominasi

Pelaku bullying kebanyakan berasal dari anak yang tumbuh tanpa figure ayah dan mereka pun sering kali pernah menjadi korban kekerasan fisik dan emosional di keluarganya, bisa oleh kedua atau salah satu orang tua atau saudara-saudaranya.

Perilaku agresif yang ditampilkan si anak bukan hanya karena selalu ditolelir oleh keluarganya, tetapi boleh jadi memang merupakan cerminan dari nilai-nilai yang dianut oleh keluarganya di rumah.

5. Karakteristik Hubungan dengan Saudara Kandung pada Anak Pelaku Bullying

Pendidikan Ramah Anak

Kekerasan yang ditujukan oleh kedua orang tua, akan tercermin dalam perilaku yang ditampilkan antar saudara kandung dalam keluarga tersebut. Anak-anaknya pun lebih mudah menampilkan perilaku agresif dan perilaku menyimpang lainnya, karena dalam keluarga yang berantakan seperti ini, orang tua cenderung cuek terhadap perilaku yang ditunjukkan oleh anak-anak mereka.

L. Mengapa Perilaku Bullying Sulit Diubah

Bullying merupakan perilaku problematik yang memberi konsekuensi negatif bagi semua pihak yang terlibat di dalamnya, yaitu: korban, pelaku, siswa, sekolah, guru, orang tua dari korban dan pelaku, mungkin juga pihak-pihak lain yang tidak kita sadari.

Tanpa intervensi orang tua, bullying tampaknya sulit untuk diatasi, seksi berikut akan membahas mengapa korban dan pelaku bullying tidak dapat diubah dengan mudah. Memahami alasan-alasan dibalik semuanya itu perlu, agar dapat mengambil langkah efektif pada saat melakukan perubahan.

Reputasi seorang anak atau orang tua dalam suatu kelompok anak cenderung stabil sepanjang waktu. Reputasi sebagai anak yang disukai atau populer, anak bandel, anak cengeng, anak yang lemah, semua cenderung menetap selama sekian lama, bahkan jika anak tersebut pindah ke sekolah atau kota lain, reputasi seperti itu tidak akan dengan mudah menghilang atau berubah.

Tindakan bullying selalu terulang, salah satu alasannya karena “imbalance” yang diberikan oleh bullying kepada pelakunya, bullying tidak hanya bekerja sendiri, karena ada beberapa kawan yang membantu karenabiasanya si pelaku membentuk koalisi dengan kawan-kawannya, demi menaikkan statusnya dalam kelompok, karena imbalan-imbalan seperti itulah, perilaku bullying pun terus berlanjut.

Persepsi anak terhadap diri mereka sendiri dan orang lain, juga dapat memberi kontribusi terhadap stabilitas bullying, dalam hal ini, anak pelaku bullying merasa bahwa kawan-kawannya pun selalu mendukungnya, bahkan sebagian pelaku bullying malah merasa bahwa tindakannya itu sangat keren, sementara anak korban bullying merasa bahwa dia tidak dapat menghindar dari takdir menjadi korban bullying.

Perubahan yang dapat dilakukan untuk menghentikan perilaku bullying adalah dengan cara membenahi “imbangan” yang biasa diterima oleh pelaku bullying, begitu pula dengan persepsi pelaku dan korban bullying terhadap diri mereka sendiri pun harus diubah.

BAB V

MASALAH SOSIAL ANAK

A. Masalah Sosial Anak

Kehidupan masyarakat sejatinya selalu mengalami perubahan seiring berkembangnya zaman. Dalam proses perubahan tersebut, terkadang muncul kondisi yang tidak diharapkan atau tidak seharusnya terjadi. Kondisi yang tidak diharapkan tersebut lama kelamaan menjadi polemik dan membawa dampak buruk bagi kehidupan masyarakat. Kondisi inilah yang disebut sebagai masalah sosial. Dilansir dari buku Sosiologi Suatu Pengantar (2006) karya Soerjono Soekanto, masalah sosial merupakan permasalahan-permasalahan yang muncul dalam masyarakat, bersifat sosial dan berhubungan erat dengan nilai-nilai sosial dan lembaga-lembaga kemasyarakatan.

Masalah sosial timbul akibat perbedaan yang mencolok antara nilai dalam masyarakat dengan realitas yang ada. Sumber utama masalah sosial biasanya berupa proses-proses sosial serta gejala-gejala sosial dalam masyarakat. Ketika proses sosial dan gejala sosial memberikan dampak negatif bagi kehidupan masyarakat, maka proses sosial dan gejala sosial tersebut dapat berubah menjadi masalah sosial.

Dalam buku Pengantar Sosiologi (2011) karya Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, dijelaskan bahwa faktor penyebab kemunculan masalah sosial dibedakan menjadi empat kategori, yaitu:

1. Faktor ekonomi Dalam faktor ini, masalah sosial muncul karena terjadi ketimpangan pendapatan, ketidakmerataan pembangunan, dan ketidaksamaan dalam hak akses. Contoh

masalah sosial yang muncul akibat faktor ekonomi adalah pengangguran, kriminalitas, dan kemiskinan.

2. Faktor budaya Dalam faktor ini, masalah sosial muncul karena ketidaksesuaian antara nilai, norma, dan perilaku masyarakat. Contoh masalah sosial yang muncul akibat faktor budaya adalah westernisasi, kenakalan remaja, tawuran, geng motor, dan sebagainya.
3. Faktor biologis Masalah sosial karena faktor biologis biasanya berhubungan dengan kondisi fisik manusia. Misalnya muncul penyakit menular, gizi buruk, dan lain-lain.
4. Faktor psikologis Masalah sosial karena faktor psikologis biasanya berhubungan dengan gangguan psikologis yang dialami suatu masyarakat. Misalnya gangguan jiwa, depresi, dan sebagainya.

Anak dilahirkan belum bersifat sosial, artinya anak tersebut belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial anak harus belajar cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sebaya, atau orang dewasa lainnya.

Faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak berasal dari dalam diri anak (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar diri anak (faktor eksternal) yaitu lingkungan keluar dan masyarakat. Kebanyakan masalah sosial yang banyak terjadi pada anak-anak dianggap sebagai hasil faktor lingkungan seperti penyalahgunaan terhadap anak, pengasuhan yang tidak konsisten, kondisi hidup yang penuh tekanan, lingkungan yang penuh dengan kekerasan, atau penggunaan alkohol dan kekerasan fisik yang terjadi dalam keluarga.

B. Pengertian Anak Rawan

Bagi bangsa Indonesia, masyarakat, keluarga miskin, dan terlebih lagi anak-anak, situasi krisis ekonomi adalah awal mula dari timbulnya berbagai masalah yang sepertinya semakin mustahil untuk dipecahkan dalam waktu singkat. Situasi krisis ekonomi bukan cuma melahirkan kondisi kemiskinan yang makin parah tetapi juga menyebabkan situasi menjadi teramat sulit. Krisis ekonomi meski bukan merupakan satu-satunya faktor pencipta anak-anak rawan tetapi bagaimanapun krisis yang tak kunjung usai menyebabkan daya tahan perhatian dan kehidupan anak-anak menjadi makin marjinal, khususnya bagi anak-anak yang sejak awal tergolong anak-anak rawan.

Anak rawan sendiri pada dasarnya adalah sebuah istilah untuk menggambarkan kelompok anak-anak yang karena situasi kondisi dan tekanan-tekanan kultur maupun struktur menyebabkan mereka belum atau tidak terpenuhi hak-haknya, dan bahkan acap kali pula dilanggar hak-haknya. Inferior, rentan, dan marginal adalah beberapa ciri yang umumnya diidap oleh anak-anak rawan dikatakan inferior karena mereka biasanya tersisih dari kehidupan normal dan terganggu proses tumbuh kembang secara wajar. Adapun dikatakan rentan karena mereka sering menjadi korban situasi dan bahkan terlempar dari masyarakat (*displace children*). Sementara itu anak-anak rawan tersebut tergolong marginal karena dalam kehidupan sehari-harinya biasanya mereka mengalami berbagai bentuk eksploitasi dan diskriminasi mudah diperlakukan salah dan bahkan aja kali pula kehilangan.

Secara konseptual anak-anak rawan pada awalnya disebut dengan istilah khusus yakni *Children in Especialy Dificult Circumstances* (CEDC). Dalam *Guidelnes* pelaporan KHA 1996, istilah CEDC di atas kemudian diganti dengan istilah yang disebut *Children in Need of Special Protection* (CNSP) atau anak-anak yang

membutuhkan perlindungan khusus. Dalam dokumen PBB beberapa situasi yang dianggap rawan bagi anak sehingga membutuhkan upaya perlindungan khusus antara lain:

1. Jika anak berada dalam lingkungan di mana hubungan antara anak dan orang-orang sekitarnya, khususnya orang dewasa penuh dengan kekerasan atau cenderung tidak peduli alias menelantarkan.
2. Jika anak berada dalam lingkungan yang sedang mengalami konflik bersenjata seperti yang terjadi di Aceh, Timor Timur, Ambon, atau beberapa daerah lain di luar negeri seperti Irak dan Vietnam.
3. Jika anak berada dalam ikatan kerja baik informal maupun formal di mana kepentingan perkembangan dan pertumbuhan anak-anak itu kemudian tidak memperoleh perhatian dan perlindungan yang memadai.
4. Jika anak melakukan pekerjaan yang mengandung risiko kerja tinggi bekerja seperti di atas geladak kapal, pekerjaan konstruksi, pertambangan, pengecoran dilakukan dengan zat-zat kimiawi yang berbahaya atau masing-masing besar atau jenis pekerjaan tertentu yang jelas merugikan anak, seperti bekerja dalam industri seks komersial.
5. Jika anak terlibat dalam penggunaan zat psikoaktif ke-6 jika anak karena kondisi fisik (misalnya cacat sejak lahir atau akibat kecelakaan), latar belakang (budaya atau minoritas), sosial, ekonomi (atau tidak memiliki KTP akte kelahiran, miskin) maupun politis orang tuanya rentan terhadap berbagai perilaku diskriminatif.
6. Jika anak sedang berhadapan dan mengalami konflik dengan hukum dan harus berurusan dengan aparat penegak hukum beserta semua perantaranya.

Pendidikan Ramah Anak

Sebagai sebuah permasalahan sosial disadari bahwa dalam menyikapi persoalan anak rawan pemerintah bukan hanya dituntut untuk meningkatkan perlindungan sosial dan santunan sosial, seperti beasiswa bagi siswa miskin, pelatihan program kejar paket a dan b bagi buruh anak yang terlanjur *drop out* atau upaya lain yang sifatnya karitatif semata. Lebih dari itu yang dibutuhkan anak-anak rawan itu sesungguhnya ialah sebuah komitmen yang benar-benar serius tidak hanya menjadi slogan politik ketika Pemilu berlangsung yang kemudian dioperasionalkan dalam bentuk program aksi bersama yang konkret dan kontekstual sesuai dengan prinsip-prinsip dasar yang tercantum dalam KHA (Konvensi Hak Anak).

C. Dampak Krisis Terhadap Perkembangan Anak Rawan

Perkembangan merupakan pola gerakan atau perubahan yang secara dinamis dimulai dari pembuahan atau konsepsi dan terus berlanjut sepanjang siklus kehidupan manusia. Untuk tujuan pengorganisasian materi dan mempermudah pemahaman pada umumnya kita menggambarkan perkembangan dalam tahap-tahapan (Santrock, 1995). Tahapan perkembangan meliputi urutan sebagai berikut: periode prakelahiran, masa bayi, masa anak-anak awal, masa kanak-kanak akhir, masa remaja, masa dewasa awal, masa dewasa madya, dan masa lanjut usia. Perubahan-perubahan dalam perkembangan merupakan hasil dari proses-proses biologis, kognitif dan sosio-emosional yang saling berkaitan. Interaksi ketiga faktor tersebut berlangsung sepanjang rentang kehidupan individu. Dengan demikian perkembangan pada dasarnya berlangsung sepanjang masa hidup seseorang.

Sebagai sebuah negara hukum Indonesia sendiri sebenarnya telah 10 tahun lebih meratifikasi Konvensi Hak Anak (KHA) dan telah pula meratifikasi Konvensi ILO no 138 dan 182 yang intinya berupaya mencegah kemungkinan anak terpuruk pada eksploitasi

dunia kerja yang kontraproduktif bagi keberlangsungan pendidikannya. Indonesia bahkan telah pula memiliki undang-undang Perlindungan Anak yang memiliki pasal yang secara normatif menjamin upaya pemenuhan hak anak tetapi biasanya dengan dalih bahwa terjadinya krisis ekonomi yang berkepanjangan telah membuat kondisi keuangan nasional porak-poranda dan juga membuat situasi politik menjadi kacau. Maka tindakan untuk mengimplementasikan pasal berbagai Konvensi dan undang-undang perlindungan anak di atas seolah-olah sah untuk ditunda terlebih dahulu dan sekali lagi pihak yang paling mudah ditunjuk sebagai kambing hitam tak pelak adalah situasi krisis.

Berbeda dengan isu tentang demokrasi dan otonomi yang melambung tinggi di tataran wacana maupun praksis isu tentang anak rawan boleh dikata masih jauh tertinggal. Bisa kita hitung berapa banyak elit politik di tanah air ini yang benar-benar terbuka mata hatinya untuk memperjuangkan nasib anak-anak marginal yang tersisih dari kehidupan normal. Berapa banyak tokoh politik tangkas bicara tentang demokrasi dan transparansi sementara tak satu pun ternyata yang peduli terhadap nasib anak bangsa yang meringkuk di pojok sejarah atau bahkan menjadi anak-anak hilang yang dilupakan begitu saja seperti layaknya musim yang senantiasa berganti.

Anak-anak seperti biasa terjadi mereka memang tak bisa menggugat karena mereka tidak memiliki hak bersuara atau walaupun bersuara niscaya tak akan pernah didengar publik tetapi anak-anak yang bertahun-tahun hidup dalam ketakutan dan penganiayaan. Jangan heran jika dibenak mereka menghadap sebuah bayangan ingatan yang serba kelam sejarah telah membuktikan anak-anak yang selalu menjadi korban tindak kekerasan. Maka ketika dewasa mereka justru akan berubah

Pendidikan Ramah Anak

menjadi pelaku tindak kekerasan itu sendiri dan yang mencemaskan sebagai bangsa kita sebenarnya diam-diam Tengah melangsungkan dan menanam sebuah investasi buruk yang tidak mustahil hasilnya akan kita petik di kelak kemudian hari.

Ketika energi pembangunan seolah habis terkuras hanya untuk menyelesaikan pertikaian politik kerusuhan sosial dan rekapitulasi dunia perbankan kita bisa melihat bahwa sepertinya tidak ada yang tersisa yang dapat diberikan kepada anak-anak rawan. Kendati dalam berbagai pidato pejabat senantiasa digembar-gemborkan bahwa anak adalah penerus tulang punggung bangsa, anak adalah aset nasional, dan sebagainya. Tetapi yang terjadi kemudian dari waktu ke waktu ialah anak rawan tetap terpinggirkan dan selalu dari tahun anggaran satu ke tahun anggaran berikutnya, Pemerintah beralih tidak ada dana yang tersisa untuk melakukan investasi sosial bagi kelangsungan hidup anak-anak Karena kita tengah dirundung situasi krisis yang berkepanjangan ada kesan kuat bahwa persoalan krisis ekonomi dan kesenjangan sosial di asumsikan hanya bisa teratasi setelah kondisi politik terkendali dan aliran dana dari luar negeri kembali lancar karena adanya jaminan stabilitas politik yang mantap.

Pemenuhan hak dan pemberdayaan anak umumnya adalah bentuk dari kegiatan investasi sosial yang hasilnya baru akan kelihatan sekian tahun kemudian investasi sosial bagi anak sendiri seringkali diabaikan dalam kegiatan pembangunan Biasanya karena dua alasan berikut:

1. Parameter untuk mengukur keberhasilan pembangunan bidang sosial dan penanganan anak rawan relatif sulit dirumuskan dalam satuan angka yang konkret
2. isu tentang anak dinilai hanya merupakan unsur domestik yang akan dapat terselesaikan dengan sendirinya setelah itu

lebih makro seperti kemiskinan dan krisis ekonomi telah dapat diatasi

Berbagai krisis yang terjadi menyebabkan berbagai kasus yang berdampak langsung terhadap perkembangan anak rawan, diantaranya adalah penelantaran dan pelanggaran hak anak. Hal ini mengingatkan bahwa anak-anak rawan sangatlah rentan terhadap situasi buruk, perlakuan yang salah dan eksploitasi baik itu secara fisik maupun mental. Hal ini akan sangat mengganggu perkembangan anak secara mental, fisik, sosial, maupun kognitif, serta anak tidak mendapatkan hak dalam memperoleh pendidikan dan penghidupan yang layak. Kondisi yang tidak kondusif di di sekitarnya dengan berbagai permasalahan yang dihadapi anak akan berpengaruh pula pada kehidupan anak di masa mendatang.

Anak rawan seperti halnya anak-anak lain, memiliki hak yang sama. Yakni mendapatkan pengasuhan dan pendidikan yang layak. Namun fenomena-fenomena keterlantaran yang terjadi di masyarakat tersebut membuat anak rawan harus hidup yang jauh dari kesejahteraan yang seharusnya mereka dapatkan. Dalam perkembangannya menuju kedewasan, tiap anak masih sangat membutuhkan dukungan dan pendampingan dari orang tua dan orang-orang sekitar agar mereka dapat melalui proses tumbuh kembang secara optimal. Begitu halnya dalam proses perkembangan menuju kedewasaan.

D. Besaran Masalah Anak Rawan yang Ada di Indonesia

Sebagai kelompok masyarakat yang paling rentan, anak-anak sesungguhnya adalah korban pertama yang paling menderita akibat krisis dan sikap tak acuh negara terhadap arti penting investasi sosial. Di Indonesia, menurut data yang ada, saat ini paling tidak jumlah anak yang putus sekolah mencapai 11,7 juta, sementara itu sekitar 10,6 juta anak mengalami kecacatan, 70 ribu anak perempuan terpukul dan menjadi korban eksploitasi seksual

Pendidikan Ramah Anak

komersial, 400 ribu anak terpaksa menjadi pengungsi karena kerusuhan berdarah yang meletup di berbagai wilayah, puluhan ribu anak terpaksa hidup di jalan, jutaan anak kekurangan gizi, dan bahkan ribuan diantaranya tewas karena menderita *marasmus*¹⁴ dan *kwasiorkor*¹⁵.

Di Indonesia juga tercatat jutaan anak terpaksa bekerja di sektor pabrik yang tak jarang berbahaya dan eksploitatif. Di Indonesia, angka kematian bayi juga dilaporkan menempati rangking tertinggi di ASEAN: dimana setiap 1.000 kelahiran, 48 bayi diantaranya meninggal sebelum berusia setahun.

¹⁴ *Marasmus* : gangguan kekurangan gizi pada anak karena kekurangan asupan energi dan protein dalam jangka waktu yang lama.

¹⁵ *Kwasiorkor* : keadaan kurang gizi yang berat pada anak-anak atau bayi yang disebabkan oleh kekurangan karbohidrat dan protein.

BAB VI

PELECEHAN SEKSUAL PADA ANAK

A. Kekerasan Seksual pada Anak

Kekerasan seksual pada anak adalah keterlibatan seorang anak dalam segala bentuk aktivitas seksual yang terjadi sebelum anak mencapai batas usia tertentu di mana orang dewasa, anak lain yang usianya lebih tua, atau orang yang dianggap memiliki pengetahuan lebih memanfaatkan anak tersebut untuk kesenangan seksual atau aktivitas seksual. Kekerasan seksual pada anak dilakukan dalam bentuk sodomi, pemerkosaan, pencabulan atau incest. Adapun contoh kasus pelecehan seksual pada anak, yaitu:

1. Penetrasi, seperti pemerkosaan atau seks oral
2. Aktivitas seksual tanpa penetrasi, seperti menyentuh bagian luar pakaian, mencium, masturbasi
3. Menonton orang lain menonton tindakan seksual atau membuat anak menonton tindakan tersebut
4. Melihat, menunjukkan atau berbagai gambar, video, mainan atau materi seksual lain
5. Menceritakan lelucon atau cerita berbau pornografi
6. Memaksa atau membujuk anak membuka pakaian
7. Menunjukkan alat kelamin seseorang pada anak
8. Mendorong anak untuk berperilaku tidak pantas secara seksual

Baik anak laki-laki maupun anak perempuan dapat menjadi korban kekerasan seksual. Namun, anak perempuan lebih cenderung mengalaminya. Pada pertengahan tahun 2020, data kekerasan seksual pada anak yang berasal dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) mencatat bahwa ada 1.848 kasus kekerasan seksual pada

Pendidikan Ramah Anak

anak. Pelaku pelecehan seksual pada anak biasanya merupakan orang yang dikenal si korban. Penyebab kekerasan seksual pada anak dapat terjadi akibat pengaruh pornografi, obat-obatan terlarang, atau memiliki historis pernah menjadi korban.

B. Tanda-Tanda Kekerasan Seksual Pada Anak

Korban kekerasan seksual pada anak seringkali tak menceritakan kekerasan yang dialaminya karena berpikir bahwa itu merupakan kesalahannya atau telah diyakinkan oleh pelaku bahwa hal tersebut normal untuk dilakukan dan cukup menjadi rahasia saja. Selain itu, anak juga dapat disuap atau diancam oleh pelaku. Bahkan mungkin pelaku memberitahu si anak bahwa orang-orang tak akan memercayai apa yang dikatakannya. Hal tersebut⁷ membuat anak khawatir akan berada dalam masalah sehingga memilih memendamnya. Akan tetapi, terdapat tanda-tanda yang bisa orangtua perhatikan bila buah hati menjadi korban pelecehan seksual pada anak, antara lain:

- a. Berbicara tentang pelecehan seksual
- b. Menunjukkan pengetahuan atau perilaku seksual yang melampaui usianya, aneh atau
2. tak biasa
- a. Menarik diri dari teman maupun orang lain
- b. Menjauh dari orang tertentu
- c. Melarikan diri dari rumah
- d. Sulit berjalan atau duduk karena nyeri di area genital atau anal
- e. Mengalami mimpi buruk
- f. Sulit berkonsentrasi dan belajar
- g. Nilai di sekolah menurun
- h. Mengompol di celana padahal sebelumnya tidak pernah
- i. Perubahan suasana hati dan nafsu makan
- j. Hamil atau memiliki penyakit menular seksual

C. Dampak kekerasan seksual pada anak

Dampak pelecehan seksual pada anak bisa menyebabkan kerusakan fisik dan emosional yang serius baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek, anak-anak dapat mengalami masalah kesehatan, seperti cedera fisik, infeksi menular seksual, dan kehamilan yang tak diinginkan. Sementara, dalam jangka panjang, dampak kekerasan seksual pada anak membuatnya lebih mungkin terkena depresi, kecemasan, gangguan makan, gangguan stres pasca trauma (PTSD), fobia pada hubungan seks atau terbiasa dengan kekerasan sebelum melakukan hubungan seks. Selain itu, ia juga lebih cenderung melukai diri sendiri, melakukan tindakan kriminal, penyalahgunaan narkoba atau alkohol, bahkan bunuh diri. Jadi, seluruh anggota masyarakat harus menggalakan stop kekerasan seksual pada anak.

D. Mencegah kekerasan seksual pada anak

Dalam mencegah kekerasan seksual pada anak, orangtua harus bertanggung jawab untuk memastikan anak memiliki hubungan dan lingkungan yang aman dan stabil. Selain itu, pengasuhan orangtua juga harus dilakukan dengan baik, jangan sampai mengabaikan anak bahkan membiarkannya sendirian dengan orang yang mungkin saja dapat menjadi pelaku kekerasan seksual. Ingatlah bahwa orang terdekat juga bisa saja memiliki niatan yang buruk. Sebisa mungkin selalu pantau anak, dan jalin komunikasi yang baik dengannya sehingga ia tak akan segan untuk membicarakan apa pun yang ia rasakan atau pikirkan. Bahkan anak juga akan lebih terbuka dan merasa diberi perlindungan oleh Anda. Ketika Anda mencurigai anak mengalami kekerasan seksual, ajak anak untuk berbicara dan bujuklah ia untuk mengatakannya dengan jujur. Jika anak telah mengaku, segeralah melapor pada pihak yang berwajib dan bawa anak ke psikolog untuk mendapat pendampingan yang tepat.

Pendidikan Ramah Anak

Beradalah selalu di sisinya dan beri dukungan yang tiada henti agar trauma anak bisa membaik.

BAB VII

MENDIDIK DENGAN SEGENAP HATI DAN CINTA

A. Keajaiban Cinta Orang Tua

Setiap orang tua tentu memiliki cara pengasuhan untuk membuat anak-anaknya tumbuh secara optimal. Namun, hal yang paling utama ialah mendidik si kecil dengan cinta. Mendidik anak dengan cinta adalah bagaimana cara pendidik untuk lebih kreatif menunjukkan rasa cinta kepada anak didiknya. Dengan begitu anak diharapkan dapat mengetahui dan merasakan bahwa mereka dicintai. Jika sejak dini mereka dididik dengan cinta, maka mereka akan tumbuh dan berkembang menjadi generasi yang mandiri, kreatif dan penuh percaya diri. Dengan itu semua, mereka akan memandang dunia secara positif, karena cinta merupakan bagian dari kehidupan

Rasa sayang yang orang tua berikan bisa dilakukan dengan sikap yang ramah, penuh kesabaran, perhatian hingga pujian. Jangan berpikir, jika hanya uang bisa membahagian anak melainkan perhatian dan waktu bermain menjadi hal yang dibutuhkan anak.

Namun dalam cinta yang diberikan harus diimbangi dengan kedisiplinan dalam mengasuh si kecil. Hal ini dikarenakan agar anak tidak menjadi pribadi yang manja, egois, atau keras kepala. Manfaat mengasuh anak dengan cinta akan membuat si kecil lebih sukses karena dapat membantu kesehatan mental, lebih sehat secara fisik, meningkatkan perkembangan otak dan memori, hingga menciptakan ikatan yang lebih kuat antara orang tua dan anak.

Pendidikan Ramah Anak

Berikut ini beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menunjukkan cinta pada anak.

Saat anak masih kecil, orang tua perlu menunjukkan kasih sayang melalui sentuhan fisik, seperti memeluk dan menggendong anak.

Bermain bersama adalah cara yang bagus untuk menunjukkan cinta dan kasih sayang. Pada usia balita, memegang tangan saat berjalan adalah cara yang baik untuk menunjukkan kasih sayang dan memiliki manfaat tambahan yaitu memberi mereka perasaan aman.

Berdiskusi dengan anak adalah cara lain untuk menunjukkan cinta. Seiring bertambahnya usia anak, orang tua dapat menunjukkan kasih sayang dengan cara non fisik, seperti memperhatikan anak, mengingat dan merayakan momen penting dalam hidup mereka, menyuarakan cinta mereka dan mencium mereka sebelum tidur.

Perkataan kasar dan pemberian hukuman adalah hal yang tidak diinginkan oleh semua anak meski menurut orangtua semua itu demi kebaikan mereka. Yang dirasakan anak hanyalah bahwa kemarahan itu menjadi bukti ketidaksenangan orangtua kepadanya. Maka, satu kunci paling ampuh dalam ilmu mendidik anak adalah dengan berlaku lemah lembut penuh cinta kasih. Mendidik anak dengan cinta adalah suatu usaha untuk mengantarkan anak ke arah kedewasaan baik secara jasmani maupun rohani dengan meletakkan cinta dan kasih sayang pendidik (orangtua, guru, dan lain sebagainya) kepada seorang anak sehingga menimbulkan pribadi, sikap mental dan akhlak yang baik bagi anak.

Dalam mendidik anak kepercayaan merupakan salah satu bentuk pengakuan dari satu pihak kepada pihak yang lain. Secara alamiah seseorang yang dipercaya akan berusaha menjaga

kepercayaan tersebut dengan sungguh-sungguh. Perasaan seperti itu bukan hanya monopoli orang dewasa, anak-anak pun mempunyai perasaan yang sama. Prasangka merupakan salah satu manifestasi kepercayaan. Prasangka baik menunjukkan adanya kepercayaan. Sebaliknya, prasangka buruk menunjukkan tiadanya kepercayaan. Prasangka baik akan menumbuhkan kemauan untuk menjaga kepercayaan tersebut. Sebaliknya, prasangka buruk akan menimbulkan perasaan, benci, terhina, dan keinginan untuk berbuat negatif seperti yang diprasangkakan itu. Sesungguhnya, sikap suka membangkang dan marah anak-anak merupakan tiruan dari sikap orangtuanya. Orangtua yang suka marah hanya karena hal sepele, atau mendidik anak dengan terlalu ketat agar ia mau tunduk secara buta kepadanya adalah kebiasaan buruk yang biasanya dilakukan oleh para orangtua. Perlakuan yang terlalu keras dalam mendidik anak justru menunjukkan bahwa orangtua mendidik anak-anaknya dengan cara menyepelkan mereka. Orangtua harus bersikap tenang dan lembut ketika menghadapi anak lebihlebi ketika sedang berbicara kepada anak. Salah satu seni berbicara dengan anak, adalah mau memahami dan mengerti pendapatnya, membesarkan hatinya, kemudian mengingatkan akibat-akibat buruk yang terjadi. Terakhir memberi motivasi anak dengan hal lain yang sekiranya lebih menarik perhatiannya. Untuk bisa mengerti, memahami dan selanjutnya menghargai pikiran dan pendapat anak, orangtua harus mampu melakukan dua hal. Pertama, memahami fase tumbuh kembang anak sesuai usia dan pengaruh lingkungan sekitar. Kedua, menghadirkan empati kala anak mendapatkan masalah. Caranya, orangtua memosisikan dirinya seakan-akan berada dalam posisi yang tengah dihadapi si anak. Dengan cara ini, orangtua akan lebih mudah untuk mengerti dan memahami kondisi kejiwaan anak.

Ketika anak melakukan kesalahan maka orangtua jangan sampai mengubah konsep penghargaan orangtua terhadap pribadi anak.

Pendidikan Ramah Anak

Pribadi ini harus dihargai dan dijunjung, untuk selanjutnya diingatkan bahwa pribadi yang seperti ini tak pantas melakukan perbuatan-perbuatan buruk. Apabila pribadinya sering dicerca dengan julukan-julukan buruk seperti anak nakal, bengal, tak tahu aturan, pencuri, bodoh, pemalas, dan sejenisnya, maka akan terbentuk keyakinan dalam diri anak bahwa memang seperti itulah sebenarnya taraf kepribadiannya.

B. Mendidik Dengan Keteladanan

Seorang anak akan menjadi baik jika dididik dengan cara yang baik. Begitu juga sebaliknya jika dididik dengan cara yang kurang baik maka anak akan menjadi tidak baik. Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu teladan yang baik baginya dan kedatangan hari kiamat dan ia banyak menyebut Allah (QS. 33:21). Keteladanan hendaknya diartikan dalam arti luas, yaitu menghargai ucapan, sikap, dan perilaku yang melekat pada orang tua dan pendidik. Jika hal ini telah dilakukan dan dibiasakan dengan baik sejak awal maka akan memiliki arti penting dalam membentuk karakter sebagai guru yang mendidik.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan pendekatan atau metode yang sangat berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk serta mengembangkan potensi anak. Ada tiga unsur agar seseorang bisa diteladani atau menjadi teladan, yakni: *Pertama*, Kesiapan untuk dinilai dan dievaluasi. Kesiapan untuk dinilai berarti adanya kesiapan menjadi cermin bagi dirinya maupun orang lain. Kondisi ini akan berdampak pada kehidupan sosial di masyarakat, karena ucapan, sikap, dan perilakunya menjadi sorotan dan teladan. *Kedua*, memiliki kompetensi minimal, seseorang akan dapat menjadi teladan jika memiliki ucapan, sikap, dan perilaku untuk diteladani. Oleh karena itu, kompetensi yang dimaksud adalah kondisi minimal ucapan, sikap, dan

perilaku yang harus dimiliki seseorang sehingga dapat dijadikan cermin bagi dirinya maupun orang lain. Demikian juga bagi seorang orang tua dan pendidik, kompetensi minimal sebagai orang tua dan pendidik, harus dimiliki agar dapat menumbuhkan dan menciptakan keteladanan, terutama bagi anak dan peserta didiknya. *Ketiga*, memiliki integritas, integritas adalah adanya kesamaan antara ucapan dan tindakan atau satunya kata dan perbuatan. Inti dari integritas terletak pada kualitas istiqomahnya.

Sebagai pengejawantahan istiqomah adalah berupa komitmen dan konsistensi terhadap profesi yang diembannya (Zainal Aqib: 2011). Menurut M. Furqon (2009) dalam Zainal Aqib, orang tua pendidik yang dapat diteladani berarti ia dapat juga menjadi cermin orang lain. Cermin secara filosofi memiliki makna sebagai berikut: *Pertama*, Tempat yang tepat untuk introspeksi, jika kita bercermin maka kita akan melihat potret diri kita sesuai dengan keadaan yang ada. Sebagai orang tua dan pendidik, kita harus siap menjadi tempat mawas diri, koreksi diri, atau introspeksi. Untuk itu, kita harus siap menjadi curahan hati para siswa kita. *Kedua*, Menerima dan menampakkan apa adanya, cermin memiliki karakteristik bersedia menerima dan memperlihatkan apa adanya. Untuk itu, hal ini dapat dimaknai sebagai pribadi yang memiliki sifat-sifat, seperti sederhana, jujur, objektif, jernih, dan lain-lain. *Ketiga*, menerima kapanpun dan dalam keadaan apapun, cermin memiliki karakteristik bersedia menerima kapanpun dan dalam keadaan apapun. Artinya sebagai pendidik harus memiliki sifat-sifat seperti pengabdian, setia, sabar, dan lain-lain. *Keempat*, tidak pilih kasih/tidak diskriminatif, cermin memiliki sifat tidak pernah pilih-pilih, siapa saja yang mau bercermin pasti diterima. Artinya cermin memiliki sifat tidak pilih kasih, tidak membedakan, atau tidak pernah diskriminatif.

Pendidikan Ramah Anak

Oleh karena itu, sebagai pendidik harus memiliki jiwa mendidik kepada siapapun tanpa pandang bulu. Semua anak apapun kondisinya harus dididik tanpa kecuali. tidak menjatuhkan, tidak mempermalukan orang lain, dan lain-lain.

C. Mendidik Dengan Hati

Dikaruniaai buah hati memang merupakan anugerah yang indah, sekaligus tanggung jawab yang besar. Tidak sedikit yang mengatakan bahwa peran orang tua adalah tugas yang berlangsung seumur hidup. Ketahui cara mendidik anak yang tepat sehingga menjadi orang-orang dewasa yang baik dan bahagia. Dengan begitu mereka sendiri kelak juga dapat menjadi orang tua yang baik bagi generasi selanjutnya. Selain mendidik dengan keteladanan orang tua dan pendidik perlu juga mendidik dengan hati. Mendidik dengan hati dapat dilakukan melalui tahap-tahap, yakni: (1) menumbuhkan motivasi internal, (2) membangun keyakinan, (3) menumbuhkan dan memberikan inspirasi, dan (4) melaksanakan pembelajaran yang berkualitas (Zainal Aqib, 2011).

Panduan cerdas dalam mendidik anak

1. Menyesuaikan Pola Didik dengan Fase Pertumbuhan

Ternyata metode mendidik anak untuk setiap fase pertumbuhan berbeda-beda. Dari usia 0 sampai 7 tahun pikiran anak wajib diprogram dengan nilai-nilai yang benar, misalnya terkait norma agama, moral, dan etika. Berikutnya adalah fase usia 7 tahun hingga 12 tahun dimana orang tua wajib menjadi role model yang benar. Pada fase tersebut pikiran anak sudah mulai berkembang dan lebih mudah berkomunikasi. Tugas orang tua adalah menjadi orang tua sejati yang berperan memperkuat “program” pada pikiran anak. Sesekali orang tua mungkin perlu mengoreksi tingkah lakunya agar semakin relevan dengan pendidikan karakter yang orang tua tanamkan. Menginjak usia 12 tahun

sampai 17 tahun cara mendidik anak yang baik dalam keluarga adalah dengan menjadi teman mereka. Berikutnya mulai usia 17 tahun tugas sebagai orang tua adalah menjadi mentor anak, tugasnya di sini adalah membantunya menentukan jalan hidup tanpa mendikte anak.

2. Mengajarnya cara berkomunikasi yang baik

Berkomunikasi dengan baik seharusnya menjadi salah satu poin cara mendidik anak sejak bayi yang tidak boleh terlewatkan. Langkah paling mudah untuk melakukannya lagi-lagi menjadi role model alias teladan yang baik. Anak adalah peniru yang ulung dan pada usia emas mereka akan mencerna dan menirukan kata-kata yang terlontar dari orang tuanya. Berbicaralah kepada buah hati dengan bahasa yang santun dan baik. Hindari kata-kata yang menyakiti hati anak, mempermalukannya, dan membuatnya tersinggung. Jika menginginkan anak melakukan sesuatu, panggil namanya tanpa berteriak. Katakan tolong sehingga anak berpikir bahwa orang tua membutuhkan bantuannya, alih-alih memerintahnya. Metode ini cukup efektif sebagai cara mendidik anak agar patuh.

3. Mendengarkan Anak

Dengarkan anak saat mereka menceritakan kegiatannya, curhat tentang masalahnya, dan sebagainya. Beri perhatian penuh agar buah hati merasa dihargai. Dengan begitu anak akan tahu kepada siapa mereka harus meminta saran jika menghadapi masalah. Anak-anak yang terbuka dan akrab dengan orang tua akan lebih mudah di monitor karena orang tua tahu mereka dapat dipercaya.

Kesalahan dalam mendidik anak yang harus dihindari orang tua

Orang tua yang hangat, penuh cinta, serta mendukung buah hatinya secara positif akan mencetak mereka menjadi pribadi yang baik dan bahagia. Pola asuh yang keliru ternyata bisa

Pendidikan Ramah Anak

memicu depresi bahkan trauma pada anak yang bisa saja sulit “diperbaiki”. Sebagai langkah antisipasi, inilah beberapa kesalahan dalam mendidik anak yang tanpa sadar sering dilakukan orang tua.

1. Kurang Memperhatikan Anak

Problem ini kerap terjadi pada anak-anak dengan orang tua yang sama-sama bekerja. Orang tua mungkin menganggap cara mendidik anak agar mandiri adalah dengan membebaskan mereka bergaul dengan banyak orang. Padahal, Profesor Robert Billingham, seorang ahli pada bidang Human development and Family Studies mengatakan, pergaulan yang terlalu luas pada usia yang belum matang justru mendatangkan bencana. Ini karena Anda sulit mengendalikan pengaruh orang luar kepada buah hati. Anak-anak memerlukan perhatian agar mereka percaya jika orang tuanya sungguh-sungguh mencintai buah hatinya.

2. Tidak Mau Mendengarkan

Orang tua yang gagal mendengarkan biasanya karena sudah lelah secara fisik dan mental saat tiba di rumah. Akhirnya kata-kata putra-putrinya hanya dianggap angin lalu walaupun mereka bercerita dengan antusias saat menyambut Mama dan Papa pulang ke rumah. Jika sudah demikian tidak perlu heran jika buah hati yang sudah tumbuh remaja enggan membuka diri kepada orang tuanya.

3. Tidak Membiarkan Anak Melakukan Kesalahan

Orang tua tidak akan selalu ada untuk anak-anaknya hingga mereka dewasa nanti. Jadi biarkan buah hati belajar dengan melakukan kesalahan agar mampu mengoreksi dirinya sendiri. Dengan begitu mereka tidak akan mengulangi kesalahan yang sama di lain hari. Mengoreksi kesalahan anak atau mendisiplinkan mereka di depan orang lain juga harus dihindari.

Perasaan tidak berdaya akibat dipermalukan bisa memicu depresi pada putra-putri Anda.

4. Tidak Membiarkan Anak Sendiri

Sesekali membiarkan anak sendirian justru baik bagi mereka. Saat sedang sendirian anak-anak biasanya akan merasa bosan dan ini dapat merangsang kreativitas mereka. Jadi tidak masalah satu atau dua kali seminggu menikmati waktu di luar hanya bersama pasangan selama beberapa jam. Tetapi tentu orang tua perlu memastikan anak-anak berada di bawah pengawasan orang dewasa lain yang bertanggung jawab.

5. Bertengkar di Depan Buah Hati

Akan sulit menerapkan cara mendidik anak yang baik tanpa kekerasan, jika orang tua sering berkonflik di hadapan mereka. Orang tua perlu mengetahui bahwa kesalahan orang tua yang paling merusak mental anak adalah bertengkar dengan sepengetahuannya. Pada anak laki-laki kondisi demikian ini membuatnya tumbuh menjadi pria dewasa yang sulit menjalin hubungan secara sehat dengan wanita. Alasannya karena mereka kurang merasakan empati bagi orang lain.

Mendidik dengan cinta dalam artian terkini adalah mendidik tidak dengan cara kekerasan. Para orang tua dan pendidik dapat mendidik dengan hati dan kekuatan kasih sayang serta cinta. Anak-anak merupakan peniru yang terbaik. Jika diberikan pendidikan dengan cara kekerasan, maka produknya akan penuh dengan kekerasan baik terhadap teman, guru maupun orangtuanya sendiri.

Mendidik dengan cinta tidak perlu dibebankan pada akademik. Melainkan, pada standar etika yakni kasih sayang berupa perilaku sopan santun yang ditekankan pada keteladanan para tenaga pendidik dan orang tua. Di lingkungan sekolah, para guru harus menghilangkan adanya praktek *bullying*. Pasalnya, hal tersebut

Pendidikan Ramah Anak

berpengaruh pada perkembangan anak yang menjadi korban. Misalnya anak menjadi malas belajar dan bahkan ada yang melakukan percobaan bunuh diri. Ditekankan pula adanya perhatian para guru terhadap pengaruh negative televisi dan gadget. Dari hasil penelitian di lapangan menyebutkan sebagian besar anak-anak sudah mengakses pornografi. Contohnya di kota besar hampir 100 persen anak-anak sudah mengakses pornografi. Oleh karena itu peranan guru dan orangtua diperlukan dalam upaya mencegah masuknya pengaruh negative dari keberadaan televisi dan gadget.

BAB VIII

METODE DAN TEKNIK BIMBINGAN KONSELING UNTUK MEMBANTU PERMASALAHAN PADA ANAK

A. Child Abuse

Child abuse atau perlakuan salah pada anak sering terjadi di dalam keluarga (kekerasan domestik). Hal ini terjadi karena keluarga tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Hubungan antar anggota keluarga tidak berjalan harmonis, fungsi masing masing anggota keluarga tidak jelas atau ikatan emosi antar anggota keluarga kurang terjalin dengan baik. Ciri-ciri keluarga yang beresiko melakukan child abuse adalah (American Medical Association. 1999):

1. Kekerasan lain di dalam rumah, seperti abuse terhadap pasangan (suami istri) atau melakukan abuse terhadap sibling (saudara kandung).
2. Orang tua atau pengasuh yang menggunakan alkohol atau penyalahgunaan obat-obat lainnya.
3. Orang tua yang depresi atau mengalami gangguan mental.
4. Menjadi orang tua tiri.
5. Isolasi sosial dari pengasuh (seseorang yang merasa dirinya tidak mendapat dukungan).
6. Tekanan atau stres keluarga berkaitan dengan kehilangan pekerjaan, masalah keuangan, penyakit, kematian, perpisahan atau perceraian.
7. Anggota keluarga yang dewasa ada yang mengalami abuse ketika mereka masih anak-anak.

Dan berdasarkan berbagai penelitian, perlakuan yang salah pada anak terjadi pada keluarga berikut ini:

Pendidikan Ramah Anak

1. Keluarga yang memiliki jumlah anak banyak
2. Ibu dengan riwayat alkoholisme dan promiskuitas seksual.
3. Kemiskinan.
4. Pendidikan ibu.
5. Usia ibu yang masih remaja ketika memiliki anak pertama.
6. Status perkawinan ibu.
7. Kehamilan yang tidak direncanakan .
8. Sejarah keluarga dengan penyalahgunaan alkohol.
9. Harapan orangtua terhadap perkembangan anak terlalu rendah atau sebaliknya terlalu tinggi.
10. Ibu yang memiliki riwayat kekerasan, harga diri rendah dan isolasi.
11. Ibu memiliki simtom depresi.
12. Ibu kesepian, kurang dalam partisipasi sosial, kurang terlibat dalam jaringan bantuan informal.
13. Ketidakhadiran Ayah.
14. Kurangnya dukungan emosional untuk ibu.
15. Jauh dari anggota keluarga dan mengalami kebingungan berpikir.
16. Ditambahkan, bahwa resiko terbesar anak meninggal akibat *abuse* terjadi terutama pada anak usia dini (Siswanto. 2007. Hal. 136).

Salah satu sebab utamanya adalah karena dari segi budaya, sebagian besar orang Indonesia percaya bahwa mereka dibenarkan untuk melakukan *abuse* terhadap anak dan mengabaikan hak-hak anak. Sebab lainnya adalah karena masalah sosial ekonomi, yang menyebabkan urusan perut menjadi yang utama. Yang lebih buruk lagi adalah tidak ada tempat bagi anak-anak mendapatkan perlindungan dari orang tua, saudara, dan guru-guru mereka, yang sering kali justru menjadi orang yang melakukan *abuse* terhadap anakanak. Polisi juga biasanya kurang memberikan perhatian yang serius terhadap anak yang

melaporkan kasus kekerasan bila tanpa disertai orang dewasa lain. Dan sayangnya lagi negara kurang menyadari bahwa tindakan perlakuan salah pada anak merupakan kejahatan yang serius (secara hukum usia di bawah 17 tahun dikategorikan anak-anak). Kenyataannya, sejumlah pasal dalam Kode Kriminal atas kejahatan melawan anak-anak, pasal-pasalanya hanya menyangkut masalah sexual abuse, emotional abuse, maupun anak yang ditelantarkan, tidak mendapat perhatian (Siswanto. 2007. hal. 121). Ketika tidak segera di atur dan dipahami undang-undang perlindungan anak (khususnya bagi usia dini), dikhawatirkan akan muncul anak-anak yang bermasalah.

Penanganan dan menganalisis kebutuhan emosi anak usia dini diperlukan deteksi dini yang serius dan tuntas dan harus didukung oleh informasi dan pengumpulan data yang akurat dan lengkap dari berbagai pihak mengenai diri anak mulai dari kandungan, setelah dilahirkan sampai anak memasuki Pendidikan Anak Usia Dini serta pada pengaturan yang diterapkan kepada anak oleh orang tua. Karena apabila masalah perkembangan emosi pada anak kurang diperhatikan atau tidak dipenuhi dan tidak segera ditangani maka akan berakibat fatal terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, baik tingkat kecerdasan (IQ), kecerdasan emosional (EQ), serta kecerdasan spiritual (SQ). Tujuan dari analisis gangguan perkembangan anak pada usia dini adalah untuk mengetahui karakteristik, gejala-gejala yang menyebabkan timbulnya gangguan atau kelainan untuk memperkirakan kemungkinan bantuan yang akan diberikan serta melaksanakan tindak lanjut agar anak dapat diantisipasi supaya masa yang akan datang tidak selalu “salah” fatal (Dannigtc. Internet. 30 Juli 2013). Sehingga dibutuhkan metode dan teknik bimbingan konseling Islam yang tepat dengan tahapan usia anak.

B. Metode dan teknik bimbingan konseling Islami

Metode dan teknik bimbingan konseling Islami secara garis besar dapat disebutkan seperti di bawah ini. Lazimnya bimbingan dan konseling memiliki metode dan teknik masing-masing. Di sini digabungkan untuk mempermudah saja, sekedar untuk mengawali pembicaraan-pembicaraan lebih lanjut. Metode lazim diartikan sebagai cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan, sementara teknik merupakan penerapan metode tersebut dalam praktik. Dalam pembicaraan ini kita akan melihat bimbingan dan konseling sebagai proses komunikasi. Oleh karenanya, berbeda sedikit dari bahasan-bahasan dalam berbagai buku tentang bimbingan dan konseling, metode bimbingan dan konseling Islami ini akan diklarifikasikan berdasarkan segi komunikasi tersebut. Pengelompokannya menjadi; (1) metode komunikasi langsung atau disingkat metode langsung, dan (2) metode komunikasi tidak langsung atau metode tidak langsung.

1. Metode Langsung

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode di mana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci lagi menjadi:

a. Metode individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mempergunakan Teknik:

- 1) Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing;
- 2) Kunjungan ke rumah (home visit), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan

dirumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya ;

- 3) Kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing/konseling jabatan, melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya .

b. Metode kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik:

- 1) Diskusi kelompok, yaitu pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan/bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama;
- 2) Karyawisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karya wisata sebagai forumnya;
- 3) Sosiodrama, yakni bimbingan/konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah (psikologis);
- 4) Psikodrama, yakni bimbingan/konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah (psikologis);
- 5) Group teaching, yakni pemberian bimbingan/konseling dengan memberikan materi bimbingan/konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan.

Di dalam bimbingan pendidikan, metode kelompok ini dilakukan pula secara klasikal, karena sekolah umumnya mempunyai kelas-kelas belajar.

2. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan/konseling yang dilakukan melalui

Pendidikan Ramah Anak

media komunikasi masa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal.

a. Metode individual

- 1) Melalui surat menyurat;
- 2) Melalui telepon, dsb;

b. Metode kelompok/massal

- 1) Melalui papan bimbingan;
- 2) Melalui surat kabar/majalah;
- 3) Melalui brousur;
- 4) Melalui radio (media audio);
- 5) Melalui televisi.

Metode dan teknik mana yang dipergunakan dalam melaksanakan bimbingan atau konseling, tergantung pada:

- a. Masalah/problem yang sedang dihadapi/digarap;
- b. Tujuan penggarapan masalah;
- c. Keadaan yang dibimbing/klien;
- d. Kemampuan pembimbing/konselor mempergunakan metode/teknik;
- e. Sarana dan prasarana yang tersedia;
- f. Kondisi dan situasi lingkungan sekitar;
- g. Organisasi dan administrasi layanan bimbingan & konseling;
- h. Biaya yang tersedia.

Di masyarakat sering dijumpai anak-anak yang bermasalah, dan dapat dideteksi dengan mengamati perilaku agresif atau sikap pendiam. Yang biasanya dilakukan oleh anak yang kemampuan emosinya rendah (dangkal) karena tidak mendapatkan pengalaman dan pendidikan untuk mengolah emosi menuju ke arah yang produktif. Padahal sudah ada bukti teori dan penelitian Daniel Goleman tentang kecerdasan emosi (Emotional

Intelligence/EQ), mengingatkan bahwa keberhasilan hidup manusia tidak semata-mata ditentukan oleh kecerdasan intelektual (IQ) seperti yang dipahami sebelumnya, tetapi justru ditentukan oleh emotional intelligence. Kecerdasan emosi ini sangat terkait dengan belahan otak kanan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: Keberhasilan seseorang di masyarakat sebagian besar (80%) ditentukan oleh kecerdasan emosi (EQ). Sehingga anak yang kurang dalam pemenuhan kebutuhan perkembangan emosi senantiasa akan mengalami gangguan emosi dan perilaku seperti, agresif secara verbal dan/atau fisik yang bisa membahayakan dirinya atau orang lain, menarik diri (with drawl) atau tidak percaya diri, pencemas dan juga bisa hiperaktif, yang mengakibatkan kurang perhatian dalam kegiatan disekolah secara optimal dan selalu menunjukan skala rendah dalam pencapaian program pembelajaran yang telah ditargetkan (Dannigtc. Internet. 30 Juli 2013). Artinya karena kurangnya masyarakat (khususnya orang tua) dalam memberikan contoh “pengayaan emosi”, kadang-kadang menimbulkan masalah pada anak-anak yang mempengaruhi sikap, kepercayaan diri, perasaan aman atau terancam, hubungan dengan teman, dan penampilan di sekolah. Selain itu, masalah masalah anak kerap berkaitan dengan masalah-masalah dan hubungan-hubungan di dalam keluarga, salah satunya berkaitan dengan pengasuhan yang dialami semenjak individu masih usia dini.

Macam-macam perlakuan yang salah pada anak-anak akan menimbulkan kekacauan perkembangan pada anak-anak, baik gangguan pada pikiran, emosi maupun tingkah lakunya. Yang secara umum dapat dilihat pada gejala-gejala yang tampak pada anak korban *child abuse*. *Child abuse* menyebabkan kondisi anak tidak nyaman, aman bahkan tertekan yang akan memunculkan anak-anak bermasalah dengan dirinya sendiri maupun bermasalah secara sosial. Sehingga perlu segera penanganan agar anak-anak

Pendidikan Ramah Anak

dapat menjalani golden age atau usia emas (usia penting di lima tahun pertama kehidupannya) yang akan menentukan kesuksesan di masa depan dalam segi apapun.

Ketika anak-anak tertekan, ajakan untuk berbicara akan selalu membantu, sekalipun tidak ingin membicarakan masalahnya secara mendetail. Namun orang dewasa perlu menghargai kebutuhan anak untuk tidak bercerita, bukannya menekan untuk mengungkapkan masalahnya. Anak-anak lebih senang bercerita secara terbuka ketika dibebaskan untuk menjaga privasi sesuai dengan kebutuhan anak-anak (Kathryn Geldard and David Geldard. 2004. hal. 215). Artinya, membantu anak bermasalah, idealnya dilakukan secara multidisiplin, karena gejala dan akibat child abuse biasanya mengenai keseluruhan (fisik, psikis, sosial, ruhani) anak. Jadi bantuan yang baik perlu melibatkan disiplin ilmu psikologi, kedokteran, hukum, pekerja sosial, tokoh agama, kepolisian dan bidang lain yang terkait.

Bantuan terhadap anak-anak korban abuse (perlakuan salah) berbeda dengan orang dewasa karena kondisinya sebagai anak. Perbedaan tersebut meliputi:

1. Karakteristik perkembangannya.
2. Anak jarang mencari bantuan untuk diri mereka sendiri, problem diketahui oleh orang tua, guru atau orang sekitarnya. Oleh karena itu: orang yang membantu harus pandai-pandai mendapatkan kepercayaan dari anak, orang dewasa perlu dilibatkan dalam implementasi program terapi.
3. Keterbatasan bahasa (pentingnya sejarah keluhan dari orang yang mengenal anak tersebut dan observasi langsung).
4. Orang yang membantu anak harus tahu banyak tentang berbagai masalah dan memiliki pengetahuan tentang masalah

yang diungkapkan secara berbeda karena perbedaan tahap perkembangan (Siswanto. 2007. hal. 128).

Dan berbagai treatment yang diperlukan, antara lain:

1. Medis. Apabila anak mengalami luka-luka fisik.
2. Untuk menghilangkan trauma akibat abuse, korban perlu mendapatkan penanganan psikologis melalui konseling dan psikoterapi. Bentuk konseling dan psikoterapi ini bermacam-macam, disesuaikan dengan kondisi anak, misalnya: pada anak kecil menggunakan terapi bermain (dengan boneka, mainan dan gambar), modifikasi perilaku, support group, pariwisata, family therapy dan lainlain.
3. Orang tua dan keluarga perlu dilibatkan dengan memberikan pelatihan yang dibutuhkan, memberikan keterampilan baru agar mampu melakukan coping.
4. Kadang berdasarkan situasi dan kondisi, anak perlu dipisahkan dari keluarga dan kemudian baru mendapatkan treatment yang memadai.

Tawaran-tawaran bantuan, treatment dapat juga melakukan perubahan-perubahan terhadap lingkungan, dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya abuse dan bahkan mengubah lingkungan dapat menjadi katalisator terjadinya pemulihan bagi korban abuse. Perubahan tersebut misalnya:

1. Penciptaan aturan yang jelas dan disiplin yang konsisten sehingga tidak membingungkan anak.
2. Menjauhkan anak dari media yang berpotensi menimbulkan abuse, seperti mematikan program-program televisi yang berisi adegan kekerasan.
3. Memberikan kegiatan-kegiatan yang positif dan dilakukan secara bersama-sama (peer group).

Pendidikan Ramah Anak

4. Membentuk kelompok-kelompok pendukung dan bentuk-bentuk lain pemberdayaan masyarakat (Siswanto. 2007. hal. 143).

Selain permasalahan tentang *child abuse*, yang sering muncul pada anak-anak adalah masalah kesehatan. Secara epidemiologis penyebaran penyakit berbasis lingkungan di kalangan anak sekolah di Indonesia masih tinggi. Kasus infeksi seperti demam berdarah dengue, diare, cacingan, infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), serta reaksi simpang terhadap makanan akibat buruknya sanitasi dan keamanan pangan. Selain itu risiko gangguan kesehatan pada anak akibat pencemaran lingkungan dari berbagai proses kegiatan pembangunan makin meningkat. Seperti makin meluasnya gangguan akibat paparan asap, emisi gas buang sarana transportasi, kebisingan, limbah industri dan rumah tangga serta gangguan kesehatan akibat bencana. Selain lingkungan, masalah yang harus diperhatikan adalah membentuk perilaku sehat pada anak sekolah.

Permasalahan perilaku kesehatan pada anak usia TK dan SD biasanya berkaitan dengan kebersihan perorangan dan lingkungan seperti gosok gigi yang baik dan benar, kebiasaan cuci tangan pakai sabun, kebersihan diri, keteraturan mandi. Pada anak usia SLTP dan SMU (remaja), masalah kesehatan yang dihadapi biasanya berkaitan dengan perilaku berisiko seperti merokok, perkuliahan antar pelajar, penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya), kehamilan yang tak diinginkan, abortus yang tidak aman, infeksi menular seksual termasuk HIV/AIDS.

Permasalahan lain yang belum begitu diperhatikan adalah masalah gangguan perkembangan dan perilaku anak sekolah. Gangguan perkembangan dan perilaku pada anak sekolah sangat bervariasi. Bila tidak dikenali dan ditangani sejak dini, gangguan

ini akan mempengaruhi prestasi belajar dan masa depan anak. Selanjutnya akan dibahas tentang permasalahan kesehatan anak usia sekolah di antaranya adalah penyakit menular, penyakit non infeksi, gangguan pertumbuhan, gangguan perkembangan dan perilaku.

Selain permasalahan psikis dan sosial, permasalahan yang sering dihadapi anak adalah penyakit menular pada anak, karena penyakit menular cukup mengganggu dan berpotensi mengakibatkan keadaan bahaya hingga mengancam jiwa. Sekolah adalah merupakan tempat yang sering "paling sering" sebagai sumber penularan penyakit infeksi pada anak sekolah. Infeksi menular yang dapat menular di lingkungan sekolah adalah: Demam Berdarah Dengue, Infeksi Tangan Mulut, Campak, Rubella (campak jerman), Cacar Air, Gondong dan infeksi mata (Konjungtivitis Virus).

Infeksi Kaki, Tangan dan Mulut. Infeksi Tangan Kuku dan Mulut disebabkan oleh virus entero, virus coxsackie A16, ataupun virus entero 71. Masa inkubasi sekitar 3 sampai 6 hari. Penularannya sangat cepat diantara usia anak, yaitu: melalui sentuhan dengan air hidung atau mulut, kencing, ataupun pengeluaran. Virus yang masuk melalui rongga mulut dan saluran cerna. Tanda dan gejala penyakit kaki tangan dan mulut adalah gelisah, demam ringan, nyeri otot dan tulang dan hilang selera makan.

Campak. Penyakit campak adalah penyakit yang sangat menular yang disebabkan oleh virus campak. Penularannya terjadi melalui udara ataupun kontak langsung dengan penderita. Virus campak menyebar lewat percikan ludah penderita. Virus cacar air bisa pindah ke tubuh orang sehat lewat bersentuhan langsung dengan cacarnya. Untuk itu maka penderita campak dan cacar air dilarang masuk sekolah. Gejala-gejalanya adalah demam, batuk,

Pendidikan Ramah Anak

pilek dan timbul bercak merah di kulit 3-5 hari setelah anak menderita demam.

Mumps (Gondong). Penyakit gondong adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus gondong. Penularannya terjadi melalui udara. Gejala-gejalanya adalah demam 3-5 hari, pembengkakan di daerah pipi yang berdekatan dengan telinga bagian bawah, rasa kurang enak badan, nyeri kepala dan rasa sakit bila menelan atau mengeluarkan air liur.

Rubela. Penyakit rubela atau campak jerman adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus rubela. Penularannya adalah melalui udara. Gejala-gejala yang khas adalah demam, timbulnya bercak merah di kulit (hampir serupa dengan campak), pembesaran kelenjar getah bening di leher dan bagian belakang kepala. Komplikasi rubela adalah artritis (radang sendi) dan neuritis (radang syaraf).

Cacar Air. Cacar air atau varisela memang merupakan penyakit anak-anak yang sudah ratusan tahun dikenal orang. Diawali dengan gejala melemahnya kondisi tubuh, pusing, demam yang kadang-kadang diiringi batuk, dalam waktu 24 jam timbul bintik-bintik yang berkembang menjadi lesi (mirip kulit yang terangkat karena terbakar) dan terakhir menjadi benjolan-benjolan kecil berisi cairan. Sekitar 250–500 benjolan akan timbul menyebar di seluruh bagian tubuh, tidak terkecuali pada muka, kulit kepala, mulut bagian dalam, mata, termasuk bagian tubuh yang paling intim.

Alergi Pada Anak Sekolah. Alergi pada anak usia sekolah dapat menyerang semua organ tanpa terkecuali mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki dengan berbagai bahaya dan komplikasi yang mungkin bisa terjadi. Alergi pada anak sangat beresiko untuk mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak. Sering berulangnya penyakit, demikian luasnya sistem tubuh yang

terganggu dan bahaya komplikasi yang terjadi. Belakangan terungkap bahwa alergi bisa mengganggu semua organ tubuh termasuk otak dan perilaku anak sekolah.

Infeksi Parasit Cacing. Penyakit cacingan masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Infeksi cacing dapat ditemukan pada berbagai golongan umur, namun prevalensi tertinggi ditemukan pada anak balita (bawah lima tahun) dan usia SD.

Gangguan pertumbuhan atau sering disebut gagal tumbuh bukanlah suatu diagnosis, tetapi merupakan terminologi yang dipakai untuk menyatakan masalah khusus. Istilah gagal tumbuh dipakai untuk menyatakan adanya kegagalan bertumbuh atau lebih khusus adalah kegagalan mendapatkan kenaikan berat badan meskipun pada kasus tertentu disertai terjadi gangguan pertumbuhan linear dan lingkaran kepala dibandingkan anak lainnya yang seusia/sama jenis kelaminnya.

Berbagai kelainan yang mengganggu fungsi dan organ tubuh dapat mengakibatkan gangguan pertumbuhan. Berbagai kelainan tersebut meliputi gangguan metabolisme tubuh, gangguan hormonal, kelainan kromosom, kelainan darah dan sebagainya dapat mengganggu secara langsung pertumbuhan anak. Penyebab yang paling sering adalah karena ketidaknormalan pada sistem saluran cerna, diantaranya adalah malabsorpsi (gangguan penyerapan) atau gangguan enzim pencernaan yang menyebabkan masukan nutrisi yang tidak adekuat.

Infeksi kronis, seperti HIV, TBC, Infeksi saluran kencing dapat juga menjadi penyebab gangguan pertumbuhan. Penyebab yang agak jarang adalah ketidaknormalan kromosom seperti Down syndrome dan Turner's syndrome, gangguan sistem organ besar (mayor) seperti jantung, ginjal, otak dan lainnya, ketidaknormalan sistem hormon (kekurangan hormon tiroid,

Pendidikan Ramah Anak

kekurangan hormon pertumbuhan, hormon Pituitary, Diabetes, adrenal), kerusakan otak atau susunan saraf pusat, akan menyebabkan gangguan kesulitan makan sehingga menyebabkan keterlambatan pertumbuhan, ketidaknormalan jantung dan sistem pernapasan, yang mengakibatkan gangguan distribusi oksigen dan nutrisi pada seluruh tubuh seperti kelainan jantung, kistik fibrosis, Astma, Anemia/kelainan darah lainnya.

Anak-anak juga sering menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan formal. Gangguan yang dapat terjadi pada anak sekolah adalah gangguan belajar, gangguan konsentrasi, gangguan bicara, gangguan emosi, hiperaktif, ADHD hingga Autism. Penolakan Sekolah (School Refusal) atau fobia sekolah dan sering disebut mogok sekolah adalah bentuk kecemasan yang tinggi terhadap sekolah yang biasanya disertai dengan berbagai keluhan yang tidak pernah muncul ataupun hilang ketika masa keberangkatan sudah lewat, hari Minggu atau libur. Fobia sekolah dapat sewaktu-waktu dialami oleh setiap anak hingga usianya 14-15 tahun, saat dirinya mulai bersekolah di sekolah baru atau menghadapi lingkungan baru ataupun ketika ia menghadapi suatu pengalaman yang tidak menyenangkan di sekolahnya.

Penyakit gangguan belajar. Kesulitan belajar bukanlah suatu diagnosis tunggal semata-mata, melainkan terdiri dari berbagai jenis gangguan dengan berbagai macam gejala, penyebab, pengobatan dan perjalanan penyakit. Tidak semua problem belajar merupakan suatu kesulitan belajar. Ada anak yang menunjukkan perkembangan suatu keahlian tertentu lebih lambat daripada anak lain seusianya dan sebaliknya, tetapi masih dalam batas kewajaran. Untuk menentukan apakah seorang anak mengalami kesulitan belajar tertentu atau tidak digunakan pedoman yang diambil dari Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders IV (DSM-IV). Ada 2 kelompok besar

kesulitan belajar, yaitu: Gangguan Perkembangan Bicara dan Bahasa. Problem wicara dan bahasa seringkali merupakan indikator awal adanya kesulitan belajar pada seorang anak. Gangguan berbahasa pada anak usia balita berupa keterlambatan komunikasi baik verbal (berbicara) maupun non-verbal. Secara umum dapat dikatakan bahwa bila anak berusia 2 tahun belum dapat mengatakan kalimat 2 kata yang berarti, maka anak mengalami keterlambatan perkembangan wicara-bahasa.

Gangguan Kemampuan Akademik (Academic Skills Disorders). Terdapat 3 jenis gangguan kemampuan akademik yang sering dikeluhkan oleh orang tua, diantaranya adalah :

1. Gangguan Membaca. Anak yang mengalami gangguan membaca menunjukkan adanya Inakurasi dalam membaca, seperti: membaca lambat, kata demi kata jika dibandingkan dengan anak seusianya, intonasi suara turun naik tidak teratur. Sering terbalik dalam mengenali huruf dan kata, misalnya antara kuda dengan daku, palu dengan lupa, huruf b dengan d, p dengan q, dan lain-lain. Kacau terhadap kata yang hanya sedikit perbedaannya, misalnya bau dengan buah, batu dengan buta, rusa dengan lusa dan lain-lain. Sering mengulangi dan menebak kata-kata atau frasa. Pemahaman yang buruk dalam membaca, dalam arti anak tidak mengerti isi cerita/teks yang dibacanya. Misalnya: Disleksia. Disleksia adalah gangguan perkembangan berupa kesulitan dalam perolehan bahasa-tertulis atau membaca dan menulis.
2. Gangguan Menulis Ekspresif. Kondisi ini ditandai oleh ketidakmampuan anak untuk membuat suatu komposisi tulisan dalam bentuk teks, dan keadaan ini tidak sesuai dengan tingkat perkembangan anak seusianya. Gejala utamanya ialah adanya kesalahan dalam mengeja kata-kata, kesalahan tata bahasa, kesalahan tanda baca, paragraf dan

Pendidikan Ramah Anak

tulisan tangan yang sangat buruk. Selain itu mengalami kemiskinan tema dalam karangannya.

3. **Gangguan Berhitung (Diskalkulia).** Diskalkulia adalah gangguan belajar yang mengakibatkan gangguan dalam berhitung. Kelainan berhitung ini meliputi kemampuan menghitung sangat rendah, tidak mempunyai pengertian bilangan, bermasalah dalam bahasa berhitung, tidak bisa mengerjakan simbol-simbol hitungan, dan gangguan berhitung lainnya. Bisa karena kelainan genetik atau karena gangguan mekanisme kerja di otak. Gangguan Berhitung merupakan suatu gangguan perkembangan kemampuan aritmetika/keterampilan matematika, yang jelas mempengaruhi pencapaian prestasi akademiknya/ mempengaruhi kehidupan sehari-hari anak. Gejala yang ditampilkan di antaranya ialah: kesulitan dalam mempelajari nama-nama angka, kesulitan dalam mengikuti alur suatu hitungan, kesulitan dengan pengertian konsep kombinasi dan separasi, Inakurasi dalam komputasi, selalu membuat kesalahan hitungan yang sama dan lain-lain.

Gangguan Tidur (insomnia). Pada usia pra sekolah gangguan tidur ditandai dengan awal jam tidur yang larut malam, tidur sering gelisah (bolak balik posisi badannya), kadang dalam keadaan tidur sering mengigau, menangis dan berteriak, posisi tidurnya sering berpindah dari ujung ke ujung lain tempat tidur, tengah malam sering terjaga tidurnya hingga pagi hari, tiba-tiba duduk kemudian tidur lagi, brushing (gigi saling beradu/gemeretak). Sedangkan pada anak usia sekolah, remaja dan dewasa biasanya ditandai dengan mimpi buruk pada malam hari. Mimpi buruk yang tersering dialami adalah mimpi yang menyeramkan seperti didatangi orang yang sudah meninggal atau bertemu binatang yang menakutkan seperti ular dan harimau.

Hiperkinetik Atau Gangguan Motorik Berlebihan. Anak tampak tidak mau diam dan tidak bisa duduk lama. Bergerak terus tak tentu arah tujuannya. Kadang disertai kebiasaan menjatuhkan badan secara keras ke tempat tidur (smack down). Kebiasaan lainnya adalah senang melompat-lompat dan memanjat. Tangan dan kaki sering bergerak terus bila duduk.

Gangguan Koordinasi Dan Keseimbangan. Gangguan ini ditandai oleh aktifitas berjalan seperti terburu-buru atau cepat sehingga kemampuan berjalan terlambat. Bila berjalan sering jatuh, atau menabrak benda di sekitarnya. Gangguan lainnya adalah bila berjalan jinjit atau bila duduk bersimpuh posisi kaki ke belakang seperti huruf W.

Gangguan Konsentrasi Atau Gangguan Pemusatan Perhatian. Anak mengalami gangguan pemusatan perhatian, sering bosan terhadap suatu pekerjaan atau kegiatan. Anak tampak tidak bisa duduk lama di kursi. Di kelas tidak dapat tenang menerima pelajaran, sering mengobrol, mengganggu teman dan lain-lain, bila mendapat mendengar cerita tidak bisa mendengar atau mengikuti dalam waktu lama. Sering tampak bengong atau melamun. Yang menarik, meskipun tampak tidak memperhatikan bila berkomunikasi tetapi anak dapat merespon komunikasi itu dengan baik dan cepat. Misalnya saat di kelas anak mengobrol atau bercanda dengan teman di dekatnya dan tidak memperhatikan guru. Tapi bila ditanya guru anak dapat menjawab dengan baik pertanyaan tersebut. Kecuali bila melihat televisi, anak dapat bertahan lama bahkan sampai berjam-jam. Kalau membaca komik bisa bertahan lama tetapi bila relajar tidak bisa lama.

Impulsif. Gejala impulsif ditandai dengan kesulitan anak untuk menunda respon. Ada semacam dorongan untuk mengatakan/melakukan sesuatu yang tidak terkendali. Dorongan

Pendidikan Ramah Anak

tersebut mendesak untuk diekspresikan dengan segera dan tanpa pertimbangan. Contoh nyata dari gejala impulsif adalah perilaku tidak sabar. Anak tidak akan sabar untuk menunggu orang menyelesaikan pembicaraan. Anak akan menyela pembicaraan atau buru-buru menjawab sebelum pertanyaan selesai diajukan. Anak juga tidak bisa untuk menunggu giliran, seperti antri misalnya. Sisi lain dari impulsivitas adalah anak berpotensi tinggi untuk melakukan aktivitas membahayakan, baik bagi dirinya maupun ke orang lain.

Gangguan Emosi Dan Agresif. Gangguan emosi pada anak usia sekolah ditandai anak tampak mudah marah, gampang berteriak, bila marah sering histeris, melempar benda yang dipegang hingga tempertantrum. Penampilan fisik lainnya adalah meninju, membanting pintu, mengkritik, merengek, memaki, menyumpah, memukul kakak/adik atau temannya, mengkritik diri sendiri, memecahkan barang dengan sengaja. Gangguan emosi biasanya disertai dengan sikap agresif. Pada anak pra sekolah biasanya ditandai dengan kebiasaan memukul dengan tangan dan tongkat pada benda di sekitarnya. Kebiasaan lainnya adalah melempar mainan atau benda yang dipegang secara berlebihan.

Gangguan Depresi. Seorang anak yang mengalami Gangguan Depresi akan menunjukkan gejala-gejala seperti: perasaan sedih yang berkepanjangan, suka menyendiri, sering melamun di dalam kelas/di rumah, kurang nafsu makan atau makan berlebihan, sulit tidur atau tidur berlebihan, merasa lelah, lesu atau kurang bertenaga, merasa rendah diri, sulit konsentrasi dan sulit mengambil keputusan, merasa putus asa, gairah belajar berkurang, tidak ada inisiatif, hipo/hiperaktivitas. Anak dengan gejala-gejala depresi akan memperlihatkan kreativitas, inisiatif dan motivasi belajar yang menurun.

Autism. Autism adalah gangguan perkembangan pervasif pada anak yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi dan interaksi sosial. Pada umumnya penderita autisme mengacuhkan suara, penglihatan ataupun kejadian yang melibatkan mereka. Jika ada reaksi biasanya reaksi ini tidak sesuai dengan situasi atau malahan tidak ada reaksi sama sekali. Mereka menghindari atau tidak berespon terhadap kontak sosial (pandangan mata, sentuhan kasih sayang, bermain dengan anak lain).

ADHD. Sejak dua puluh tahun terakhir Gangguan Pemusatan Perhatian ini sering disebut sebagai ADHD (Attention Deficit Hyperactive Disorders). ADHD memiliki gangguan hiperaktif, harus ada tiga gejala utama yang nampak dalam perilaku seorang anak, yaitu inatensi, hiperaktif, dan impulsif. Gangguan ini ditandai dengan adanya ketidakmampuan anak untuk memusatkan perhatiannya pada sesuatu yang dihadapi, sehingga rentang perhatiannya sangat singkat waktunya dibandingkan anak lain yang seusia, biasanya disertai dengan gejala hiperaktif dan tingkah laku yang impulsif. Kelainan ini dapat mengganggu perkembangan anak dalam hal kognitif, perilaku, sosialisasi maupun komunikasi. Angka kejadian kelainan ini adalah sekitar 3-7%, namun semakin lama tampaknya kejadiannya semakin meningkat saja. Terdapat kecenderungan lebih sering pada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan dengan perbandingan 3:1. Sering dijumpai pada anak usia pra sekolah dan usia sekolah, tapi biasanya keluhan ini akan berkurang setelah usia Sekolah Dasar.

Untuk mengatasi berbagai permasalahan kesehatan anak usia sekolah di antaranya adalah penyakit menular, penyakit non infeksi, gangguan pertumbuhan, gangguan perkembangan dan perilaku, dapat dengan imunisasi anak usia sekolah.

Pendidikan Ramah Anak

Metode dan teknik bimbingan konseling Islam dapat diterapkan melalui upaya peningkatan kesehatan anak, dengan titik berat pada upaya promotif dan preventif didukung oleh upaya kuratif dan rehabilitatif berkualitas, dan Usaha kesehatan Sekolah (UKS) menjadi sangat penting dan strategis untuk mencapai derajat kesehatan yang setinggi-tingginya. UKS bukan hanya dilaksanakan di Indonesia, tetapi dilaksanakan di seluruh dunia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah mencanangkan konsep sekolah sehat atau Health Promoting School (Sekolah yang mempromosikan kesehatan).

Health Promoting School adalah sekolah yang telah melaksanakan UKS dengan ciri-ciri melibatkan semua pihak yang berkaitan dengan masalah kesehatan sekolah, menciptakan lingkungan sekolah yang sehat dan aman, memberikan pendidikan kesehatan di sekolah, memberikan akses terhadap pelayanan kesehatan, ada kebijakan dan upaya sekolah untuk mempromosikan kesehatan dan berperan aktif dalam meningkatkan kesehatan masyarakat. Upaya Health Promoting School tersebut dengan titik berat pada upaya promotif dan preventif didukung oleh upaya kuratif dan rehabilitatif yang berkualitas adalah :

1. Promotif dan Pencegahan:

- a. Pemberian nutrisi yang baik dan benar.
- b. Perilaku hidup sehat jasmani dan ruhani.
- c. Deteksi dini dan pencegahan penyakit menular.
- d. Deteksi dini gangguan penyakit kronis pada anak sekolah.
- e. Deteksi dini gangguan pertumbuhan anak usia sekolah.
- f. Deteksi dini gangguan perilaku dan gangguan belajar.
- g. Imunisasi anak sekolah

2. Kuratif dan rehabilitasi

- a. Penanganan pertama kegawatdaruratan di sekolah.
- b. Pengananan pertama kecelakaan di sekolah.
- c. Keterlibatan guru dalam penanganan anak dengan gangguan perilaku dan gangguan belajar (Internet. 10 Juli 2011). Dan setelah penemuan hormon ACTH, maka membantu anak yang bermasalah pada gangguan sangat mudah untuk dilakukan.

Hormon ACTH yang berguna untuk meningkatkan konsentrasi dalam belajar. Artinya, ketika ada anak yang bodoh karena tidak bisa berkonsentrasi dalam belajar maka senyawa salinan hormon ACTH itu dapat diinjeksikan untuk meningkatkan konsentrasi anak dalam belajar. Dan pengakuan Prof. Dr. Moh. Sholeh, Drs., M.Pd., PNI (seorang Neuro-Psikoimunolog dan Guru Besar Psikologi Islam dan dikenal sebagai Profesor Tahajjud) jika ditemukan hormon ketuhanan, maka dengan mudah orang-orang atau anak-anak yang tidak mau salat atau imannya tipis dapat dikokohkan dengan injeksi salinan ketuhanan.

Jika penelitian Dr. Moh. Sholeh (Imam Musbikin. 2008) berhasil, maka akan "mengubah tatanan" keimanan bagi seseorang yang selama ini dianggap sudah mapan. Orang yang tipis imannya atau kafir pun dapat menjadi beriman dan ahli ibadah kepada Tuhan apabila diberi injeksi salinan hormon ketuhanan dalam tubuhnya. Apabila ditelaah lebih jauh kerangka berpikir tersebut, ada kemungkinan bahwa memang ada hormon yang menggerakkan iman atau kecenderungan seorang untuk bertuhan. Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan hormon-hormon khusus yang mendorong kecenderungan kecenderungan seseorang. Bahkan, bila jejak-jejak Tuhan dalam hormon itu dapat ditemukan, tentunya hal itu akan semakin memperkuat penemuan-penemuan seperti God Spot (titik Tuhan atau iman dalam otak manusia).

Pada tahun 1997, Prof. Vilyanur Ramachandran (ahli ilmu syaraf berdarah India) bersama timnya dari Universitas California di San

Pendidikan Ramah Anak

Diego Amerika Serikat, mengumumkan penemuannya mengenai God Spot pada otak manusia. Penemuan itu setidaknya juga telah memperkuat penelitian serupa pada tahun 1990 yang telah dilakukan oleh Dr. Michael Persinger, neuro-psikolog dari Kanada. Dr. Michael Persinger telah berhasil membuktikan tentang lokus bagi spiritualitas atau "titik Tuhan" pada bagian otak manusia, yaitu bagian otak yang merespons ajaran moral keagamaan dalam lobus temporal atau sekitar pelipis seseorang. Sebagaimana pengalaman Erich Fromm, aktivitas lobus temporal itu menjadi bukti bahwa beragama, atau lebih tepatnya religiusitas memang sudah menyatu dengan diri manusia (manusia tidak bisa menghilangkan sifat religiusitasnya).

Secara umum, untuk mengatasi semua masalah dapat dikaitkan dengan "agama", dalam hal ini adalah agama Islam. Dengan berkembangnya ilmu jiwa (psikologi), diketahui bahwa manusia memerlukan bantuan untuk mengatasi kesulitan yang dihadapinya dan muncullah berbagai bentuk pelayanan kejiwaan, dari yang paling ringan (bimbingan), yang sedang (konseling) dan yang paling berat (terapi), sehingga berkembanglah psikologi yang memiliki cabang-cabang terapan, diantaranya bimbingan, konseling dan terapi. Selanjutnya ditemukan bahwa agama, terutama agama Islam mempunyai fungsi-fungsi pelayanan bimbingan, konseling dan terapi dimana filosofinya didasarkan atas ayat-ayat Al Quran dan Sunnah Rosul. Proses pelaksanaan bimbingan, konseling dan psikoterapi dalam Islam, tentunya membawa kepada peningkatan iman, ibadah dan jalan hidup yang di ridhai Allah SWT (Internet. Redaksi 11 April 2008).

Masih menurut Ary Gynanjar Agustian bahwa langkah awal yang perlu dilakukan adalah dengan membersihkan diri (lahir dan batin) melalui Zero Mind Process (ZMP), yaitu sebuah proses yang bertujuan untuk membersihkan hati dari belenggu yang

menutupi (misalnya: menyelesaikan semua masalah yang sennatiasa berpegang pada "Allah Swt"). Bahkan prinsip-prinsip yang digunakan harus bersandar pada Rukun Iman (Imam Musbikin. 2008. hal. 64). Karena umat Islam wajib untuk melaksanakan rukun Islam dan yakin akan rukun Iman.

Menjadi alasan yang sangat tepat untuk membantu anak mengatasi permasalahan permasalahan, yaitu dengan mengembalikan fitrahnya untuk beragama (mengenal Tuhan), sehingga dapat mengabdikan kepada Allah Swt karena sudah membuat perjanjian ketika ruh ditiupkan pada jasad manusia saat janin berusia empat bulan (120 hari) dalam kandungan. Seperti yang terdapat dalam Q.S. Al A'raaf. 7:172, yang artinya: "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengambil dari bani Adam keturunannya dari sulbinya, dan menyuruh mereka bersaksi terhadap dirinya mereka sendiri (atas pertanyaan) "Bukankah Aku Tuhanmu" ? mereka menjawab "Ya kami bersaksi"! Dari Q.S. Al A'raaf. 7:172 tersebut menerangkan bahwa sebenarnya sebelum bumi dan manusia diciptakan, ruh manusia telah mengadakan perjanjian dengan Allah Swt.

- a. Kemudian bukti adanya perjanjian ini menurut Muhammad Abduh yaitu adanya fitrah iman di dalam hati manusia.
- b. Sedangkan menurut Prof. Dr. N. Dyarkara ialah adanya suara hati manusia (suara hati itu adalah suara Tuhan yang ada dalam jiwa manusia). Oleh karena itu ketika manusia hendak berbuat sesuatu hal yang tidak baik pasti dilarang atau memberontak untuk tidak melakukan oleh hati nuraninya. Sebab Tuhan tidak mau kalau manusia berbuat buruk, apabila keburukan tetap dilaksanakan maka suara hatinya "ditandai dengan detak jantung meningkat" bernasehat dan ketika sudah selesai maka timbul penyesalan (Mac Sheler

Pendidikan Ramah Anak

menyatakan bahwa penyesalan adalah tanda manusia kembali kepada Tuhan”.

Jadi pada hakikatnya bahwa potensi iman pada diri manusia itu sudah ada sejak manusia itu diciptakan dan masalah pengembangan dan kelestariannya tergantung bagaimana manusia mengembangkannya. Dan Allah Swt menunjukan adanya bimbingan, nasihat atau petunjuk bagi manusia yang beriman dalam melakukan perbuatan terpuji, seperti yang tertuang pada ayat-ayat berikut :

- 1) QS. At Tiin. 95:4-5, yang artinya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam keadaan sebaik-baiknya, kemudian Kami kembalikan dia ketempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal soleh, maka bagi mereka pahala yang tidak putus-putusnya”.
- 2) QS. Al A’Raaf. 7:172, yang artinya: “Dan ingatlah, ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan-keturunan anak-anak Adam dari tulang sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) : “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab : Betul (Engkau Tuhan kami, kami menjadi saksi). Kami lakukan yang demikian itu agar dihari kiamat kamu tidak mengatakan :”Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”.
- 3) QS. Ali Imran. 3:104, yang artinya: “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.

BAB IX

SEKOLAH RAMAH ANAK

A. Pengertian Sekolah Ramah Anak

Sekolah ramah anak adalah unit satuan pendidikan, baik formal, nonformal, dan informal yang mengutamakan keamanan, kebersihan, kesehatan, kepedulian, berbudaya lingkungan hidup, memberikan jaminan, memenuhi, menghargai akan hak-hak anak serta melindungi anak dari kekerasan, diskriminasi, bullying, dan tindakan salah lain.

Unit satuan pendidikan ini juga harus bisa menjadi wadah untuk partisipasi anak dalam merencanakan kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan untuk memenuhi hak anak di institusi pendidikan.

Pihak penggagas dalam hal ini adalah pemerintah melalui Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (KemenPPPA) sebagai upaya untuk memberikan perlindungan hak-hak anak di sekolah.

Mengutip dari jurnal karya Widodo dan Siti Zumaroh dengan judul “Pendidikan Ramah Anak Berbasis Kurikulum Syariah di SD Muhammadiyah Program Khusus Kotta Barat Surakarta”, pendidikan ramah anak atau Sekolah Ramah Anak (SRA) lahir dari dua hal besar, yaitu adanya amanat yang harus diselenggarakan Negara untuk memenuhi hak anak, sebagaimana tercantum dalam Konvensi Hak Anak yang telah diratifikasi Indonesia pada tahun 1990, juga adanya tuntutan dari Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak dan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas

Pendidikan Ramah Anak

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak yang jelas pada pasal 54 yang berbunyi: “(1) Anak di dalam dan di lingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksua, dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesame peserta didik, dan/atau pihak lain”. Di ayat dua dinyatakan sebagai berikut: “(2) Perlindungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, aparat pemerintah, dan/atau masyarakat”.

Program Sekolah Ramah Anak juga lahir karena adanya proses pendidikan yang masih menjadikan anak sebagai objek dan guru masih menjadi pihak yang selalu benar, mudah menimbulkan kejadian *bullying* di sekolah/madrasah. Data KPAI (2014-2015) tentang Kasus Kekerasan (Kekerasan Fisik, Psikis, Seksual, dan Penelantaran Terhadap Anak), sebanyak 10% dilakukan oleh guru. Bentuk-bentuk kekerasan yang banyak ditemukan berupa pelecehan (*bullying*), serta bentuk-bentuk hukuman yang tidak mendidik bagi peserta didik, seperti mencubit (504 kasus), membentak dengan suara keras (357 kasus), dan menjewer (379 kasus), data KPAI 2013.

Melihat kebutuhan ini, lahirlah program Sekolah Ramah Anak. Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan satuan pendidikan formal, nonformal, dan informal yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya, serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan,

kebijakan, pembelajaran, pengawasn dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di pendidikan.¹⁶

Sekolah ramah anak merupakan upaya mewujudkan pemenuhan hak dan perlindungan anak selama 8 jam anak berada di sekolah, melalui upaya sekolah untuk menjadikan sekolah: Bersih, Aman, Ramah, Indah, Inklusif, Sehat, Asri, dan Nyaman.

Komponen sekolah ramah anak meliputi: 1) Kebijakan SRA; 2) Pendidik dan tenaga kependidikan terlatih hak-hak anak; 3) Pelaksanaan proses belajar yang ramah anak, adanya penerapan disiplin tanpa kekerasan; 4) Sarana dan prasarana yang ramah anak tidak membahayakan anak, dan mencegah anak agar tidak celaka; 5) Partisipasi anak; 6) Partisipasi orang tua, lembaga masyarakat, dunia usaha, *Stakeholder* lainnya, dan alumni.

B. Prinsip Sekolah Ramah Anak

Prinsip dibawah ini merupakan hal yang mendasari terciptanya sekolah ramah anak. Adapun isinya adalah sebagai berikut.

1. Nondiskriminasi, artinya setiap anak bisa mendapatkan haknya tanpa adanya diskriminasi.
2. Kepentingan terbaik bagi anak, artinya semua kebijakan atau keputusan yang dibuat nantinya benar-benar terbaik bagi pendidikan anak.
3. Hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan, artinya lingkungan sekolah memperhatikan martabat anak dan memberikan jaminan akan perkembangan setiap anak.
4. Penghormatan terhadap pandangan anak, artinya menghormati setiap pandangan anak yang berpengaruh pada perkembangannya.

¹⁶ <https://indonesiabaik.id/infografis/cegah-kekerasan-dengan-sekolah-ramah-anak>

Pendidikan Ramah Anak

5. Pengelolaan yang baik, artinya adanya jaminan akan keterbukaan, akuntabilitas, partisipasi, dan supremasi hukum di sekolah.¹⁷

C. Konsep Sekolah Ramah Anak

Keberadaan sekolah ramah anak bukan berarti membangun sekolah baru berkonsep ramah pada anak. Namun, suatu unit satuan pendidikan harus mampu mewujudkan konsep yang sesuai di unitnya.

Konsep ini mengacu pada perlindungan dan pemenuhan hak anak selama di sekolah berdasarkan gerakan BARISAN, yaitu sebagai berikut.

B = Bersih

A = Aman

R = Ramah

I = Indah

I = Inklusif

S = Sehat

A = Asri

N = Nyaman

D. Ciri-Ciri Sekolah Ramah Anak

1. Semua penghuni sekolah anti terhadap segala bentuk kekerasan, baik kekerasan verbal dan nonverbal.
2. Selama sekolah, anak tidak pernah mendapatkan perlakuan tidak mengenakkan, misalnya kekerasan oleh guru maupun sesama murid.
3. Anak mendapatkan perlakuan adil tanpa melihat latar belakang, suku, ras, agama, warna kulit, dan sebagainya.

¹⁷ <https://www.quipper.com/id/blog/info-guru/sekolah-ramah-anak/>

4. Anak merasa enjoy, aman, dan nyaman saat berada di sekolah.
5. Guru tidak pernah mempermalukan peserta didik.
6. Makanan di kantin sekolah terjaga kebersihannya.
7. Rasa peduli anak terhadap lingkungan sekitar semakin meningkat setelah masuk di suatu sekolah.
8. Tata tertib sekolah dijalankan secara terbuka atau transparan dan anti diskriminasi.¹⁸

E. Syarat Sekolah Ramah Anak

Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak era Kabinet Kerja, Yohana Yambise, menyatakan bahwa untuk menciptakan sekolah ramah anak suatu sekolah harus memenuhi syarat berikut.

1. Memiliki kantin sehat
2. Merupakan kawasan bebas rokok
3. Merupakan kawasan bebas miras dan NAPZA
4. Merupakan kawasan bebas LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender)
5. Merupakan kawasan bebas kekerasan, baik kekerasan verbal maupun nonverbal

F. Pandangan Islam terhadap Sekolah Ramah Anak

Kebutuhan anak untuk bermain pada dasarnya merupakan hal lumrah, bahkan dalam sebuah keterangan dikatakan “belajar di masa kecil seperti mengukir diatas batu” (Silsilah al- Al Ahaadist Adh Dhoiiffah no. 617) terlepas dari status Hadist tersebut yang maudhu, hal tersebut seolah kembali mengkonfirmasi bahwa bermain merupakan salah satu kebutuhan mutlak bagi seorang anak. Lebih jauh dari itu, bermain bagi anak, dalam beberapa hal

¹⁸ disdikbud.patikab.go.id/

Pendidikan Ramah Anak

memiliki fungsi media pembelajaran, diantaranya sebagai wahana peningkatkan kecerdasan sosial, taktis dan motoris.

Berangkat dari pemaparan tersebut, setidaknya memberikan gambaran sederhana, bahwa yang dimaksud sekolah yang baik, ialah sekolah yang tidak bertentangan dengan Q.S. Al Furqon ayat 74,

إِمَامًا لِّلْمُتَّقِينَ ۖ وَاجْعَلْنَا أَعْيُنَ قُرَّةٍ وَذُرِّيَّتَنَا أَرْوَاجَنَا مِن لَّنَا هَبْ رَبَّنَا يَقُولُونَ ۖ وَالَّذِينَ

Artinya: *Dan orang-orang yang berkata, “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.*

yaitu sekolah yang tidak memudahkan kedudukan anak sebagai Qurrota A’yun (penyejuk mata). Meskipun bermain merupakan hak anak, namun tidak lantas menafikan tujuan dan unsur penting dalam pendidikan itu sendiri. Sekolah ramah anak, bukan berarti sekolah yang menumbuh kembangkan budaya permisif (bebas), bukan pula sekolah yang membenarkan sepenuhnya konsep pendidikan kontemporer yang melarang penggunaan kata “jangan” dengan dalih menghambat kreatifitas anak.

Islam tidak mengenal kebebasan absolut, dan Islam pun sangat erat dengan syariat bernada larangan. Karena, jika anak tidak diperkenalkan dengan kata “jangan”, maka ia akan tumbuh menjadi pribadi yang bisa untuk memastikan mana yang halal dan mana yang haram. Sekolah ramah anak berada diantara keduanya, anak-anak diberi kebebasan untuk mencari kemudahan dalam usaha memahami pelajaran, namun tetap mempertimbangkan dimensi etis dan kedisiplinan. Untuk menghadirkan pendidikan yang ramah anak dan manusiawi, semua elemen penting mulai dari pendidik hingga orang tua dituntut memiliki kesadaran, bahwa setiap manusia dilahirkan

dengan kecenderungan positif bernama fitrah. Inilah yang dimaksud oleh Allah SWT dalam Q.S. Asy Syam ayat 8 yang menyebutkan bahwa setiap anak manusia diberikan ilham taqwa.

وَتَقْوَاهَا فُجُورَهَا قَالَهُمَا

Artinya: *maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya,*

Kebutuhan anak untuk bermain pada dasarnya merupakan hal lumrah, bahkan dalam sebuah keterangan dikatakan “belajar di masa kecil seperti mengukir diatas batu” (Silsilah al- Al Ahaadist Adh Dhoiiffah no. 617) terlepas dari status Hadist tersebut yang maudhu, hal tersebut seolah kembali mengkonfirmasi bahwa bermain merupakan salah satu kebutuhan mutlak bagi seorang anak. Lebih jauh dari itu, bermain bagi anak, dalam beberapa hal memiliki fungsi media pembelajaran, diantaranya sebagai wahana meningkatkan kecerdasan social, taktis dan motoris, yang dimaksud sekolah yang baik, ialah sekolah yang tidak bertentangan dengan Q.S. Al Furqon ayat 74, yaitu sekolah yang tidak memudahkan kedudukan anak sebagai Qurrota A’yun (penyejuk mata). Meskipun bermain merupakan hak anak, namun tidak lantas menafikan tujuan dan unsur penting dalam pendidikan itu sendiri. Semangat pendidikan anak yang terkandung dalam Q.S. Al Baqarah ayat 132-133 di atas, telah diamini oleh Negara yang dituangkan dalam UU Sisdiknas No.20 tahun 2013, tepatnya pada pasal satu. Dalam pasal tersebut dijelaskan bahwa tujuan utama dari pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi anak agar memiliki kekuatan spiritual. Namun yang jadi pertanyaan, bisakah tujuan tersebut tercapai, jika anak datang ke sekolah memikul dogma social, bahwa tugas anak hanyalah melulu belajar, agar kelak mendapatkan selembarnya ijazah. Akibat hal tersebut kini sekolah tidak lagi ramah dengan anak, walaupun anak datang kesekolah tidak lain hanya karena merasa terseret

Pendidikan Ramah Anak

oleh jerat obsesi duniawi orang tua. Dengan dalih masa depan cerah, anak ditempa layaknya besi, dituntut mengikuti bentuk yang diinginkan, hingga akhirnya pendidikan terkesan jauh dari nilai kemanusiaan.

Sekolah yang ramah anak, ialah sekolah yang menghadirkan sudut senyum bagi setiap anak, mereka yang datang ke sekolah atas dasar hati yang senang. Baik kaya mau pun miskin, cepat atau lambat kemampuan ia menghafal, namun gerbang dan pintu sekolah tetap terbuka lebar menyambut amanat-amanat Allah SWT tersebut. Sekolah ramah anak, bukan berarti sekolah yang menumbuh kembangkan budaya permisif (bebas), bukan pula sekolah yang membenarkan sepenuhnya konsep pendidikan kontemporer yang melarang penggunaan kata “jangan” dengan dalih menghambat kreatifitas anak.

Islam tidak mengenal kebebasan absolut, dan Islam pun sangat erat dengan syariat bernada larangan. Karena, jika anak tidak diperkenalkan dengan kata “jangan”, maka ia akan tumbuh menjadi pribadi yang bias untuk memastikan mana yang halal dan mana yang haram. Sekolah ramah anak berada diantara keduanya, anak-anak diberi kebebasan untuk mencari kemudahan dalam usaha memahami pelajaran, namun tetap mempertimbangkan dimensi etis dan kedisiplinan.

Daftar Pustaka

- Andrian Priyatna. 2010. *Let's End Bullying: Memahami, Mencegah dan Mengatasi Bullying*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Auli, R., & Fithria. (2016). Faktor -faktor yang berhubungan dengan perilaku bullying. *Idea Nursing Journal*, 7(3), 9-17. Diambil dari <http://www.jumal.unsyiah.ac.id/INJ/artide/view/6440>
- Ali Anas Nasution, *Konsep Dasar Pendidikan Islam, Jurnal Thariqah Ilmiah*, Januari 2014, vol. 01, h. 6-7.
- Abuddin Nata. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Ainain, Ali Khalil Abu. 1985. *Falsafah al-Tarbiyah fi al-Quran al-Karim*. T.tp.: Dar al-Fikr al-‘Arabiy.
- Al-Hadits al-Nabawiy.
- Al-Hasyimy, Muhammad Ali. 1997. *Jatidiri Wanita Muslimah*. Terj. oleh M. Abdul Ghaffar E.M. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Kutub al-Tis’ah. CD Hadis.
- Al-Qura’an al-Karim.
- Al-Ghazali, Imam. 1995. *Teosofia Al-Qur’an*. Terj. oleh M. Luqman Hakiem dan Hosen 20 Arjaz Jamad. Surabaya: Risalah Gusti.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. Azwar, Saifuddin. 2011. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Daftar Pustaka

- Azwar, Saifuddin, 2006. *Prosedur Penelitian*. Jogjakarta: Rineka Cipta
- Anggraeni, R.D. dan Sama'i. 2013. *Dampak Kekerasan Anak dalam Rumah Tangga (The Impact Children Of Domestic Violence)*.
- Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa. 1 (1): 1-4. Dewi, A.N., Lintang Bhima, S.K., Saebani, Hadi, Margawati, A. 2015. Prevalensi dan Bentuk Kekerasan yang Terjadi terhadap Anak di Sekolah pada Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Semarang. *Media Medika Muda (MMM)*. 4: 447-460.
- Buku BIMBINGAN & KONSELING (*Penulis* : Drs. Anas Salahudin, M.Pd)
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi ke-4. Gramedia: Jakarta.
- Dewanti Handayani, H., & Sari, W., F. 2016. *Domestic Violence: Parent's Perception about Child Abuse. Indonesian*
- Dewey, John. (1916/1944). *Democracy and Education*. The Free Press.
- Djamaluddin. 1999. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia
- Departemen Agama RI. 1984. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Djiwandono, 2005. *Konseling dan Terapi dengan Anak dan Orang tua*. Jakarta: PT Gramedis Widiasarana Indonesia (Grasindo).
- Diniyanti, Novita. dan Sidemen, .I G. 2012. *Hubungan Kekerasan dalam Rumah Tangga yang dilakukan Suami*

Daftar Pustaka

- pada Istri dengan Perilaku Kekerasan Ibu Pada Anak. Jurnal Sosiologi. 14(1): 69-82.
- Dewi Fauziah, “Perlindungan Anak Korban Dalam Keluarga (Studi Kasus Terhadap Penanganan Anak Korban Kekerasan Dalam Keluarga Di Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Provinsi DIY”, Skripsi, (Yogyakarta:Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010). hal. vii.
- Faisal Ismail. 1988. Paradigma Kebudayaan Islam. Yogyakarta: Titihan Ilahi Press.
- Ghina Amanda (2021) Stop Bullying
<https://sipuu.setkab.go.id/PUUdoc/7308/UU0202003.htm> , diakses pada 18 Maret 2021
- <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/53/press-release-menteri-pp-dan-pa-komitmen-penuh-implementasikan-ratifikasi-konvensi-hak-anak>. Diakses pada 18 Maret 2021
- <https://referensi.elsam.or.id/2015/08/uu-nomor-23-tahun-2002-tentang-perlindungan-anak>. Diakses pada 18 Maret 2021.
- <https://www.kpai.go.id/hukum/undang-undang-republik-indonesia-nomor-35-tahun-2014-tentang-perubahan-atas-undang-undang-nomor-23-tahun-2002-tentang-perlindungan-anak>, diakses pada 18 Maret 2021
- <http://eprints.ums.ac.id/58742/3/BAB%20I.pdf>, diakses pada 18 Maret 2021.
- <https://www.jogloabang.com/pustaka/uu-23-2002-perlindungan-anak>, diakses pada 19 Maret 2021

Daftar Pustaka

- <https://www.jogloabang.com/pustaka/uu-35-2014-perubahan-uu-23-2002-perlindungan-anak>, diakses pada 19 Maret 2021
- <http://pn-palopo.go.id/index.php/publikasi/artikel/164-paradigma-baru-hukum-perlindungan-anak-pasca-perubahan-undang-undang-perlindungan-anak>. diakses pada 19 Maret
- <http://eprints.stainkudus.ac.id/744/1/Farida%20KR%202013>
- <https://persis.or.id/konsep-sekolah-ramah-anak-dalam-al-quran>
- <https://wimelimonica.wordpress.com/peran-keluarga-terhadap-perkembangan-karakter-anak/>
- <http://shindy-intan.blogspot.co.id/2012/10/peranan-keluarga-dalam-pembentukan.html>
- <http://www.slideshare.net/dianastandjung/pengaruh-pendidikan-keluarga-terhadap-kepribadian>
- <https://hellosehat.com/parenting/anak-6-sampai-9-tahun/perkembangan-anak/pengasuhan-positif-parenting/>
- Hariadi, Sri Sanituti & Bagong Suyanto (eds.) 2001. *Anak-anak yang dilanggar haknya: Potret Sosial Anak Rawan di Indonesia yang Membutuhkan Perlindungan Khusus*. Kerja sama Pusat Kajian Anak FISIP Unair, LPA Jatim, dan UNICEF.
- Irwanto, Muhammad Farid & Jeffry Anwar. 1999. *Anak yang membutuhkan perlindungan Khusus di Indonesia: Analisis Situasi*, Jakarta: Kerja sama PKPM Unika Atmajaya Jakarta, Departemen Sosial, dan UNICEF.
- Istiadi, Irawati. Mendidik dengan cinta. Yogyakarta: Pro-U Media, 2016
- Journal Of Early Childhood Education Studies. 5 (2): 110-117.

Daftar Pustaka

- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak Republik Indonesia. 2016. 6 Cara Membantu Anak Anda Terhindar dari Bullying. <https://www.kemenpppa.go.id>. diakses pada 20 Juni 2021
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak Republik Indonesia. Pengertian Bullying. <https://www.kemenpppa.go.id>. diakses pada 20 Juni 2021.
- Lestari, M. A. (2016). Analisis faktor- faktor penyebab bullying dikalangan peserta didik. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 3(2), 148-157. doi:10.15408/sd
- Muhaimin. 2006. Nuansa Baru Pendidikan Islam. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nauli, F. A., Novayelinda, R., & Putri, H. N. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Online Mahasiswa Universitas Riau*, 2(2), 1149 - 1159.
- Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama. 1983. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta.
- Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak. 2007. Perempuan dan Kekerasan: Catatan hasil Survei di Provinsi DKI Jakarta. Jakarta: P2TP2A DKI Jakarta.
- Rahman Assegaf. 2004. Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Samsul Nizar. 2000. Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam. Padang: IAIN Imam Bonjol Press.
- Sri Minarti. 2013. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Amzah.
- Supramono Gatot, *Hukum Acara Pengadilan Anak*, Djambatan, Jakarta, 2005, Hlm 5

Daftar Pustaka

- Sari Anti, Kajian Pustaka: “*Pendidikan Ramah Anak*”(Jurnal Universitas Muhammadiyah Malang, 2018) :8
- Samrin, Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia , Jurnal al-Ta’dib, 2015, vol. 8, no. 1, h. 103.
- Tim Redaksi KBBI. 2001. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Ketiga. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional & Balai Pustaka.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. 2005. Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas. Departemen Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. 2005. Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas. Departemen Pendidikan Nasional.
- Surbakti, S, dkk. (eds.) *Prosiding Lokakarya Persiapan Survey Anak Rawan: Studi Rintisan di Kotamadya Bandung*. Jakarta: Kerjasama BPJS dan UNICEF.
- Suyanto, Bagong dkk. (eds.) 2000. *Tindak Kekerasan Terhadap Anak: Masalah dan Upaya Pemantauannya*. Surabaya: Kerjasama LPA Jatim dan UNICEF.
- Suyanto Bagong dkk. (eds).2000. *Child Abuse dan Anak yang Berkonflik dengan Hukum*. Surabaya: Kerja sama LPA Jatim, UNICEF dan Polda Jatim.
- Usman, I. (2013). Kepribadian, komunikasi, kelompok teman sebaya, iklim sekolah dan perilaku bullying. HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal, 10(1), 50-60. doi:10.26555/humanitas.v10i1.328